KONSEP *IṢLAḤ* DALAM ALQURAN PERSEPEKTIF TAFSIR INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP UUD 1945

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir

Oleh:

MOH. FAUZAN FATHOLLAH

NIM F52518216

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Fauzan Fathollah

NIM : F52518216

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

Moh. Fauzan Fathollah

NIM F52518216

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "**Konsep *Iṣlaḥ* dalam Alquran Persepektif Tafsir Indonesia dan Implementasinya Terhadap UUD 1945**" yang ditulis oleh **Moh. Fauzan Fathollah** ini telah disetujui pada tanggal 17 Maret 2020

Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Khotib, M.Ag	Dr. H. Masruhan, M.Ag
NIP. 196906082005011003	NIP. 195904041988031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "**Konsep *Iṣlaḥ* dalam Alquran Persepektif Tafsir Indonesia dan Implementasinya Terhadap UUD 1945**" yang ditulis oleh **Moh. Fauzan Fathollah** ini telah diujui pada tanggal 17 Maret 2020

Tim Penguji:

1. Dr. H. Khotib, M.Ag, (Ketua)
2. Dr. H. Masruchan, M.Ag, (Sekretaris)
3. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag, (Penguji I)
4. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag, (Penguji II)

Surabaya, 27 Agustus 2020

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Fauzan Fathollah

NIM : F52518216

Fakultas/Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir

E-mail address : mohfauzan939@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

KONSEP *IṢLAḤ* DALAM ALQURAN PERSEPEKTIF TAFSIR INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP UUD 1945

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27-Agustus-2020

Penulis,

Fauzan

(Moh.Fauzan Fathollah)

ABSTRAK

Nama : Moh. Fauzan Fathollah
NIM : F52518216
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Tesis : Konsep *Iṣlaḥ*Dalam Alquran Persepektif Tafsir Indonesia dan Implementasinya Terhadap UUD 1945

Iṣhlaḥ adalah bahasa yang digunakan alquran untuk menginterpretasikan makna damai dalam kehidupan. Rasa damai dan aman adalah nilai yang esensial dalam kehidupan manusia. Dengan adanya kedamaian, akan tercipta hubungan dan interaksi kehidupan yang harmonis. Maka dari itu, alquran yang merupakansumber utama ajaran Islam di antaranya berfungsi sebagai kitab suci yang membawa pesan perdamaian dalam kehidupan manusia. Begitu juga dengan Nabi Muhammad yang salah satu misinya adalah memberikan rasa perdamaian dan aman, serta sebagai rahmat bagi seluruh alam.Indonesia yang merupakan negara majemuk, diharuskan mengedepankan perdamaian dengan bermusyawarah, dalam menyelesaikan konflik yang ada. Konflik yang baru terjadi di Indonesia yaitu dalam Pilpres 2019 antara pendukung 01 dan 02, dan dikuti kerusuhan di Wamena, Papua. Dua konflik tersebut dapat mengancam keamanan, dan keutuhan bangsa. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti konflik tersebut untuk dikaji sesuai dengan kosep perdamaian yang dalam alquran dengan interpretasi mufassir Indonesiauntuk menemukan implementasinya terhadap UUD 1945.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan atau (*library research*). Kemudian menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi yang bersifat analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan penafsiran secara tematik (*maudhu'i*).

Hasil dari penelitian ini,menurut mufassir Indonesia baik pada era pra kemerdekaan, pembangunan nasional dan reformasi adalah suatuperintah bagi seluruh manusia, mulai dari diri pribadi, keluarga, masyarakat, dan umat secara universal, agar dalam menjalani hidup penuh keadilan dan kedamaian. Semua itu dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 182 dan 224, an-Nisa ayat 128-129, al-Anfal ayat 1 dan al-Hujurat ayat 9-10. Apabila adil dan aman, damai sudah terealisasi, maka kehidupan akan penuh kesejahteraan, pendidikan dan kegiatan sosial lainnya dapat berjalan dengan baik sehingga tidak sulit untuk membangun sumber daya manusia. Semua itu agar tercipta SDM Unggul untuk menjadikan Indonesia berdaulat di dunia. Keserasian antara perintah perdamaian yang ada dalam alquran dengan UUD 1945 adalah suatu anugerah yang harus dilaksanakan untuk membawa Indonesia Maju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Name : Moh. Fauzan Fathollah

NIM : F52518216

Study Program : Quranic Science and Interpretation

Thesis Title : The Concept Of Iṣlaḥ in the Koran from Perspective of Indonesian Interpretation and Its Implementation in the 1945 Constitution

Iṣlaḥ is the language used by the Koran to interpretation the meaning of peace in life. Peace and security are essential values in human life. With peace, a harmonious relationship and interaction will be created. Therefore, the Koran, which is the main source of Islamic teachings, functions as holy book that carries the message of peace in human life. Likewise with the Prophet Muhammad, whose mission was to provide a sense of peace and security, as well as a blessing for all world. Indonesia, which is a pluralistic country, is required to promote peace through deliberation, in resolving existing conflicts. The recent conflict in Indonesia, in the 2019 Presidential Election between supporters 01 and 02, followed by riots in Wamena, Papua. The two conflicts can be threaten the security and integrity of the nation. So that, the authors are interested in examining the conflict to be studied in accordance with the concept of peace in the Koran with the interpretation of Indonesian commentators to find its implementation against the 1945 Constitution.

This study uses a descriptive qualitative approach to the type of library research. Then use documentation data collection techniques that are content analysis with a thematic interpretive approach (maudhu'i).

The results of this research, according to the Indonesian mufassir, both in the pre-independence era, national development and reformation was an order for all human beings, starting from the individual, family, society, and people universally, so that in living a life full of justice and peace. All of that is explained in surah al-Baqarah verses 182 and 224, an-Nisa verses 128-129, al-Anfal verse 1 and al-Hujurat verses 9-10. If fair and safe, peace has been realized, then life will be full of welfare, education and other social activities can run well so that it is not difficult to build human resources. All of that in order to create superior human resources to make Indonesia sovereign in the world. The harmony between the peace order contained in the Koran and the 1945 Constitution is a gift that must be implemented to bring Indonesia forward.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS..... v

PERNYAATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS vi

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

MOTTO ix

ABSTRAK x

ABSTRACT xi

KATA PENGANTAR xii

DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 11
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Penelitian 13
E. Kegunaan Penelitian 13
F. Kerangka Teoritik 14
G. Penelitian Terdahulu 16
H. Metode Penelitian 17
I. Sistematika Pembahasan 22

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Perdamaian 23
   1. Makna Perdamaian 23
   2. Makna Perdamaian dalam UUD 1945 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Makna Perdamaian dalam Alquran 34
B. Membangun Perdamaian dalam Kehidupan 38

BAB III MAKNA IṢLAḤ DALAM TAFSIR INDONESIA

A. Kajian Sejarah Perkembangan Tafsir Indonesia 44
B. Ayat-Ayat Iṣlaḥ dalam Alquran 54
1. Term Iṣlaḥ Berdasarkan Bentuknya 55
2. Term Iṣlaḥ Berdasarkan Urutan Mushaf dan Nuzul 67
C. Penafsiran Iṣlaḥ dalam Tafsir Indonesia 69
1. Tafsir Era Pra-Kemerdekaan 71
2. Tafsir Era Pembangunan Nasional 80
3. Tafsir Era Reformasi 88
D. SDM Unggul Indonesia Maju 102

BAB IV KONSEP *IṢLAḤ* DALAM ALQURAN DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP UUD 1945 UNTUK MENCIPTAKAN SDM UNGGUL INDONESIA MAJU

A. Konsep Iṣlaḥ Dalam Tafsir Indonesia 106
B. Implementasi Iṣhlaḥ Terhadap UUD 1945 Untuk Menciptakan SDM Unggul Indonesia Maju 121

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 130
B. Saran 131

Daftar Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab penutup dan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad yang merupakan nabi penutup dari para nabi, dengan membawa agama yang juga merupakan agama penyempurna dari agama nabi-nabi sebelumnya. Agama tersebut adalah agama Islam yang memiliki syariat untuk ke-*maṣlaḥatan* makhluk, dan merupakan aturan penduduk langit dan juga sebagai petunjuk bagi penduduk bumi yang disebut dengan alquran.[1]

Alquran sebagai petunjuk dan kitab rujukan utama dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam, memiliki makna yang sarat akan kebaikan. Selain itu, alquran juga merupakan petunjuk yang membawa tuntunan kehidupan khususnya perdamaian bagi kehidupan manusia. Diutusnya Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang terakhir yang juga memegang otoritas penuh terhadap alquran yang mempunyai misi sebagai *raḥmatan lil 'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam).[2] Maka dari itu, alquran dengan agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad bertujuan untuk membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia harus diyakini sebagai agama yang telah disahkan oleh Allah dengan alquran sebagai kitab pedomannya.

---

[1]Muhammad Abdul Adzim az-Zarqāni, *Manāhilu al-'Irfān fi 'Ulūmi Alquran,* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Arabi, 1995), 12.
[2]Kementerian Agama RI, *Tafsir Temaik Alquran: Hubungan Antar Umat Beragama,* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, 2008), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran sebagai kitab umat Islam merupakan kitab yang Allah turunkan dan telah dijaga sendiri oleh Allah agar kebenaran yang ada di dalamnya tetap murni.[3] Hal ini merupakan bukti kekuasaan dan jaminan langsung dari Allah agar seluruh umat manusia yakin akan kebenaran yang ada pada alquran. Bahwasanya alquran yang turun pada Nabi Muhammad dengan alquran yang ada pada saat ini adalah sama (otentik) dan tidak ada perbedaan di dalamnya.[4]

Alquran menjadi kitab petunjuk dalam agama Islam yang tujuan utamanya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (*Hudan li al-Muttaqin*) dan membawa pesan perdamaian bagi seluruh alam, identik dengan makna Islam itu sendiri yaitu berserah diri.[5] Agama Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keselamatan, perdamaian dan budi pekerti menyebabkan Islam berkembang sangat cepat di seluruh dunia. Selain itu, agama Islam juga dikenal dengan agama yang lurus, sangat bijaksana, mengarahkan kepada kebenaran yang sesuai dengan fitrah manusia dalam kehidupan.[6]

Agama Islam yang identik dengan kedamaian, keselamatan, dan kebahagiaan hidup bagi seluruh umat manusia, merupakan salah satu dari misi Nabi Muhammad yaitu demi terciptanya keadilan dan kepastian hukum yang

---

[3]Lihat dalam Alquran surat al-Hijr ayat 9 (إنّا نحن نزّلنا الذكر و إنّا له لحافظون) sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan (ad-Dzikra) Alquran, dan Kami pula yang memeliharanya. Kata ad-Dzikra adalah nama lain dalam Alquran. Lihat dalam Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhits fi 'Ulūm Alquran,* Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 17, Muhammad Ibn Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm Alquran,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), 279.

[4]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2009), 27.

[5]Abi al-Husain Ahmad Ibn Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah,* Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 91

[6]Shalahuddin 'Abdurrahman, *Ta'rīf Mūjizu bi al-Islām,* (Riyadh: Maktabah ad-Da'wah, 2007), 2. Lihat dalam Zunli Nadia, "Perdamaian dalam Keberagaman Ditinjau dari Persepektif alquran dan Bible" Elementary, Vol. 3, Edisi (Januari-Juni, 2017), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus diterapkan dalam Islam. Sehingga dapat tergambarkan bahwa agama Islam adalah agama yang toleran, ramah, santun dan penuh dengan cinta damai. Karena kehadiran dan diutusnya Nabi Muhammad dengan risalah kenabiannya ditujukan untuk seluruh alam.[7] Hal itu telah dijelaskan dalam alquran pada surat al-Anbiya ayat 107 yaitu:

و ما أرسلناك إلا رحمة للعالمين[8]

> Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Akan tetapi di zaman modern ini sudah muncul kedzaliman dan ketidak pastian hukum. Kedzamilan yang disebarkan sebagian kelompok muslim, selalu mengedepankan tindakan radikalisme, terorisme, dan ekstrimisme yang dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Padahal secara tidak langsung kegiatan tersebut telah mencemarkan nama baik Islam. Tindakan-tindakan demikian yang sengaja dilakukan bertujuan untuk menebarkan benih kebencian terhadap Islam yang sengaja dikaburkan agar tidak

---

[7]Pada makna yang lain, risalah Nabi Muhammad adalah untuk menyiarkan kebaikan, rasa saling kasih sayang, yaitu khususnya perdamaian bagi seluruh alam atau sebagai rahmat bagi sleuruh alam (*rahmatan lil al-'ālamīn*). Lihat dalam, Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad,* terjemah Ali Audah (Jakarta: Litera Antarnusa, 2007), 207. Penjelasan lainnya tertuang dalam Piagam Madinah. Lihat dalam Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta: UI Press, 1986), 92. W. Montgomery Watt, *Muhammad at Madinah,* (Oxford: Clarendon, 1997), 257. Dijelaskan juga bahwa dibentuknya Piagam Madinah itu salah satunya untuk menumbuhkan rasa solidaritas sesama muslim dan juga pengukuhan jalinan solidaritas dan saling mencintai antara kaum Muslimin dan Yahudi. Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, dan Kemoderenan,* (Jakarta: Wakaf Paramadina, 1992), 122.

[8]Alquran: 21: 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada ruang bagi orang yang ingin memahami Islam langsung dari sumbernya yaitu alquran.[9]

Padahal dalam alquran sudah dijelaskan agar dalam hidup itu saling mengenal, hal ini terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يأيها الناس إنا خلقناكم من ذكر و أنثى و جعلناكم شعوبا و قبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقكم إن الله عليم خبير[10]

> Wahai manusia sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa, sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.

Akan tetapi, kemurnian ajaran Islam pada modern ini tidak dapat dinikmati dengan damai, dikarenakan keadaan anarkisme, radikalisme dan terorisme telah memperkeruh makna Islam itu sendiri. Seharusnya Islam yang damai harus ditampilkan dengan format yang telah diajarkan dalam alquran sehingga dapat memberikan kehidupan dalam hidup bukan malah kematian, karena perdamaian adalah salah satu ajaran alquran dan esensi ajaran Islam.

Munculnya anarkisme, radikalisme dan terorisme menambah daftar panjang dari keburukan yang ditimpakan kepada Islam. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam,[11] mengalami konflik horizontal yaitu konflik masyarakat. Akan tetapi, konflik yang terjadi di Indonesia selalu mengenai

---

[9]Fikri, "Transformasi Nilai-Nilai Ishlah Terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam dalam Alquran" al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 16, No. 2, (Desember, 2016), 202.

[10]Alquran: 49: 13.

[11]Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Muslim Indonesia" http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/jumlah-penduduk-muslim-indonesia. Diakses tanggal 16 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok kecil yang menjadi hiasan berita diberbagai media, seperti: televisi, online, cetak ataupun media sosial lainnya. Kekerasan yang demikian sudah masuk dalam taraf *sense of humanity* yaitu matinya rasa saling menghormati dan menghargai sesama umat manusia, bahkan kehidupan seperti itu hampir diperagakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak konflik yang mengatasnamakan agama dan kelompok yang terjadi di Indonesia seperti dalam satu dekade terakhir yaitu kerusuhan di Poso, kerusuhan di Ambon, bom Bali, tragedi jamaah Ahmadiyah di Pandeglang, Syiah di Sampang Madura, teror bom Sarinah Thamrin,[12] dan yang baru-baru ini terjadi seperti konflik politik dalam pemilu 2019 misalnya, biaya politik yang sangat tinggi, tidak dilaksanakan dengan baik, jujur, dan transparan menyebabkan salah satu pihak merasa tidak diuntungkan. Akibatnya politik transaksional di kalangan elit politik berlanjut dengan strategi yang instan yaitu politik uang (money politik), baik dalam kampanye ataupun pencitraan untuk mendapatkan suara yang banyak dalam pemilu. Sehingga tidak jarang dari masing-masing paslon memunculkan isu SARA, penyebaran hoaks dan hal-hal yang menyebabkan munculnya perpecahan di masyarakat.[13] Selain itu, kerusuhan di Wamena, Papua yang disebabkan oleh beredarnya info seorang guru yang berkata rasis kepada murid-muridnya. Perkataan guru tersebut memicu kemarahan siswa yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Sehingga kerusuhan besar

[12]Siti Malaiha Dewi, "Kontekstualisasi Misi Risalah Kenabian Dalam Menangkal Radikalisme" Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 2 No. 2, (Desember, 2015), 350.
[13]Kompas, "Konflik dalam Perbedaan Politik Pilkada Serentak dan Pemilu 2019" https://www.kompasiana.com/arsajak5b1bf4870d82306b60009b67/konflil-dalam-perbedaan-politik-pilkada-serentak-dan-pemilu-2019". Diakses tanggal 16 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak dapat dihindarkan, semua itu disebabkan oleh perkataan yang tidak baik seorang guru kepada muridnya.[14]

Dari berbagai macam konflik tersebut salah satu penyebabnya adalah doktrin golongan yang menganggap bahwa golongannya yang paling benar, sehingga memperjuangkannya melebihi dari yang sepatutnya. Keyakinan akan kebenaran yang dimiliki, menganggap kelompok lain yang tidak sepemahaman dianggap salah. Hal ini menyebabkan munculnya konflik yang mengatasnakaman agama, kelompok dan golongan yang berkepanjangan.

Selain itu, penyebab utama dari beberapa konflik yang ada adalah kekakuan dalam memahami teks alquran sebagai sumber kehidupan. Kekakuan yang dimaksud adalah pemahaman yang terlalu tekstual terhadap ayat-ayat alquran. Maka dari itu, diperlukan adanya kajian yang mendalam tentang tafsir dari alquran dan Islam, agar dapat membangun *ukhuwah,* silaturrahmi, dan menciptakan perdamaian yang baik sesuai dengan alquran.[15]

Alquran sebagai kitab petunjuk, telah memberikan solusi kepada manusia untuk mengatasi berbagai macam persoalan yang dihadapi. Dalam mengatasi konflik misalnya, alquran menawarkan konsep perdamaian (*iṣlaḥ*). Konsep perdamaian yang ditawarkan dalam alquran diwakili oleh lafadz (إصلاح) dan

[14]Kompas, "Kronologi Ricuh Wamena, Penyebab, Dampak, Hingga Tanggapan Presiden" https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/24/061500065/kronologi-ricuh-wamena-penyebab-dampak-hingga-tanggapan-presiden. Diakses tanggal 16 Desember 2019.
[15]Abdul Wahid Haddade, "Konsep Ishlah dalam alquran" Tafseree, Vol. 4, No. 1 (tahun 2016), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(سلام).[16] Dalam alquran lafadz (إصلاح) disebutkan di beberapa surat seperti, al-Baqarah ayat 182, 224, an-Nisa ayat 35, 114, 128, 129, al-Anfal ayat 1 dan al-Ḥujurat ayat 9, 10 semuanya tergolong Madaniyah dan al-A'raf ayat 35, 142 yang tergolong Makkiyah.[17] Contoh pada surat al-Ḥujurat ayat 9-10 yaitu:

و إن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت إحدىهما على الأخرى فقتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله فإن فآءتْ فأصلحوا بينهما بالعدل و أقسطوا إن الله يحب المقسطين (9) إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم و اتقوا الله لعلكم ترحمون (10)[18]

> Dan apabila ada dua golongan orang mukmin yang berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat dzalim terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat dzalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah di antara keduanya dengan adil dan berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (9) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar engkau mendapat rahmat (10).

Disebutkan dalam beberapa tafsir Indonesia, ayat tersebut menjelaskan dan menganjurkan tentang pentingnya perdamaian dalam orientasi keimanan dan persaudaraan. Semua itu merupakan bentuk tanggung jawab manusia sebagai umat yang beriman. Kegiatan mendamaikan termasuk salah satu etika bermasyarakat. Sehingga dari ayat tersebut sangat jelas adanya isyarat bahwa

---

[16]Hasan 'Izzuddin al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsīr Lughawi li Kalimāti Alquran,* Juz. II (Riyadh: Maktabah al-Mulk, 2005), 333 pada lafadz (سلام) dan 451 pada lafadz (إصلاح). Lihat dalam 'Ali Zādah Faidullah al-Husni, *Fath ar-Rahmān li Thālibi Āyati Alquran,* (Beirut: Maṭba'ah al-Ahliyah, 2016), 218 pada lafadz (سلام) dan 257 pada lafadz (إصلاح).

[17]Umar Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i li Alfādzi al-Qur'an al-Karīm wa Qirā'atihi,* (Riyadh: Suthūru al-Ma'rifah, 2002), 278.

[18]Alquran: 49: 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persatuan, kesatuan, dan hubungan harmonis antar anggota masyarakat, serta bertakwa kepada Allah akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua.[19]

Indonesia dengan penduduk beraneka ragam suku dan budaya, berpotensi besar untuk menjadi negara yang memiliki karakter demokratis. Jika dilihat dari sejarah berdirinya, kemerdekaan negara Indonesia merupakan hasil prestasi yang sangat besar bagi seluruh rakyat Indonesia. Seluruh rakyat bersatu dalam persaudaraan, walaupun di dalamnya ada perbedaan ras, suku dan budaya ataupun yang lainnya, semuanya menyatu dalam bingkai ke Indonesiaan. Menurut Ir. Soekarno, bingkai ke Indonesiaan tersebut adalah hasil dari pada seluruh nilai-nilai yang telah didalami dari pengalaman seluruh rakyat Indonesia yang disebut pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) sebagai dasar negara Indonesia.[20] Semua itu merupakan cita-cita besar seluruh rakyat Indonesia yang tujuannya adalah hidup penuh kedamaian dan kesejahteraan dalam kesatuan yang majemuk dan beragam.

Namun dalam perjalanannya, cita-cita yang tertuang dalam pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan pembukaan UUD 1945 pada alinea ke-IV yang berbunyi,

---

[19]Hamka, *Tafsir al-Azhar,* Juz. XXV (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2003), 191. Lihat dalam M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* Jil. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 249. Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddiqi, *Tafsir al-Qur'anul Manjid an-Nuur,* Jil. 5 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3919. Dijelaskan dalam Jurnal Saidah, "Konsep Ishlah dalam Hukum Islam" Jurnal Hukum Diktum, Vol. 10, No. 2 (Juli, 2012), 120. Dalam kajian Tafsir Indonesia era 1900-1945 seperti dalam tafsir alquran al-Karim, Tafsir al-Furqan, Tafsir Malja at-Thalibin, dan Tafsir Tamsiyah al-Muslimin, lebih memotivasi pada perjuangan dan lebih menekankan kepada perdamaian. Lihat dalam Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir di Indonesia era Pra-Kemerdekaan 1900-1945", Jurnal al-Bayan, Studi Quran dan Tafsir, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2017), 35.

[20]Taufik Adi Susilo, *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970,* (Jogjakarta: Garasi, 2010), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.[21]

Cita-cita itu masih jauh dari harapan sang proklamator dan para pendiri bangsa, semua itu dikarenakan di Indonesia masih banyak terjadi kerusuhan dan konflik yang disebabkan adanya perbedaan. Seperti contoh, keadaan politik di Indonesia pada pemilu serentak tahun 2019, memicu terbentuknya beberapa kelompok dan golongan untuk mendukung calon yang diusung, baik pada Pilpres ataupun Pileg. Pada pemilu tersebut, dianggap tidak ada keadilan dalam penghitungan surat suara, sehingga ada yang merasa dirugikan dan menyebabkan ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah khususnya pada lembaga yang menangani pemilu yaitu KPU.[22] Sebagai lembaga yang *independent*, KPU diharapkan tidak memihak pada salah satu paslon tertentu sehingga dapat memberikan kepercayaan pada masyarakat. Pada latar belakang lainnya yang juga menimbulkan konflik pada masyarakat yaitu berita hoaks dan *hate speech*. Banyak masyarakat yang mengakses berita dan hanya dikonsumsi luarnya saja tanpa meneliti lebih lanjut asal muasal sumber berita tersebut.[23] Keadaan ini juga menyumbang banyak peselisihan di masyarakat. Dari dua kejadian itu, menjadi pelajaran bagi pemerintah untuk membenahi keadaan masyarakat yang mulai ragu dan terpecah belah. Pembenahan tersebut dimulai pada HUT RI yang ke 74.

---

[21]Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,* (Jakarta: Sekjen MPR RI, 2017), 3.
[22]R. Siti Zuhro, "Demokrasi dan Pemilu Presiden 2019" Jurnal Penelitian Politik, Vol. 16, No. 1 (Juni 2019), 73.
[23]Niken Purnamasari, "Wiranto: ada 53 Kasus Hoax dan 324 Hate Speech Sepanjang 2018" https://news.detik.com/berita/2019/10/25/d-4272642/. Diakses pada tanggal 2 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah dalam hal ini presiden menggaungkan *idiom* "SDM UNGGUL, INDONESIA MAJU" dalam hal ini presiden mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk kembali normal dan kondusif dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.[24]

Dalam alquran surat al-Hujurat terdapat beberapa ayat yang dapat menjadi solusi pada tatanan kehidupan masyarakat dan bisa diterapkan pada pemerintahan khususnya pada aspek kemashlahatan umat. Sayyid Quthb menegaskan bahwa surat ini membahas tatacara dalam berkehidupan, baik ketika menghadapi kabar burung, menyelesaikan sengketa, ataupun etika dalam hidup berbangsa dan bernegara, sehingga konsep yang diutarakan diharapkan dapat diterapkan oleh seluruh umat manusia khususnya Islam.[25]

Menerapkan perdamaian dalam suatu negara khususnya dalam kehidupan bermasyarakat haruslah dimulai dari diri sendiri, dikarenakan diri sendirilah yang akan mengontrol sifat dan sikap serta tindakan yang akan dilakukan. Selanjutnya dalam kehidupan keluarga, dalam hal ini meliputi suami istri dan anak. Suami sebagai kepala keluarga, haruslah memiliki sifat yang lemah lembut dan sikap yang bijak, karena akan menjadi gambaran atau contoh dari keluarga yang ada. Jika dalam kehidupan keluarga sudah ada sifat dan sikap yang damai aman dan tenteram, maka tinggal menerapkan suatu konsep bagaimana cara hidup yang

---

[24]Kompas, "Naskah Pidato Lengkap Tahunan 2019 Presiden Jokowi" https://nasional.kompas.com/jeo/naskahlengkappidatotahunan2019presidenjokowi, Diakses pada tanggal 5 Desember 2019. Dalam sebagian pidatonya yaitu "Pada sidang yang disetujui ini, saya ingin memberikan kembali semangat yang diaktifkan di hati para pejuang kemerdekaan 74 tahun yang lalu. Mungkin Indonesia rumah besar kita bersama dan hanya mungkin akan terwujud jika kita bersatu. Bersatu untuk mencapai satu tujuan, bersatu untuk maju bergerak di jalan perubahan, serta bersatu dengan penuh optimisme menatap masa depan. Semangat bersatu mengantarkan Indonesia menjadi negara merdeka, negara yang berdaulat, yang berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia".

[25]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilāl Alquran,* Jil. VI (Beirut: Dār Syurūq, 1986), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

damai, aman dan tenteram dalam masyarakat. Sehingga apabila seluruh keluarga, masyarakat sudah menerapkan bagaimana konsep perdamaian dan kebersamaan dalam kehidupan, maka, tidaklah sulit bagi suatu negara untuk mengajak seluruh rakyat untuk hidup penuh perdamaian dan kebersamaan.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar dunia, seharusnya mengkaji konflik yang ada dengan persepektif alquran yang dikaitkan dengan UUD 1945 sebagai aturan hukum Indonesia yang bertujan untuk menciptakan SDM Unggul Indonesia Maju. Kajian mengenai perdamaian juga seharusnya sudah diterapkan seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Kajian mengenai perdamaian persepektif tafsir Indonesia ini, akan menggunakan beberapa tafsir asli Indonesia di antaranya tafsir pada era pra-kemerdekaan, pasca-kemerdaan dan era-reformasi, semua itu bertujuan untuk menggali makna perdamaian yang ada dalam alquran versi Indonesia. Sehingga, semua itu akan dibahas dalam penelitian tesis ini dengan judul "Konsep *Iṣlaḥ* dalam alquran Persepektif Tafsir Indonesia dan Implementasinya Terhadap UUD 1945.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah adalah cara untuk menjelaskan cakupan masalah yang akan muncul dalam penelitian. Maka dari itu, dengan identifikasi dan inventarisasi berbagai kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah.[26]

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang di antaranya sebagai berikut:

[26]Tim Penyusun Pascasarjana UIN Sunan Ampel, *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Tesis dan Tesis,* (Surabaya: Pascasarjana UINSA, 2018), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep *iṣlaḥ* dalam alquran persepektif tafsir Indonesia
2. Pentingnya perdamaian dalam kehidupan
3. Konflik yang terjadi di Indonesia
4. Penyelesaian konflik dengan *iṣlaḥ* dan UUD 1945
5. Membentuk SDM Unggul Indonesia Maju
6. Implementasi konsep *iṣlaḥ* dalam lquran terhadap UUD 1945 untuk menciptakan SDM unggul Indonesia maju

Untuk menghindari perluasan pembahasan, maka penulis membatasi penelitian ini pada beberapa batasan yaitu: Konsep dan makna dari *iṣlah* yang ada dalam alquran dan Interpretasi makna *iṣlaḥ* berdasarkan tafsir Indonesia, serta implementasi konsep *iṣlaḥ* dalam alquran terhadap UUD 1945 untuk menciptakan SDM unggul Indonesia maju.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah yang ada, maka muncul beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep *iṣlaḥ* yang ada dalam alquran persepektif tafsir Indonesia?
2. Bagaimana implementasi konsep *iṣlaḥ* dalam alquran persepektif tafsir Indonesia terhadap UUD 1945 untuk menciptakan SDM Unggul Indonesia Maju?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi, batasan dan rumusan masalah yang telah ada, maka muncul dua tujuan dari penelitian ini yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mendapatkan pengetahuan tentang makna *iṣlaḥ* yang ada dalam alquran persepektif tafsir Indonesia.
2. Mendapatkan pengetahuan tentang implementasi dari konsep *iṣlaḥ* dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam UUD 1945 untuk menciptakan SDM Unggul Indonesia Maju.

E. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik secara teoritis ataupun secara praktis, yang di antaranya:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang konsep *iṣlaḥ* yang ada dalam alquran khususnya dalam tafsir Indonesia. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi dasar untuk mengatasi problematika yang ada dengan konsep *iṣlaḥ* khususnya di Indonesia.

2. Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat sebagai salah satu bahan rujukan, bacaan dan ilmu baru dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keilmuan mengenai konsep *iṣlaḥ* yang ada dalam alquran dengan UUD 1945. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan agar menjadi sumbangan keilmuan dalam merealisasikan cita-cita luhur para pendiri bangsa melalui alquran dan UUD 1945 untuk menciptakan SDM Unggul Indonesia Maju, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang berdaulat di dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan landasan pemikiran yang disusun untuk menunjukkan masalah yang akan dibahas.[27] Selain itu, kerangka teori bermakna suatu perangkat yang dilakukan untuk memecahkan sebuah penelitian dengan cara mengidentifikasi masalah dan menyusun rancangan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.[28] Menurut Sugiyono, kerangka teori adalah konsep, pemahaman, dan preposisi yang disusun secara sistematis uantuk menjelaskan dan memberikan pemahaman terhadap masalah yang akan dibahas.[29] Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i*.[30] Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan dari permasalahan, dipakailah tafsir Indonesia untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan UUD 1945 untuk mencapai SDM Unggul Indonesia Maju.

Pada penelitian ini, yang menjadi topik penelitian adalah makna dari lafadz *iṣlaḥ* yang dalam beberapa kamus alquran dimaknai dengan memperbaiki yang merupakan lawan dari merusak.[31] Dalam kajian tafsir, makna dari (إصلاح)

---

[27]M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.
[28]Happy Susanto, *Panduan Lengkap Menyusun Proposal,* (Jakarta: VisiMedia, 2010), 39.
[29]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2010), 52.
[30]Metode maudhu'i (tematik) adalah metode yang membahas ayat alquran sesuai dengan tema yang dipilih. Kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dan selanjutnya dikaji secara *detail* baik dari segi kandungan, sebab *nuzul* ataupun lainnya yang kemudian dianalisa dan akhirnya disimpulkan. Lihat dalam Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidāyah fi at-Tafsir al-Maudhū'i,* (Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1976), 52.
[31]Lafadz tersebut merupakan suatu sifat yang khusus dan lebih banyak kepada perbuatan dan tindakan, dan biasanya dalam alquran selalu bergandengan dengan lawan katanya, seperti dalam surat at-Taubah ayat 102 (خلطوا عملا صالحا و أخر سيئا) sedangkan makna dari (صُلْحُ) dan (إصلاح) yaitu lafadz khusus yang mengindikasikan menyelesaikan permasalahan di antara manusia, seperti dalam surat al-Hujurat 9 dan 10 (فأصلحوا بينهما) dan (فأصلحوا بين أخويكم) dan an-Nisa 128 (أن يصلحا بينهما صلحا). Lihat dalam ar-Rāghib al-Ashfahāni, *Mu'jām Mufradāt Li al-Fādzi Alquran,* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 2004), 489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identik dengan perdamaian, yaitu menyelesaikan atau menghilangkan konflik yang ada di antara manusia.[32]

Keterkaitan yang ada pada makna *iṣlaḥ* (perdamaian) dalam kajian tafsir Indonesia, diteliti untuk mendapatkan titik temu dan implementasi yang tercantum dalam UUD 1945 guna mencetak SDM Unggul Indonesia Maju. Kajian utama penelitian ini adalah konflik yang ada di Indonesia khususnya pada pemilu tahun 2019 pada Pilpres telah menyebabkan adanya dua kubu yaitu "kampret dan cebong" sampai berlanjut pada kerusuhan yang ada di Wamena, Papua.

Langkah bijak yang diambil oleh presiden terpilih pada pemilu 2019 Jokowidodo, untuk mengatasi problematika yang dikhawatirkan dapat menyebabkan terjadinya perpecahan adalah dengan cara bersatu kembali, yang tertuang dalam pidatonya pada HUT RI yang ke 74 dengan *idiom* SDM Unggul Indonesia Maju. Dari *idiom* itu, presiden mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk kembali bersatu dengan tujuan meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dengan harapan Indonesia menjadi negara yang berdaulat di dunia. Selain itu, jika dikaji dalam UUD 1945 maka akan ditemukan pada alinea ke IV tentang cita-cita luhur dari Indonesia khususnya dari para pendiri bangsa.[33]

Dengan sedikit penjelasan di atas, maka secara struktural penelitian ini dapat dinyatakan mengenai konsep *iṣlaḥ* dalam alquran untuk menemukan

---

[32]Hamka, *Tafsir al-Azhar,* Juz. XXV, 191. Lihat dalam M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* Jil. 13, 249. Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddiqi, *Tafsir al-Qur'anul Manjid an-Nuur,* Jil. 5, 3919.

[33]Khoirul Huda dan Zulfa 'Azzah Fadlikha, "Pemilu Presiden 2019: Antara Kontestasi Politik dan Persaingan Pemicu Perpecahan Bangsa", Jurnal Hukum UNNES, Vol. 4, No. 3 (Tahun 2018), 550. Untuk mengetahui lebih lengkapnya naskah pidato presiden, dapat dilihat di laman kompas, lihat pada footenote no 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

implementasi terhadap UUD 1945 guna menciptakan SDM Unggul Indonesia Maju.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang perdamaian yang identik dengan *iṣlaḥ* bukanlah suatu kajian yang baru, karena diyakini banyak dari penulis yang telah meneliti dan mengkaji tentang *iṣlaḥ* (perdamaian). Akan tetapi, setelah mencari berbagai bentuk data yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis hanya menemukan beberapa penelitian dan karya terdahulu baik berupa skripsi, tesis maupun buku di antaranya adalah:

1. Kedudukan Ishlah dalam Penyelesaian Tindak Pidana Menurut Persepektif Hukum Pidana Islam Hukum Positif, ditulis oleh Adam Rohili, status sebagai Mahasiswa sarjana UIN Syarif Hidayatullah dan lulus program sarjana pada tahun 2018. Pada skripsi ini lebih ditekankan kepada aspek penyelesaian perkara pidana di Indonesia dalam hukum pidana Islam.
2. Ishlah Dalam Alquran: Kajian Kitab Tafsir al-Misbah, ditulis oleh Naufal Muhammad, status sebagai mahasiswa sarjana IAIN ar-Raniry dan lulus program sarjana tahun 2019. Pada skripsi ini lebih kepada pengungkapan pemikiran M. Quraish Shihab dalam menafsirkan *iṣlaḥ* yang ada dalam Alquran.
3. Pesan Perdamaian Dalam Alquran, Kajian Tahlili terhadap surat an-Nisa 86, ditulis oleh Ahmad Tri Muslim, status sebagai mahasiswa sarjana IAIN Alauddin Makassar, lulus tahun 2017. Skripsi ini lebih menekankan pada perdamaian dalam surat an-Nisa 86 dengan mengedepankan term *tahiyyah*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bermakna penghormatan untuk mendapatkan dan memberikan *syafaah hasanah* yang berupa doa, hadiah dan pemberian rasa aman serta melakukan kepada kebaikan.

4. Konsep Ishlah Dalam Perspektif Fikih, ditulis oleh Arief Hamzah, status sebagai mahasiswa pasca UIN Syarif Hidayatullah dan lulus program magister pada tahun 2008. Pada tesis ini lebih ditekankan kepada aspek qishas dan penyelesaiannya yang ada di Indonesia ditinjau dari perspektif ushul fiqh. Hal ini agar dapat lebih kuat dalam pemaknaan dan pemahamaan konsep jinayat yang ada di Indonesia.

   Pada penelitian-penelitian yang ada di atas, tidak dapat ditemukan mengenai konsep *iṣlaḥ* yang berkaitan dengan UUD 1945. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan ini, dapat dikategorikan sebagai penelitian yang baru, yaitu mengkaji konsep *iṣlaḥ* yang ada dalam alquran dan implementasinya terhadap UUD 1945.

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya rancangan dan sistematika yang akan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Maka dari itu, perlunya ada metode dalam penelitian ini. Menurut Arif Furchan, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah rangkaian strategi umum yang diikuti dengan mengumpulkan dan menganalisa data yang harus diselesaikan dalam bentuk penelitian.[34] Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif

[34]Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu metode yang menekankan pada kualitas dan hasil dari hal yang diteliti.[35] Maka dari itu langkah yang dilakukan dalam rangka mencari, menjelaskan dan menyampaikan objek penelitian yaitu:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang terstruktur dari beberapa data untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, dan pemikiran orang baik individu atau kelompok yang menghasilkan suatu kesimpulan berupa data secara rinci. Penelitian ini memiliki beberapa sifat yaitu pertama, *inkuiri naturalistik*, yakni pernyataan yang muncul dari diri penulis yang berkaitan dengan persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Kedua, deduktif (perspektif ke dalam) dimana teori masih dijadikan sebagai alat utama dalam penelitian atau suatu kaidah untuk menemukan kesimpulan khusus yang awalnya didapatkan dari pembahasan umum. Ketiga, interpretatif, yaitu penerjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis yang bertujuan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan yang dibahas sehingga dapat menemukan kesimpulan yang utuh.[36]

Jenis penelitian dalam tulisan ini ada dua, Pertama: kepustakaan (library research),[37] yaitu penelitian dengan mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema pembahasan, sehingga diperoleh data-data yang konkrit. Kedua adalah studi kasus yaitu penelitian yang

[35]M. Djunaidi Ghani, dan Fauzan Almansur, *Meotodologi Penelitian Kualitatif,* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), 25.
[36]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: RajaGrafinfoPersada, 2012), 42.
[37]Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial,* (Bandung: Bandar Maju, 1996), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha untuk menemukan makna, menyelidiki proses dan pemahaman yang mendalam dari suatu kasus, pribadi atau kelompok.[38]

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah tindakan, kata-kata yang didapatkan dari observasi dan wawancara, selain itu disebut dengan data tambahan. Data ini terdiri dari dokumen, baik berupa buku, makalah ataupun penelitian lainnya. Dalam rangka melengkapi sumber data dalam penelitian, maka data yang dibutuhkan adalah:[39]

a. Sumber data primer adalah sumber data dalam penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi (catatan lapangan), dan pengamatan. Maka dari itu, sesuai dengan jenis penelitian ini, maka sumber data primer dalam penelitian ini tidak ada.
b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang digunakan sebagai penunjang dari sumber data primer atau sumber data yang tidak langsung memberikan data, dalam hal ini berupa dokumen atau literatur-literatur yang tertulis seperti:
   1.) Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta, Widya Cahaya: 2011.
   2.) Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas: 2003.
   3.) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta, Lentera Hati: 2002.

[38]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Analisis Data",* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 19.
[39]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.) Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, *Tafsir Ringkas*, Jakarta, Bait Alquran: 2016.

5.) Muhammad Hasby as-Shiddiqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nur*, Semarang, Pustaka Rezeki Putra: 2000.

6.) Bustanul Arifin, *Pelembagaan Hukum Islam di Indonesia: Akar Sejarah, Hambatan dan Prospeknya*, Jakarta, Gema Insani Press: 1996.

7.) Taufik Abullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta, LP3ES: 1996.

8.) Mahmud Yunus, *Tafsir Alquran al-Karim*, Bandung, al-Ma'arif: 1952.

9.) Ahmad Sanusi, *Tamsjijatoel Moeslimien fie Tafsieri Kalamie Rabbil 'alamin*, Sukabumi, al-Ijtihad: 1937.

10.) Ahmad Sanusi, *Tafsir Malja at-Thalibin*, Sunda T.tp: 1931.

11.) Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, Bangil, Pustaka Tamam: 2014.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini ada dua yaitu dokumen dan kepustakaan. Dokumen yang dimaksud adalah catatan dari suatu peristiwa yang sudah terjadi, dukumen tersebut adakalanya berupa tulisan, gambar ataupun karya lainnya. Dalam hal ini, berupa naskah pidato presiden pada HUT RI yang ke 74 yang terdapat dalam media massa bernama kompas. Sedangkan yang dimaksud kepustakaan adalah kajian mengenai data yang didapatkan dari literatur. Kepustakaan dalam penelitan ini adalah karya-karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir Indonesia mulai dari pra-kemerdekaan, kemerdekan dan pasca-kemerdekaan (reformasi), serta buku-buku lain yang menjadi penunjang.[40]

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan data, memilah dan mengelompokkannya, kemudian mensintesakannya dan menemukan pola khusus yang penting sehingga dapat dipelajari dan diajarkan untuk orang lain.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian kepustakaan yang sifatnya deskriptif-analitis, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang perdamaiaan dalam alquran, kemudian dianalisa menurut tafsir Indonesia.

Pada penelitian ini penulis menganalisa data dengan sistem analisis induktif yaitu pengumpulan dan penyusunan data untuk mendapatkan hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisa yang demikian dimaksudkan sebagai tahapan-tahapan pengkajian teks, pesan dan petunjuk ataupun informasi dari *iṣlaḥ* (perdamaian) yang utamanya ada dalam alquran, kemudian dipadukan dengan yang ada dalam UUD 1945. Data yang sudah terkumpul baik primer atau sekunder kemudian dianalisa sesuai dengan sub pembahasan.

Selanjutnya dilakukan telaah yang mendalam dengan sistematis untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah dan mengungkap pesan yang tersirat di dalamnya.

---

[40]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), 326. Lihat juga dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pembahasan dan pengkajian serta pemahaman untuk mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka penulisan ini akan dibagi menjadi beberapa BAB dan Sub-BAB dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori meliputi, hakikat perdamaian yang membahas makna perdamaian secara umum, dalam alquran dan menurut UUD 1945.

BAB III Tafsir *Iṣlaḥ*, yaitu mengkaji perkembangan tafsir di Indonesia dan makna *iṣlaḥ* (perdamaian) ditinjau dari tafsir Indonesia yang dibagi dalam tiga periode yaitu Pra Kemerdekaan, Pasca Kemerdekaan dan Reformasi.

BAB IV Menganalisa tentang konsep *iṣlaḥ* (perdamaian) yang ada dalam alquran dengan kajian tafsir persepektif tafsir Indonesia, kemudian menganalisa implementasinya terhadap UUD 1945 untuk menciptakan SDM Unggul Indonesia Maju.

BAB V merupakan penutup sebagai kesimpulan dan saran pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Perdamaian

1. Makna Perdamaian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perdamaian merupakan bentuk kata benda yang bermakna penghentian permusuhan atau perselisihan dan sebagainya. Perdamaian memiliki kata dasar "damai" yang juga merupakan bentuk kata benda yang bermakna tidak ada perang, dan tidak ada kerusuhan. Dalam bentuk sifatnya, kata damai bermakna aman, tenang dan tenteram. Turunan dari kata damai sangat banyak di antaranya mendamaikan, pendamai, terdamaikan, berdamai, memperdamaikan dan kedamaian yang semuanya memiliki makna dan tujuan agar terciptanya keamanan dan ketenangan serta ketenteraman dalam kehidupan.[1]

Dalam kamus bahasa Arab, kata yang berarti perdamaian adalah (صلح – يصلَح و يصلُح – صَلاحًا و صُلوحًا) yang bermakna (ضدُّ الفساد أو زال عنه الفساد) lawan dari kerusakan atau hilangnya sesuatu yang membuat kerusakan. Sama seperti KBBI, dalam kamus bahasa Arab, kata (صلح) memiliki turunan yaitu (مُصْلِحٌ, مَصلحة, مصالح, صالح) dan masih banyak lainnya, yang semua itu bermakna dan

[1]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Edisi Ke-IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan agar terciptanya suatu kedamaian, ketenangan, keamanan dan ketenteraman dalam hidup.[2]

Ibn Mandzur, dalam kamus *Lisān al-'Arab*-nya memaknai kata (صلح) dengan perdamaian atau (ضدُّ الفساد) yaitu lawan dari kerusakan. Dalam syiirnya Abu Zaid yang dikutip Ibn Mandzur, yang berbunyi (فكيف بإطراقي إذا ما شتمتني؟ و ما بعد شتم الوالدين صلوحٌ*) inti dari syiir ini terdapat pada kalimat terakhirnya yaitu diharuskannya perdamaian (kasih sayang).[3]

Ibrahim Madzkur dalam *Mu'jam al-Wajīz* memberikan penjelasan yang sedikit berbeda yaitu (كان نافعا أو مناسبا حتى زال عنه الفساد) adanya manfaat atau kesesuaian agar terhindar dari kerusakan.[4]

Dari beberapa penjelasan kebahasaan di atas, dapat disimpulkan bahwa damai atau perdamaian merupakan antonim dari kerusakan, dalam hal ini dapat dimaknai suatu perselisihan, pertikaian, permusuhan dan bahkan konflik. Maka dari itu, jika tidak ada suatu perselisihan ataupun konflik, maka tidak akan muncul perdamaian atau damai. Karena, dalam hukum biner dijelaskan bahwa ada atau tidak adanya salah satu merupakan ada dan tidak adanya suatu yang

[2]Ibrāhīm Anīs, dkk, *Mu'jam al-Wasīṭh,* Juz I, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1976), 520. Lihat juga dalam Ṭāhir Ahmad az-Zāwi, *al-Qāmus al-Muhiṭ,* Juz II (Riyadh: Dār 'Alim al-Kutūb, 1996), 839.
[3]Ibn Mandzūr, *Lisān al-'Arab,* Juz VII, (Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 2010), 414-415.
[4]Ibrahim Madzkur, *Mu'jam al-Wajīz,* (Mesir: Jumhuriyah al-'Arabiyah, 1989), 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Seperti, damai tidak akan ada jika tidak adanya konflik begitupun sebaliknya.[5]

Keadaan damai merupakan hasil gambaran dari telah dikelolanya suatu konflik. Karena keadaan damai bukanlah suatu keadaan tanpa adanya perang atau konflik. Perdamaian yang sejati adalah keadaan damai yang dinamis, bersifat partisipatif dan memiliki jangka waktu yang cukup lama. Semua itu akan terwujud apabila nilai-nilai kemanusiaan yang universal sudah menjadi dasar dan kebiasaan sejak dini yaitu dimulai dari diri pribadi, keluarga, komunitas, dan lingkungan masyarakat hingga dalam kesatuan negara.[6]

Hubungan antara konflik dan perdamaian itu layaknya *Yin* dan *Yang*, yaitu merupakan siklus yang akan terus menerus berlangsung dalam kehidupan. Konflik dan damai merupakan realitas sosial yang akan selalu ada dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan diri (personal) ataupun dalam kehidupan lingkungan masyarakat.[7]

Pelafalan istilah perdamaian dalam setiap tradisi dan bahasa tidaklah sama, masing-masing masyarakat dan negara memiliki istilah sendiri-sendiri. Misalnya masyarakat Jerman yang menamai perdamaian dengan *friede*, Bangladesh dengan istilah *shanti*, dan Jepang dengan *heiwa*, sedangkan masyarakat Indonesia sendiri menamai damai dengan makna kondisi yang harmonis, tenang dan tenteram. Walaupun demikian, masing-masing daerah di

[5]Imam Taufiq, *al-Quran Bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2016), 32.
[6]A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, Lkis Pelangi Aksara, 2015), 141.
[7]Mukhsin Jamil, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai*, (Semarang: Litbang: 2012), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia tidak sama, seperti misalnya Jawa menyebutnya dengan *rukun*, Kalimantan Barat menyebutnya dengan *baru sumangat*, penyebutan itu pasti berbeda di masing-masing daerah. Akan tetapi, dalam makna yang luas perdamaian harus dilandasi dengan pemikiran yang holistik dan universal agar kebutuhan damai manusia dapat terpenuhi.[8]

Ichsan Malik mengartikan perdamaian dengan keadaan yang bebas dan jauh dari hal-hal yang negatif, karena hal-hal negatif tidak pernah dikehendaki manusia, melainkan hal-hal yang positif dengan tujuan untuk mencapai apa yang dibutuhkan.[9]

Menurut Johan Galtung pemenuhan kebutuhan diarahkan untuk merealisasikan potensi-potensi sumber daya manusia secara optimal untuk hidup layak sebagai manusia, melalui empat jenis kebutuhan dan hak-hak dasar dalam hidup, yaitu kesejahteraan (*well-being*), kebebasan (*freedom*), kemanaan (*scurity*), dan identitas (*identity*). Dengan terpenuhinya empat kebutuhan tersebut, maka manusia dapat melakukan upaya kreatif untuk mengatasi dan menghilangkan segala bentuk kekerasan, baik langsung ataupun tidak langsung, baik secara struktural, maupun kultural serta personal yang ada dalam masyarakat. Namun, apabila dari empat hak-hak dasar dalam hidup tersebut tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan manusia terjebak dalam beragam jenis

[8]Imam Taufiq, *al-Quran Bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran,* 33.
[9]Ichsan Malik, *Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Jakarta, 2004), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejahatan, kekerasan mulai dari kekurangan (kemiskinan), kerusakan, dan alienasi Budaya.[10]

Selanjutnya, menurut Novry Susan yang juga membagi konsep perdamaian pada tiga tingkatan: *Pertama,* konsep perdamaian positif yaitu upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang menjadi sumber dan penyebab konflik. *Kedua,* konsep perdamaian negatif yaitu penanganan yang hanya dilakukan untuk menghentikan segala masalah yang ada tanpa langsung mencari penyebabnya. *Ketiga,* konsep perdamaian menyeluruh yaitu suatu upaya untuk mengkombinasikan antara konsep perdamaian positif dan negatif. Jadi, apabila yang dikerjakan hanya konsep perdamaian negatif, maka itu tidak menutup kemungkinan akan timbulnya masalah dan konflik yang baru, karena penyelesaian hanya bersifat pada permukaan saja. Sedangkan jika konsep perdamaian positif yang dimainkan, maka konflik yang ada dapat langsung diselesaikan dan bahkan tidak akan muncul lagi. Jika kemungkinan akan muncul lagi, maka cara yang akan digunakan dalam menyelesaikannya tidaklah sulit lagi. Akan lebih tepat lagi jika konsep perdamaian menyeluruh yang digunakan untuk menghentikan konflik yang ada.[11]

Perdamaian dalam dimensi politik sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena apabila demokrasi politik global dapat berjalan dengan baik, maka

---

[10]Johan Galtung, "*Violence, Peace and Peace Research*",Journal of Peace Research, Vol. 27 No. III. (tahun 1969), 168. Selain hak-hak yang ada di atas, Johan Galtung juga memberikan solusi bagaimana cara untuk mencapai perdamaian yang disebut dengan *Three Approaches to Peace: Peacekeeping* (menjaga perdamaian), *Peacemaking* (membuat perdamaian), *and Peacebuilding* (membangun perdamaian). Lihat dalam Johan Galtung, *Essays in Peace Research,* Vol. III (Copenhagen: Ejlers, 1976), 289.

[11]Novry Susan, *Sosiologi Konflik: Teori-Teori dan Analisis,* (Jakarta: Kencana, 2009), 106-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat akan merasa puas dan merasa salah satu keinginan dalam hidup sudah terpenuhi, sehingga penerapan hak asasi dan kewajiban dalam hidup akan berjalan dengan arah yang sama yaitu menuju keadilan. Damai dalam dimensi ekonomi akan tercapai juga apabila dalam praktek perdagangan melihat harga produk, kualitas, barang dan jasa yang ada tanpa adanya kegiatan eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Damai dalam dimensi sosial budaya juga akan tercapai apabila peradaban yang bersifat global, saling menghargai dalam kehidupan masyarakat dan saling menjaga alam serta adanya keinginan hidup dalam keadilan sosial.[12]

Sebenarnya dalam perdamaian hanyalah merepresentasikan dua hal yaitu sakralitas dan kebahagiaan hidup. Dua hal ini dapat mengantarkan manusia untuk saling tolong menolong dengan berbagai upaya dan usaha agar dapat merasakan keadaan damai dengan bersama-sama. Upaya ini haruslah selalu dikembangkan dan dijadikan sebagai sebuah norma serta dilegitimasi dengan pandangan yang murni sehingga bisa disebut dengan *supremacy of knowledge*.

Upaya untuk meraih sakralitas dan kebahagiaan merupakan bagian dari cara perdamaian atau *mode of peace*. Sebagai contoh orang primitif zaman dahulu yang selalu mengembangkan alat dan persenjataan untuk lebih cepat dalam berburu. Selain itu, dilukiskannya segala kegiatan yang pernah dilakukan di dalam gua, semua itu dilakukan untuk mendapatkan sakralitas dan kebahagiaan baik perseorangan atau kelompok.

---

[12]Safiuddin dan Asnawi, *Studi Perdadamaian dan Konflik Pembangunan serta Peradaban,* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, agama juga menjadi *mode of peace*. Mereka yang mengetahui dan menyadari bahwa dalam ajaran agama banyak yang membahas tentang sakralitas dan kebahagiaan hidup. Banyak agama yang sudah menyatakan bagian dari *mode of peace*. Misalnya, Kristen yang menyatakan bahwa Yesus diutus ke dunia untuk menebarkan pesan kedamaian. Sebagaimana dalam perjanjian baru "Kedamaianku Aku berikan atasmu". Tiongkok dan India juga mengutamakan perdamaian yang dijadikan sebagai sifat dasar manusia. Sedangkan dalam Islam sendiri sudah merupakan tuntunan dan salah satu kewajiban untuk saling melakukan perdamaian. Semua itu berangkat dari makna Islam itu sendiri yaitu berasal dari (السلام) yang bermakna kesejahteraan dan keselamatan.

Dalam Islam dianjurkan untuk mengucap salam apabila saling menyapa. Jadi, pluralisme agama akan menghasilkan perdamaian apabila tercipta kerukunan, saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Saling menghormati dan menghargai bukan karena adanya kepentingan, melainkan harus berasal dari hati yang tulus dan ikhlas serta tanpa adanya pengaruh dari siapapun. Sehingga konsekuensinya harus saling terbuka untuk melakukan segala aspek baik dialogis ataupun konstruktif. Di sinilah nilai-nilai kemanusiaan menjadi pertaruhan yang akan menjadikan nilai agama menjadi konkrit.[13]

[13]Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman,* (Yogyakarta: Interfiedi, 2002), 12-13. Lihat juga dalam Imam Taufiq, *al-Quran Bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian*, 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses dan strategi dalam mewujudkan perdamaian termasuk dalam proses pengelolaan konflik. Karena sejatinya perdamaian adalah suatu proses yang harus dijalani dalam hubungan sosial masyarakat agar tidak ada konflik, peselisihan, dan salah paham serta intoleran. Selain itu diharapkan adanya suatu kelompok masyarakat yang mendorong unsur-unsur budaya agar menjadi sentral pengendali konflik. Unsur-unsur yang dimaksud adalah rasa saling menghormati, menghargai, memahami, toleransi, dan solidaritas kebersamaan untuk meningkatkan kemanan dan perdamaian.

2. Makna Perdamaian Dalam UUD 1945

Undang-Undang Dasar 1945 merupakan hukum dasar tertulis yang biasa disebut dengan konstitusi, yang dijadikan sebagai dasar dan sumber dari segala peraturan-peraturan yang ada (*Staatsfundamentalnorm*) yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 terdapat beberapa isi kandungan yaitu: Pembukaan (preambule), yang terdiri atas 4 alinea: di dalamnya terdapat batang tubuh yang terdiri atas 16 BAB, 37 pasal, 4 pasal aturan peralihan dan 2 ayat aturan tambahan dan penjelasan, terdiri atas penjelasan umum dan penjelasan pasal per pasal.

Disebut dengan Undang-Undang Dasar 1945 karena Undang-Undang tersebut disusun dan ditetapkan pada tahun 1945. Republik Indonesia pernah memiliki dan menggunakan Undang-Undang lain di antaranya: Undang-Undang Dasar 1949 sebagai Konstitusi dari RIS tahun 1949 (27 Desember 1949 – 17 Agustus 1950), Undang-Undang Dasar Sementara 1950 atau UUDS 1950 (17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agustus 1950 – 5 Juli 1959). Akan tetapi Undang-Undang Dasar 1945 bukanlah sumber hukum biasa, melainkan sebagai hukum dasar. Maka dari itu, sebagai hukum dasar Undang-Undang 1945 dijadikan sebagai sumber dari segala sumber hukum. Setiap produk hukum, seperti peraturan, keputusan pemerintah, aturan daerah, kebijakan-kebijakan haruslah berlandaskan dan bersumber dari peraturan yang lebih tinggi dan dapat dipertangung jawabkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang 1945.[14]

Pembukaan Undang-Undang 1945 memiliki kedudukan yang penting dalam hukum dasar tertulis di Republik Indonesia. Jika diibaratkan dengan karya ilmiah, maka pembukaan UUD 1945 adalah abstraknya, dan jika dalam sebuah buku, maka pembukaan UUD 1945 sebagai pendahuluannya yang berisi hal-hal dasar dari keseluruhan karya ilmiah ataupun buku itu. Dengan demikian pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 berisi pokok-pokok pikiran, kaedah negara yang fundamental, selain itu intinya berisi pernyataan kemerdekaan Republik Indonesia. Karena isinya yang sangat esensial, maka pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 disepakati sebagai sumber cita moral dan cita hukum di Indonesia.[15]

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dibentuk oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang menjadi wakil dari seluruh rakyat Indonesia. Kemudian menetapkan dan mengesahkannya pada tanggal 18 Agustus 1945. Pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 terdapat sifat-sifat

---

[14]Aim Abdul Karim, *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Warga Negara yang Demokratis*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), 34-35.
[15]A.W. Widjaya, *Etika Pemerintahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fundamental dan asasi bagi negara khususnya seluruh rakyat Indonesia. Pada hakikatnya pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 memiliki kedudukan tetap dan tidak dapat diubah. Semua itu sesuai dengan penetapan oleh MPR/MPRS dalam ketetapan No. XX/MPRS 1966 yang menerima memorandum DPR-GR pada tanggal 9 Juni 1966 (Jo. Tap No. V/MPR/1973 yang menyatakan:[16]

> Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pernyataan kemerdekaan yang terinci yang mengandung cita-cita luhur dari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan memuat Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara, merupakan satu rangkaian dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan oleh karena itu tidak dapat diubah oleh siapapun juga termasuk MPR hasil pemilu yang berdasarkan Pasal 3 dan Pasal 37 Undang-Undang Dasar 1945 karena mengubah isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 berarti sama halnya pembubaran negara.[17]

Sudah jelas bahwa Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, baik secara formal maupun material tidak dapat diubah. Secara material di dalamnya memuat Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara Indonesia, yang berkaitan dengan kelangsungan hidup pada saat Proklamasi 17 Agustus 1945 yang satu kali terjadi dan sebagai fakta yang tidak dapat diulang kembali.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan kaidah negara yang fundamental yang berisi:[18]

a. Dasar tujuan negara yang berupa tujuan umum dan tujuan khusus (visi dan misi pelayanan pemerintahan negara). Tujuan umumnya terdapat pada kalimat, “ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian

---

[16]Backy Krisnayuda, *Pancasila dan Undang-Undang: Relasi dan Trasnformasi dalam Ketatanegaraan Indonesia,* (Jakarta: Interpranata Media, 2017), 141.
[17]Lampiran ketetapan MPRS Republik Indonesia No. XX/MPRS/1966 tentang Memorandum DPR-GR mengenai sumber tata tertib hukum Republik Indonesia dan Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia.
[18]A.M. Sinaga, dan Idup Suhady, *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara,* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 2012), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abadi dan keadilan sosial" maksudnya adalah hubungan Internasional antar bangsa dan pergaulan masyarakat Internasional. Tujuan umum merupakan dasar politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif. Sedangkan tujuan khususnya terdapat pada kalimat, "melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa", maksudnya adalah tujuan yang berkaitan dengan bangsa Indonesia dengan tujuan membentuk negara dan masyarakat yang adil, makmur, sosial, material, dan spiritual.

b. Ketentuan dibuat dan ditetapkannya Undang-Undang Dasar Negara, yang terdapat dalam kalimat, "maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia". Maksudnya adalah ketentuan tentang negara Indonesia yang didasarkan pada Undang-Undang Dasar yang merupakan dasar yuridis formal bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas hukum.

c. Bentuk Negara yang dinyatakan dalam kalimat, "yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat", maksudnya adalah bentuk negara yang demokratis.

d. Falsafah Dasar Negara yang terdapat dalam kalimat, "dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia". Maksudnya adalah suasana kejiwaan dan watak dari bangsa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan Undang-Undang Dasar 1945 melalui suatu rancangan dan tujuan untuk kedaulatan dan pandangan hidup serta dasar hukum bagi seluruh rakyat Indonesia. Sehingga pada alinea ke-IV yang menjelaskan tentang perdamaian abadi merupakan tujuan Internasional atau umum dari Undang-Undang Dasar 1945. Semua itu merupakan cita-cita luhur dan visi dari bangsa Indonesia, yaitu membentuk suatu pemerintahan negara yang bernama Indonesia serta misinya berupa pelayanan yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

3. Makna Perdamaian Dalam Alquran

Alquran merupakan kitab umat Islam yang selalu memberikan solusi dalam berbagai macam permasalahan yang ada dalam hidup, baik masalah pribadi, keluarga, ataupun dalam ruang lingkup universal. Alquran selalu memberikan solusi yang cerdas lagi bijak dalam masalah, misalnya orang atau golongan yang sedang berada dalam pertikaian atau konflik. Pastinya jalan terakhir yang harus ditempuh untuk kebaikan bersama adalah dengan cara berdamai dan memutuskan suatu hukum dalam masalah itu. Dalam alquran, kata perdamaian dikenal dengan kalimat *iṣlaḥ.*

Lafadz *iṣlaḥ* dalam alquran dapat ditemui dengan berbagai macam derivasinya. Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādzi al-Quran al-Karīm* terdapat 249 lafadz yang bermakna *iṣlaḥ* dalam alquran. Jika diteliti dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turunnya ayat, maka lafadz *iṣlaḥ* dalam surat Makkiyah ada 190 jenis derivasi, dan dalam surat Madaniyah terdapat 59 jenis derivasi.[19] Sedangkan dalam buku indeks terjemah alquran, dapat ditemukan lafadz *iṣlaḥ* dalam alquran mulai dari surat al-Baqarah ayat 182, 224, dan 228, surat an-Nisa ayat 35, 62, 90, 91, 114, dan 128, al-Anfal ayat 61, surat al-Qashas ayat 19, surat Muhammad ayat 35 dan surat al-Hujurat ayat 9-10, dan makna dari *iṣlaḥ* itu sendiri adalah memperbaiki, bahagia, tenteram, sejuk, dan damai.[20]

Makna *iṣlaḥ* dalam alquran tidak jauh beda dari makna perdamaian yang telah disebutkan sebelumnya. Misalnya dilihat dari hukum Islam, *iṣlaḥ* bermakna suatu akad atau perjanjian yang diadakan oleh kedua belah pihak yang bersengketa, berkonflik atau bermusuhan dengan tujuan untuk mencapai perdamaian dalam keadaan aman dan tenteram. *Iṣlaḥ* dapat juga dimaknai dengan tindakan yang mengubah keadaan masyarakat dari tidak beradab (amoral) menjadi masyarakat yang berakhlak dan berakidah (madani).[21] Selain itu, manfaat dari *iṣlaḥ* adalah mengahapus *bid'ah* dan *khurafat* yang merusak akidah, sehingga dapat menjaga keimanan masyarakat sesuai dengan tuntunan alquran dan Islam.[22]

Selanjutnya dalam pandangan mufassir, *iṣlaḥ* bermakna mengkondisikan keadaan dari yang terbengkalai kembali kepada keadaan yang teratur dan juga

---

[19]Muhammad Fuad al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādzi al-Quran al-Karīm,* (Kairo: Dār al-Hadits, t.th), 423-425.
[20]Abdul Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah al-Quran al-Karim, Dilengkapi dengan ayat,* Jil I (A-D), (Jakarta: Yayasan Halimatus Sa'diyah, 1997), 819-820.
[21]Ibrāhīm Anīs, dkk, *Mu'jam al-Wasīth,* Juz I, 520.
[22]Coirul Fuad, *Kamus Istilah Keagamaan,* (Jakarta: Puslitbang Lektur, 2014), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembalikan kepada fungsi semula agar dapat dimanfaatkan.[23] Sedangkan dalam pandangan ahli fikih, *iṣlaḥ* bermakna perdamaian yang diawali dengan perjanjian dan kesepakatan yang akhirnya ditetapkan untuk menghilangkan persengketaan yang ada, baik dalam kelompok ataupun individu.[24] Hasan Syadzili yang dikutip Sayyid Sabiq memberikan makna *iṣlaḥ* dengan persoalan antara kedua pihak yang pada akhirnya diadakan penyelesaian dengan jalan yang baik, damai, aman dan tenteram. Sedangkan Sayyid Sabiq sendiri juga menjelaskan bahwa *iṣlaḥ* merupakan suatu akad yang dilaksanakan untuk mengakhiri perselisihan di antara orang atau kelompok yang sedang berselisih, sehingga harus ada *muṣāliḥ* dari pihak yang ingin mengadakan *iṣlaḥ*, dan hal yang diperselisihkan disebut dengan *muṣāliḥ 'anhu*, serta pihak lain disebut dengan *muṣāliḥ 'alaih* atau *badal ṣulḥ*.[25]

Dari pemaknaan di atas dapat dipahami bahwa kata *iṣlaḥ* dan kata *ṣulḥ* merupakan bentuk persamaan kata, akan tetapi kata *iṣlaḥ* lebih dikhususkan kepada suatu proses damai yang diharapkan oleh kedua pihak yang berselisih. Sedangkan makna dari *ṣulḥ* adalah hasil dari proses yang dilakukan dari *iṣlaḥ* yang disebut dengan *ṣulḥ* (perdamaian), atau dapat dipersingkat bahwa dalam

---

[23]Ali al-Fadhl Ibn Hasan at-Thabarsi, *al-Bayān fi Tafsīr al-Quran,* Jil. I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1986), 137. Lihat juga dalam Mahmud Ibn Umar Ibn Muhammad az-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kassyaf,* Jil. I (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiah, 1995), 70.

[24]Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad Aynaini, *al-Bidayah fi Syarhi al-Hidayah,* Jil. XI (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 3.

[25]Perlu dipahami, penggunaan kata *muṣāliḥ* dikhususkan kepada pihak yang menginginkan *iṣlaḥ,* tidak menggunakan kata *muṣliḥ.* Karena *muṣālih* ditujukan untuk menunjukkan adanya keinginan damai dari kedua pihak. Maka dari itu, seharusnya dalam *iṣlaḥ* tidak hanya dari satu pihak saja, karena jika melihat asal dari *iṣlaḥ* adalah mengikuti wazan *af'ala-aṣlaḥa* (أفعل–أصلح) yang mengandung makna *musytarak*. Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah,* Juz. III (Kairo: al-Fath li al-A'lāmi al-'Arabi, t.th), 210-211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iṣlaḥ perlu adanya pihak ketiga sebagai mediator atau perantara yang bertugas untuk menyelesaikan persengketaan atau konflik. Sedangkan dalam *ṣulḥ* sendiri tidak mengharuskan adanya mediator dikarenakan *ṣulḥ* merupakan hasilnya.

Selanjutnya dalam kajian pemikiran hukum Islam, para ulama *uṣūl al-fiqh* juga membahas makna dari *iṣlaḥ* yang intinya sama seperti pendapat di atas, akan tetapi dari makna itulah ulama *uṣūl al-fiqh* menemukan istilah khusus yang disebut dengan *maṣlaḥah* yang berarti sesuatu yang mendatangkan dan memberikan manfaat serta menjauhkan dari permasalahan (mudharat).[26]

Syariat yang ada dalam Islam adalah sebagai salah satu *maṣlaḥah* bagi manusia, sedangkan *syāri'* (orang yang menjalankan syariat) atau legislatornya memiliki tujuan yang utama yaitu ke-*maṣlaḥat*-an. Sehingga makna dari *maṣlaḥah* adalah sesuatu yang melindungi hal-hal penting dalam substansi kehidupan manusia, sesuai dengan pencapaian dan keinginan yang dituntut oleh kualitas intelektual dan emosional. Selanjutnya *maṣlaḥah* tersebut dibagi menjadi tiga kategori: *dharuriyat* (primer), *hajiyat* (sekunder), dan *tahsiniyat* (tersier). Pada *maṣlaḥah dharuriyat* (primer) diharuskan terpenuhi, dikarenakan terdiri dari pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, nasab dan harta.[27]

Dalam keserasian dan perjalanannya dengan nash, *maṣlaḥah* terbagi pada tiga kategori: *maṣlaḥah mu'tabarah* yaitu ke-*maṣlahat*-an yang sesuai dengan nash, *maṣlaḥah mulghah* yaitu ke-*maṣlahat*-an yang bertentangan dengan nash,

---

[26]Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2,* Jil. II. (Jakarta: Wacana Ilmu, 2001), 324.

[27]Pemeliharaan yang dimaksud masuk pada (الضروريات الخمس) yang di antaranya (حفظ الدين, حفظ النفس, حفظ العقل, حفظ النسل, حفظ المال). Ibrāhim Ibn Musa al-Lakhmi as-Syātibi, *al-Muwāfaqāt fī Ushūl as-Syariat,* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiah, 2004), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *maṣlaḥah mursalah* yaitu cara menenetapkan ke-*maṣlahat*-an yang tidak dijelaskan hukumnya dalam nash, dan ijma', akan tetapi tidak melanggar dari syariat yang ada.[28] Maka dari itu, fungsi dan tujuan dari dari *maṣlaḥah* adalah untuk memelihara kebutuhan pokok dan menghindari kesulitan, sehingga dapat terwujud manfaat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia serta dapat hidup berdampingan tanpa adanya perselisihan atau konflik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penjelasan dalam alquran tentang *iṣlaḥ* (perdamaian) tidak jauh beda dari makna umumnya. Hanya saja dalam alquran dan ilmu-ilmu ke-Islam-an lebih diperinci penyebutannya seperti *muṣāliḥ, muṣāliḥ 'anhu*, *muṣāliḥ 'alaih* dan *ṣulḥ.* Makna dan tujuannya pun tidak jauh beda yaitu memberikan solusi dan kemudahan bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, aman dan tenteram dengan dasar alquran.

B. Membangun Perdamaian Dalam Kehidupan

Dalam kehidupan, Allah menciptakan manusia terdiri dari berbagai macam suku, agama, bahasa, budaya ataupun status sosial yang berbeda. Semua itu Allah jelaskan dalam alquran surat al-Hujurat ayat 13.

يأيها الناس إنا خلقناكم من ذكر و أنثى و جعلناكم شعوبا و قبائل لتعارفوا[29]

> Wahai manusia sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Pada kalimat (جعلناكم) mengisyaratkan bahwa secara naluri manusia cenderung hidup berkelompok yang pada akhirnya dari kelompok itu akan memiliki

[28]Muhammad Abu Zahroh, *Uṣhūl al-Fiqh,* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Araby, t.th), 366.
[29]Alquran: 49: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri yang khas dan unik yang tidak dimiliki kelompok yang lain. Sehingga dari kelompok-kelompok tersebut lahirlah kelompok yang heterogen yang saling mengenal dan mengetahui untuk memahami dan saling mengerti sebagaimana yang dijelaskan dalam kalimat (لتعارفوا) yaitu agar saling mengenal dan memahami.[30]

Keadaan heterogen dapat mendorong kehidupan manusia untuk selalu melakukan inovasi, kreatif dan kompetitif. Sebagaimana penjelasan Allah kepada seluruh umat manusia dalam surat al-Maidah ayat 48.

و لو شاء الله لجعلكم أمة واحدة و لكن ليبلوكم في ما ءاتىكم فاستبقوا الخيرات[31]

> Kalaulah Allah menghendaki, niscaya kamu akan dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak mengujimu atas segala karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan.

Maka dari itu, suatu kelompok yang sudah ada dalam kehidupan manusia tidak boleh mengingkari atau bahkan mengkhianati terhadap esensi dari kehidupan manusia. Karena seseorang yang hidup dalam bermasyarakat haruslah dijamin dan diakui akan esensi dari kehidupannya sebagai manusia. Begitu pula orang-orang yang hidup di bawah pemerintahan suatu bangsa, mereka tidak boleh dikebiri akan nilai-nilai dan sifat kemanusiaannya. Karena semua itu adalah salah satu tanda

---

[30]Makna dari kata (لتعارفوا) menurut Raghib al-Asfahani sebagaimana yang dikutip oleh Hamim Ilyas, yang berasal dari kata (عرف) yang bermakna mengetahui sesuatu serta memikirkan tentang sesuatu tersebut. Perlu diketahui bahwa makna dari kata (عرف) lebih dalam maknanya dari pada kata (علم). Yaitu tidak hanya bermakna mengetahui saja, akan tetapi saling mengenal dan tegur sapa satu sama lainnya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hamim Ilyas, *Pendidikan Multikultural dalam Tafsir al-Quran*: *Multikulturalisme dalam Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Idea Press, 2009), xix.

[31]Alquran: 05: 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esensi dari kemanusiaan yaitu hidup dalam suatu masyarakat yang majemuk, dan penuh keberagaman.

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri atas berbagai macam suku, adat, ras dan agama. Semua itu disatukan dalam satu ideologi yaitu Pancasila dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu) yang merupakan pegangan rakyat Indonesia. Perlu diketahui bahwa semboyan ini memiliki cita-cita yang besar yaitu hidup dalam kedamaian, kesejahteraan, keamanan dan ketenteraman dalam komunitas yang majemuk dan beragam.[32]

Indonesia dengan beragam agama, seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu sama-sama menghendaki perdamaian. Tidak hanya dalam agama, dalam suku dan adat pun juga menghendaki perdamaian. Semua itu karena adanya kesamaan tujuan yaitu hidup rukun, aman, damai dan tenteram.

Pada dasarnya seluruh manusia memiliki *insting* destruktif, hanya saja kebanyakan dari mereka lebih menonjolkan *insting* konstruktif. Perlu diketahui bahwa potensi perang kapanpun dan dimanapun akan terjadi, hanya saja manusia selalu mengedepankan nilai-nilai moral dan aturan positif.

Johan Galtung menyebutkan dalam tulisannya mengenai pendekatan untuk mendapatkan perdamaian. Pendekatan tersebut dikenal dengan *Three Approaches to Peace: Peacekeeping* (menjaga perdamaian), *Peacemaking* (membuat perdamaian), *and Peacebuilding* (membangun perdamaian). *Peacekeeping* (menjaga perdamaian), memiliki makna, mengupayakan kekuatan militer pada

[32]Said Aqil Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Insprirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah konflik. Akan tetapi upaya militer ini mencakup manusia yang bertujuan untuk mengurangi dampak dari perang khususnya yang berkaitan dengan jiwa manusia. Sedangkan *peacemaking* (membuat perdamaian), adalah adanya mediator dan negosiator yang diperintahkan untuk melakukan perjanjian-perjanjian terhadap pihak yang bersengketa. Mediator dan negosiator tersebut adalah pihak ketiga yang tidak boleh memaksakan kehendak terhadap kedua belah pihak. Karena sifat dari pihak ketiga ini hanya boleh menjadi penengah di antara kedua belah pihak agar tidak ada dan tidak muncul konflik yang baru. Sedangkan yang terakhir adalah *peacebuilding* (membangun perdamaian), yakni adanya proses rekonstruksi sosial demi terciptanya perdamaian. Pada pendekatan ini lebih mengarah kepada perdamaian yang berkelanjutan agar dapat tercipta *positive peace*, sehingga kehidupan yang ada di dalamnya dapat berjalan dengan baik.[33]

Majelis umum PBB melalui resolusinya A/52/13 pada tahun 1998 membuat program aksi (*program of action*) yang mengajak kepada seluruh elemen, baik pada level nasional, regional ataupun internasional agar dapat terlibat aktif untuk menjalankan aksi penting yaitu: membangun budaya perdamaian melalui pendidikan, mempromosikan pembangunan ekonomi dan sosial yang bersifat *continou*, mempromosikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia, mempromosikan kesetaraan gender, mempromosikan partisipasi demokrasi, mempromosikan nilai-nilai kesepahaman, toleransi dan solidaritas, mendukung komunikasi *independen* informasi dan pengetahuan, mempromosikan perdamaian dan keamanan. Program yang diusung PBB ini dapat diimplementasikan di

[33]Johan Galtung, *Essays in Peace Research*, 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, mengingat konflik yang ada di Indonesia bersifat struktural dan kultural. Seperti konflik yang mengatasnamakan agama yang terjadi di daerah primitif, seperti Poso, Ambon, Sampit, Syiah di Sampang dan lainnya. Selain itu ada juga konflik yang disebabkan oleh kurangnya kesenjangan ekonomi yang mengakibatkan daerah tersebut ingin memisahkan diri dari NKRI, daerah tersebut seperti Aceh, Papua, Maluku dan lainnya.[34] Perlu diketahui bahwa aman dan damai adalah nilai yang esensial dan sangat berarti bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Karena dengan damai akan terealisasi kehidupan yang harmonis, sehat dan dinamis. Sehingga dalam setiap interaksi yang dilakukan tidak akan menimbulkan rasa takut ataupun khawatir terhadap tekanan dari pihak yang lainnya. Semua itu dikarenakan keadaan yang damai sudah menjadi kebutuhan dasar untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia akan lebih terjamin dan terjaga.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *peacebuilding* yang dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh masyarakat dalam kehidupan dapat menyelamatkan dan meningkatkan proses integrasi negara Indonesia. Sehingga integrasi nasional yang harus selalu ditingkatkan dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan persamaan dan meminimalkan perbedaan, pemenuhan aspirasi, penyelesaian setiap masalah, baik pribadi, keluarga, masayarakat atau bahkan

[34]Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan, Terluar, Terdepan dan Tertinggal* (3T), (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2015), 132. Lihat juga dalam Paper Siti Maizul Habibah, *"Peace Building Sebagai Resolusi Integrasi Bangsa di Daerah Perbatasan",* tahun 2015. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangsaan dan yang terpenting adalah kesadaran akan pentingnya memilihara keutuhan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MAKNA IṢLAḤ DALAM TAFSIR INDONESIA

A. Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia

Perkembangan tafsir di Indonesia di awali dengan masuknya agama Islam. Awal Islam masuk ke Indonesia tepatnya di Aceh pada tahun 1290 M. Pengajaran tentang Islam dimulai sejak lahir dan tumbuhnya kerajaan Samudera Pasai. Tempat pengajaran tentang Islam waktu itu masih disebut dengan surau. Pada saat itu juga banyak ulama nusantara Aceh yang mendirikan surau, di antaranya Teungku Cot Mamplan, Teungku di Geureudog dan lainnya. Pada masa sultan Iskandar Muda yang disebut sebagai Mahkota Alam Sultan Aceh, tepatnya pada awal abad ke-17 M, menyebabkan kemajuan munculnya surau-surau di Aceh. Selain itu juga muncul banyak ulama terkenal seperti Nuruddin ar-Raniri, Ahmad Khatib Langin, Syamsuddin as-Sumatrani, Hamzah Fansuri, ‘Abdur ar-Rauf as-Sinkili, dan Burhanuddin.[1]

Mahmud Yunus menganalisa sistem pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak kecil dengan kegiatan yang dinamakan pengajian alquran di surau, langgar, dan masjid. Selain itu, Mahmud Yunus juga mengklaim bahwa kegiatan waktu itu adalah tingkat pendidikan Islam pertama yang dikhususkan kepada anak didik, sebelum naik tingkat ke pelajaran ilmu fiqh dan ibadah.

Analisa Mahmud Yunus itu didukung oleh Karel A. Streenbrink yang berpendapat bahwa pelajaran tentang membaca alquran diawali sejak kecil, dengan

[1]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isi pelajaran berupa surat al-Fatihah, dan kemudian dilanjutkan dengan surat-surat pendek yang ada di *juz'amma*. Selain itu anak-anak akan menghafalkan teks-teks bahasa Arab yang ada di surat-surat pendek dan dilanjutkan pada tingkatan yang lebih tinggi tentang peraturan dan tatakrama, serta tata cara shalat, wudhu dan beberapa doa.[2]

Pada umumnya pengajaran tentang Islam diberikan oleh guru laki-laki, akan tetapi ada juga guru perempuan yang kesemuanya memberikan pengajaran baik kepada murid laki-laki dan perempuan. Dalam pengajaran ini adakalanya Individual dan adakalanya secara bersama yang bertempat di surau, atau langgar. Umur para murid itu berkisar umur 6-10 tahun. Setelah para murid menyelesaikan pengajian alquran yang berisi tentang baca tulis dan hafalan surat-surat pendek, mereka melanjutkan pengajian kitab yang berisi kajian tentang berbagai disiplin ilmu ke-Islam-an. Pada pengajian kitab tersebut para murid dikenalkan lebih mendalam terhadap alquran dan kandungannya melalui kajian kitab tafsir alquran.

Perlu diketahui bahwa di Sumatera khususnya Aceh, perkembangan pengajian alquran cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan naskah-naskah yang ditulis para ulama Aceh pada abad ke-16 M. Di antaranya naskah *Tafsir Surat al-Kahfi* ayat 9 yang tidak diketahui penulisnya, akan tetapi diduga penulisan tersebut ditulis pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Pada waktu itu mufti kesultanannya adalah Syam ad-Din as-Sumatrani atau bisa juga pemerintahan sebelumnya yaitu Sultan 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-

[2]Karel A. Streenbrink, *Pesantren Sebagai Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* (Jakarta: LP3S, 1994), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukammil (1537-1604 M) dengan mufti kesultanannya Hamzah al-Fansuri.[3] Seabad kemudian, muncul seorang mufassir Aceh dengan karya lengkap 30 juz dengan kitab *Turjuman al-Mustafid*, yang ditulis oleh 'Abdur ar-Rauf as-Sinkili (1615-1693 M).[4]

Perlu diketahui bahwa perkembangan yang penting lainnya ditandai oleh munculnya pemikiran-pemikiran pembaruan dari Mesir yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan kitab *Tafsir al-Manar*. Pada tahun 1914 M kitab tafsir ini dipelajari di madrasah-madrasah pengajian Islam dengan diikuti oleh tiga tafsir lainnya yaitu *Tafsir Jalalain* untuk kelas III, *Tafsir al-Baidhawi*, untuk kelas IV dan V, dan *Tafsir al-Manar*, untuk kelas VI dan VII.[5]

Berlanjut di Jawa. Pengajaran tentang Islam di Jawa[6] dilakukan oleh Wali *Sanga*. Pengajaran Islam yang di Jawa tidak jauh berbeda dengan yang ada di Sumatera yaitu berkaitan dengan alquran. Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang berada di Ampel Denta mendirikan pesantren yang bernama Ampel. Salah satu

---

[3]Naskah tersebut dibawa ke Belanda oleh ahli bahasa Arab dari Belanda yang bernama Erpinus pada permulaan abad ke-17. Naskah tersebut diketahui menjadi salah satu koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS li.645. Penjelasan ini dapat dibaca pada Moh. Nur Ichwan, "Literatur Tafsir al-Quran Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian", *Jurnal Ilmu Ke-Islam-an*, Vol 1. No. 01 (Januari 2002), 15.

[4]'Abdur ar-Rauf as-Sinkili merupakan salah satu mufassir klasik Indonesia yang hidup pada enam periode kesultanan Aceh mulai dari Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Sultan Iskandar Tsani (1636-1640), Sultanah Tajul 'Alam Safiyat ad-Din Syah (1641-1675), Sri Sultan Nurul 'Alam Nakiyat ad-Din Syah (1675-1678), Sultanah Inayat Syah Zakiyat ad-Din Syah (1678-1688), dan Sultanah Kamalat Syah (1688-1699). Pada kesultanan empat terakhir adalah perempuan dan 'Abdur ar-Rauf as-Sinkili sebagai muftinya. Lihat Moh. Nur Ichwan, "Literatur Tafsir al-Quran Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian", 16-18.

[5]Pembagian kelas mengenai pengajian Islam ini disebut dengan Thawalib, yaitu peristiwa peralihan kelas yang dipelopori oleh Syeikh 'Abdul Karim Amrullah, kemudian diterapkan surau-surau yang lain, di Bukit Tinggi misalnya Syeikh Ibrahim Musa pada tahun 1921. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 75. Pada tabel rencana pembelajaran Thawalib di Sumatera.

[6]Islam pertama masuk ke Jawa melalui pelabuhan Gresik. Di daerah ini Islam sudah dikenal dengan bukti adanya makam dari Fatimah Binti Maimun yang wafat pada 1087 M. Fatimah Binti Maimun diidentifikasi sebagai keturunan Nabi Muhammad yang menyebarkan Islam di wilayah Gresik yang masih berpenduduk 600-700 orang. Lihat Inayati Adrisiyanti, *Arkeologi Perkotaan Islam Modern*, (Yogyakarta: Jendela, 2000), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid dari Raden Rahmat adalah Raden Fatah yang merupakan putera dari Raja Brawijaya (Sri Kertajaya) yang kemudian juga mendirikan pesantren di hutan Glagah Arum pada tahun 1475 M.[7] Perjalanan Islamisasi di Jawa digerakkan oleh Wali *Sanga* dan berdirinya kerajaan Demak pada tahun 1500 M pengajaran tentang alquran juga semakin semarak. Hal ini dibuktikan pada masa kerajaan Mataram Islam dengan ditemukannya, Suluk Sunan Bonang, Suluk Sunan Kalijaga dan Suluk Syeikh Siti Jenar.[8]

Pada tahun 1874 di Indonesia masih belum memiliki sebutan tertentu tentang pengajaran alquran. Pada waktu itu, pengajaran alquran biasa dilakukan di tempat yang biasa disebut dengan *onggon ngaji*, yang bermakna tempat murid belajar baca tulis alquran. Keadaan mungkin hampir sama dengan yang ada di Sumatera dengan dibagi kelas atau Thawalib, hanya saja di Jawa dibagi jenjang mengenai usia, yang mana pada usia di bawah 5 tahun biasanya masih belajar di rumah bersama orang tuanya, yang mana pada masa itu mereka masih disuruh untuk menghafalkan surat-surat pendek. Selanjutnya pada usia 7-8 tahun, anak-anak mulai dikenalkan dengan cara membaca huruf Arab sampai bisa membaca alquran dengan baik. Pengajarnya tidak lain adalah guru-guru ataupun kakak laki-laki atau

---

[7]Istilah pesantren sebenarnya tidak jauh beda dengan Surau atau Langgar yang ada di Sumatera dan Aceh. Hanya saja pesantren itu adalah nama yang khas untuk lembaga pembelajaran tentang Islam yang ada di Jawa. Perlu diketahui bahwa Islam yang disebarkan oleh Sunan Ampel sekitar tahun 1440 M. Sedangkan lokasinya sendiri merupakan hadiah yang diberikan oleh raja Majapahit yang bernama Sri Kertajaya (Brawijaya) dan dijadikannya Raden Rahmat sebagai orang yang berkuasa di Surabaya. Semua itu karena adanya hubungan kekerabatan antara Raden Rahmat dengan Majapahit dalam hal ini adalah Sri Kertajaya yang mana permaisurinya yang bernama Puteri Darawati merupakan bibinya Raden Rahmat yang dari Campa. Untuk sejarah lengkapnya dapat lihat pada Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri: Sosok Akulturasi Kebudayaan Pada Abad ke-15-16*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1987), 31.

[8]Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1994), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan yang bisa membaca alquran. Bagi kakak-kakanya yang tidak mampu, maka pengajarannya diberikan kepada tetangganya yang mampu.

Dalam perjalanannya, pengajaran mengenai Islam khususnya alquran berkembang pesat di berbagai daerah di Jawa, seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jakarta. Di daerah-daerah tersebut muncul madrasah-madrasah yang dalam pengajarannya juga intens terhadap alquran dan ilmu-ilmu ke-Islam-an lainnya. Selain di Jawa, di daerah-daerah lain di Indonesia juga muncul madrasah-madrasah yang mengajarkan tentang alquran dan ilmu-ilmu ke-Islam-an lainnya, daerah-daerah tersebut adalah Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan.[9]

Uraian mengenai perjalanan dan perkembangan tentang pengajaran alquran dan Islam yang ada di Indonesia, menunjukkan bahwa adanya perhatian yang besar terhadap alquran, mulai dari tata cara pengajaran membaca alquran yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, hingga kajian-kajian mendalam mengenai alquran dan kandungan-kandungannya.

Jika melihat pada sejarah realita penulisan tafsir di Indonesia, maka semua itu dapat dibuktikan pada penulisan tafsir surat al-Kahfi ayat 9. Satelah satu abad lamanya, penulisan tafsir dilanjutkan oleh ‘Abdur ar-Rauf as-Sinkili dengan kitabnya *Turjuman al-Mustafid* yang ditulis lengkap 30 juz. Karya ini dikategorikan sebagai karya yang pertama dari mufassir Melayu-Indonesia yang mampu menulis tafsir lengkap 30 juz.[10]

---

[9]Penjelasan dan isi terhadap madrasah-madrasah yang ada di daerah-daerah tersebut dijelaksan dengan lengkap dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 24-26.

[10]M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Dipantara, 2014), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Generasi setelah ‘Abdur ar-Rauf as-Sinkili, muncul karya tafsir yang berjudul *Faraidul al-Quran*. Bahasa yang digunakan pada tafsir ini adalah Melayu-Jawa. Penggunaan bahasa Melayu-Jawa pada tafsir ini memberikan kesan kekuatan tersendiri, karena kedua bahasa ini merupakan bahasa induk yang dipakai dalam pemerintahan dan hubungan antar negara, serta perdagangan. Perlu diketahui bahwa penulisan tafsir ini sangat sederhana, layaknya sebagai artikel tafsir yang terdiri dari dua halaman. Naskah dari tafsir ini dimasukkan dalam beberapa koleksi tulisan ulama Aceh, yang bernama Ismail Ibn Abdul Muthallib al-Asyi dengan buku yang berjudul *Jam’ul Jawami’ al-Mushannafat:* Majmu’ Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Aceh.[11]

Pada abad selanjutnya (abad ke-19), terdapat literatur tafsir utuh yang ditulis oleh ulama asli asal Indonesia yang bernama Imam Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) dengan kitab yang berjudul *Tafsir Munir li Ma’alim at-Tanzil*. Sayangnya penulisan tafsir ini menggunakan bahasa Arab sebagai pengantarnya karena tafsir ini ditulis di Makkah, dan selesai pada Rabu 5 Rabi’ul Akhir tahun 1305 H. Naskahnya kemudian disodorkan kepada para ulama Makkah dan Madinah untuk diteliti yang kemudian diterbitkan di Makkah. Karena keindahan dan kecemerlangan dalam tulisannnya itu, maka para ulama Mesir memberikan gelar Imam Nawawi sebagai *Sayyid Ulama Hijaz* yaitu pemimpin ulama Hijaz.[12]

---

[11]Naskah *Tafsir Surat al-Kahfi* ayat 9 diketahui menjadi salah satu koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS li.645. Sedangkan naskah tafsir *Jam’ul Jawami’ al-Mushannafat:* Majmu’ Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Aceh ada di perpustakaan Amsterdam dengan kode katalog Amst.IT481/96 (2). Lihat dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Quran Indonesia,* 42-43.

[12]Untuk meneliti mengenai Imam Nawawi ini, maka dapat dilihat pada sejarah dan silsilah keturunan Syeikh Nawawi, yang disatukan oleh Haji Rafiuddin Ramli yang dikutip oleh Didin Hafiduddin, *Tinjauan dalam Tafsir al-Munir,* karya Imam Muhammad Nawawi Tarana dan Ahmad Rifa’i,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada permulaan abad ke-20 sampai dengan tahun 1960-an, muncul beberapa tafsir Indonesia yang masih bergerak dalam bidang model dan teknis penulisan yang sangat sederhana. Pada periode ini, terdapat tiga ragam mengenai isi kandungannya: *Pertama,* lebih berkonstentrasi pada surat-surat tertentu yang dijadikan sebagai objek penafsiran, di antaranya, *Tafsir al-Quran al-Karim Yaasin,* (Medan: Islamiah, 1951), karya dari Adnan Yahya Lubis. *Tafsir Surat Yasien dengan Keterangan,* (Bangil: Persis, 1951), karya dari Ahmad Hassan. Dua tafsir ini konsen pada surat Yasin. Selain surat Yasin, ada pula surat-surat tertentu, di antaranya surat al-Fatihah yaitu *Tafsir al-Quranul Karim, Surat al-Fatihah*, (Jakarta: Widjaja, 1955), karya Muhammad Nur Idris. *Rahasia Ummul Quran* atau *Tafsir Surat al-Fatihah,* (Jakarta: Institute Indonesia, 1956), karya A. Bahry. *Kandungan al-Fatihah*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1960), karya Bahroem Rangkuti. *Tafsir Surat al-Fatihah,* (Cirebon: Toko Mesir, 1969), karya H. Hasri. *Kedua,* tafsir yang lebih berkonsentrasi pada juz-juz tertentu. Namun pada hal ini hanya penafsiran juz 30 (juz ‘amma) sebagai objek tafsirnya. Tafsir yang dikarang di antaranya *al-Burhan, Tafsir Juz ‘Amma,* (Padang: al-Munir, 1922), karya dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. *Al-Hidayah Tafsir Juz ‘Amma,* (Bandung: al-Ma’arif, 1930), karya Ahmad Hassan. *Tafsir Djuz ‘Amma,* (Medan: Islamiyah, 1954), karya Yahya Adnan Lubis. *Tafsir al-Quranul Karim: Djuz ‘Amma,* (Jakarta: Wijaya, 1955), karya Zuber Ustman. *Tafsir Juz ‘Amma dalam Bahasa Indonesia,* (Bandung: al-Ma’arif, 1958), karya Iskandar Idris. *Al-Abror Tafsir Djuz ‘Amma,*

Warisan Inteltektual Islam di Indonesia: Telaah atas-Karya-Karya Klasik, (Bandung: Mizan, 1987), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Surabaya: Usaha Keluarga, 1960) karya Musthafa Baisa dan *Tafsir Djuz 'Amma dalam Bahasa Indonesia,* (Bandung: al-Ma'arif, 1960), karya M. Said. *Ketiga,* menafsirkan alquran keseluruhan dalam 30 juz, seperti *Tafsir al-Quran al-Karim,* (Jakarta: Pustaka Mahmudiya, 1957), karya H. Mahmud Yunus, tafsir ini pertama kali ditulis pada tahun 1938. *Al-Furqan: Tafsir al-Quran,* (Jakarta: Tintamaas, 1962), karya Ahmad Hassan. *Tafsir al-Quran al-Karim,* (Medan: Islamiyah, 1959), karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin. *Tafsir al-Bayan,* (Bandung: al-Ma'arif, 1966), karya T.M Hasby as-Shiddiqi.

Selanjutnya pada tahun 1970-an sampai 1980-an muncul beberapa tafsir. Adakalanya fokus pada objek tafsir berdasar surat-surat tertentu seperti, *Samudera Surat al-Fatihah,* (Surabaya: Arini, 1972) karya Bey Arifin. *Tafsir Ummul Quran,* (Surabaya: al-Ikhlas, 1981), karya M. Abdul Hakim Malik. *Butir-Butir Mutiara al-Fatihah,* (Surabaya: Bintang Pelajar, 1986), karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan. *Risalah al-Fatihah,* (Bangil: Yayasan al-Muslimun, 1987), karya Ahmad Hassan. *Tafsir Surat Yaasien,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), karya Zainal Abidin Ahmad. *Kandungan Surat Yasin,* (t.tp: Yulia Karya: 1978), karya Mahfud Sahli. Sedangkan yang fokus pada penulisan tafsir secara keseluruhan 30 juz yaitu, *Terjemah dan Tafsir al-Quran: Huruf Arab dan Latin,* (Bandung: FA Sumatera, 1978), karya Bachtiar Surin. *Tafsir al-Azhar,* (Jakarta: Pembina Mas, 1967), karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), dan *Tafsir Rahmat,* (Jakarta: Mutiara, 1983), karya H. Oemar Bakry. Adakalanya juga yang disusun secara kolektif yaitu *Butir-Butir Mutiara al-Fatihah,* (Surabaya: Bintang Pelajar, 1986), karya Labib Mz dan Maftuh Ahnan. *Al-Quran dan Tafsirnya,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerjemah/Penafsir al-Quran, 1975), dengan dua jilid yang ditulis oleh Departemen Agama Republik Indonesia.[13] Ada juga yang berkonsentrasi pada ayat-ayat hukum akan tetapi tidak berbentuk tafsir melainkan hanyalah sebuah buku seperti, *Ayat-Ayat Hukum, Tafsir dan Uraian Perintah-Perintah dalam Al-Quran,* (Bandung: Diponegoro, 1976), karya Dahlan Shaleh. *Pidana dalam Hukum Islam,* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), karya Nasikun.

Pada perkembangan selanjutnya tepatnya pada tahun 1990-an sampai tahun 2000 muncul beragam karya tafsir dari intelektual muslim Indonesia. Setidaknya pada kurun waktu ini ada 24 tafsir yang ditemukan di antaranya, *Konsep Kufr dalam al-Quran, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), karya Harifuddin Cawidu. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Quran, Suatu Kajian Tafsir Tematik,* (Jakarta: Bulan Bintang 1992), Jalaluddin Rahman. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran,* (Yogyakarta: LesFI, 1992), karya Musa as-'Arie. *Tafsir Bi al-Ma'tsur, Pesan Moral dalam al-Quran,* (Bandung: Rosda Karya, 1993), karya Jalaluddin Rakhmat. *Al-Quran dan Tafsirnya,* (Yogyakarta: Dina Bhakti Wakaf UII, 1995), karya Tim Badan Wakaf UII. *Ensiklopedi al-Quran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci,* (Jakarta: Paramadina, 1996), karya M. Dawam Raharjo. *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Quran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), karya Machasin. *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i*

[13]Anggota yang masuk dalam penulisan tafsir ini adalah Bustami Abdul Ghani sebagai ketua, T.M Hasby as-Shiddiqi sebagai wakil ketua, Kamal Muhtar sebagai sekretaris, Ghazali Thaib, Syukuri Ghazali, A. Mukti Ali, M. Toha Yahya Umar, Amin Nashir, Timur Jailani, Ibrahim Husen, A. Musaddad, Muhtar Yahya, A. Soenaryo, Ali Maksum, Busyairi Majdi, Sanusi Latif, dan Abdurrahim. Lihat dalam Depag, *Al-Quran dan Tafsirnya,* (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir al-Quran, 1975), xii-xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), karya M. Quraish Shihab. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil,* (Jakarta: Lentera, 1997), karya M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir al-Quran Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), karya M. Qurasih Shihab. *Memahami Surat Yaa Siin,* (Jakarta: GoldenTrayon Press, 1998), karya Radiks Purba. *Ayat-Suci Dalam Renungan 1-30 Juz,* (Bandung: Pustaka 1988), karya Moh. E Hasim. *Ahlul Kitab, Makna dan Cakupannya,* (Jakarta: Paramadhina, 1998), Muhammad Ghalib. *Argumen Kesetaraan Gender Persepektif al-Quran,* (Jakarta: Paramadina, 1999), karya Nasaruddin Umar. *Tafsir Bi al-Ra'yi, Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam al-Quran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), karya Nasaruddin Baidan. *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir,* (Yogyakarta: LkiS, 1999), karya Zaitunah Subhan. *Tafsir Sufi Surat al-Fatihah,* (Bandung: Rosdakarya, 1999), karya Jalaluddin Rahmat. *Tafsir Hijri, Kajian Tafsir al-Quran Surat an-Nisa,* (Jakarta: Logos, 2000), karya Didin Hafiduddin. *Tafsir Tematik al-Quran, Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama,* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), karya Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah. *Memasuki Makna Cinta,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), karya Abdurrasyid Ridha. *Dalam Cahaya al-Quran , Tafsir Sosial Politik al-Quran,* (Jakarta: Gramedia, 2000), karya Syub'ah Asa. *Jiwa Dalam al-Quran Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern,* (Jakarta: Paramadina, 2000), karya Ahmad Mubarok. *Tafsir Juz 'Amma disertai Asbabun Nuzul,* (Jakarta: Pustaka Dwi PAR, 2000), Rofiuddin dan Ridham Syifa'i. *Tafsir al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mishbah, Pesan dan Kesan Keserasian al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), karya M. Quraish Shihab.[14]

Jadi dapat disimpulkan bahwa kajian tentang Islam dan perkembangannya di Indonesia sejalan dengan perjalanan perkembangan alquran. Perintis dari penafsir alquran yang lengkap dengan penulisan tafsir (30 juz) di Indonesia adalah ‘Abdur ar-Rauf as-Sinkili dengan kitab *Turjuman al-Mustafid,* dengan bahasa Melayu yang dimulai pada pertengahan abad ke-XVII dan diakhiri dengan *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang menjadi kitab tafsir rujukan dalam tulisan ini.

B. Ayat-Ayat Iṣlaḥ Dalam Alquran

Banyak versi mengenai jumlah ayat yang menjelaskan tentang lafadz *iṣlaḥ* yang ada dalam alquran. Dalam *al-Mu’jam al-Mausū’i li Al-Fādzi Al-Quran al-Karīm wa Qiraatihi* misalnya, dengan menyebutkan bahwa terdapat 25 ayat dengan 26 kali penyebutan tentang lafadz *iṣlaḥ.*[15] Untuk mengetahui lebih luas mengenai

---

[14]Perkembangan seluruh tafsir yang ada di Indonesia dapat dikaji dalam beberapa buku. Lihat dalam karya Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia,* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 32-109. Pada buku ini dibagi menjadi empat periode yaitu klasik (abad VIII-XV M), periode tengah (abad XVI-XVIII M), periode pra modern (abad XIX), dan periode modern (abad-XX) serta pada kurun waktu ketiga yaitu tahun 1981-2000. Selanjutnya, Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab,* (Bandung: Mizan, 1996), 45-130. Pembagian dalam buku ini ada empat generasi. Generasi pertama ditandai dengan adanya gerakan terjemah alquran dimulai pada awal abad ke-XX sampai tahun 1960-an. Generasi Kedua ditandai dengan adanya catatan kaki dan catatan khusus dalam tafsirnya serta adannya indeks sederhana, yang dimulai dari tahun pertengahan 1960-an sampai masuknya generasi ketiga. Generasi ketiga, ditandai dengan munculnya upaya penerjemahan alquran yang dimulai pada tahun 1970-an. Generasi keempat dengan munculnya penerjemahan alquran dengan bahasa Melayu-Jawa, yang muncul pada dekade tahun 1980. Selanjutnya pada penulisan perjalanan dan perkembangan tafsir yang ada di atas mengenai periode perkembangan tafsirnya, juga dapat dilihat dalam buku yang menjadi rujukan, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Quran Indonesia,* 59-64.

[15]Umar Ahmad Mukhtar, *al-Mu’jam al-Mausū’i li Al-Fādzi al-Qur’an al-Karīm wa Qirā’atihi,* (Riyadh: Suthūru al-Ma’rifah, 2002), 278-279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah ayat *iṣlaḥ* yang ada dalam alquran dapat melihat kitab ataupun kamus bahasa lainnya.[16]

Sebenarnya jumlah ayat yang terindikasi dalam masing-masing kitab dan kamus mengenai jumlah ayat dari lafadz *iṣlaḥ* yang ada dalam alquran itu berbeda, tergantung bagaimana dan dari sudut pandang apa penulis tersebut menyusunnya. Dalam buku *Konkordansi Qur'an* karya Ali Audah disebutkan sesuai dengan makna dari lafadz tersebut. Dalam hal ini adalah *iṣlaḥ* yang maknanya secara kebahasaan adalah damai. Dalam bukunya Ali Audah tersebut disebutkan jumlah kalimat dalam alquran yang memiliki makna damai.[17]

Ayat-ayat dari lafadz *iṣlaḥ* dengan segala bentuknya yang ada dalam alquran, akan disusun sesuai dengan bentuk kata, urutan yang ada dalam mushaf dan urutan yang turun sesuai dengan sebab nuzulnya serta di dalamnya akan dikelompokkan dari segi Makkiyah dan Madaniyahnya sebagai berikut.

1. Term Iṣlaḥ Berdasarkan Bentuknya

Dilihat dari segi bentuknya, lafadz *iṣlaḥ* merupakan bentuk masdar dari lafadz (أصلح – يُصلِح – إصلاحًا), yang maknanya adalah memperbaiki, merawat, mengoreksi, dan yang paling penting adalah mendamaikan.

---

[16]Penyebutan mengenai jumlah ayat dari lafadz *iṣhlaḥ* yang ada dalam alquran juga dapat dilihat dalam ar-Rāghib al-Ashfahāni, *Mu'jam Mufradāt Li al-Fādzi Alquran,* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 2004), 489. 'Ali Zādah Faidullah al-Husni, *Fath ar-Rahmān li Thālibi Āyati Alquran,* (Beirut: Maṭba'ah al-Ahliyah, 2016), 257. Hasan 'Izzuddin al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsīr Lughawi li Kalimāti Alquran,* Juz. II (Riyadh: Maktabah al-Mulk, 2005), 451. Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Al-Fādzi al-Quran,* (Kairo: Dār al-Hadits, 2008), 423-425. Dalam kamus-kamus di atas disebutkan dengan jumlah yang beragam dari lafadz *iṣhlaḥ.*

[17]Dalam bukunya Ali Audah *Konkordansi Qur'an*, *iṣhlaḥ* disebutkan sesuai dengan maknanya yaitu damai. Lihat dalam Ali Audah, *Konkordansi Qur'an,* (Bandung: Pustaka LiteraAntar Nusa, 1996), 828.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafadz *iṣlaḥ* jika ditinjau dari *isytiqāq*-nya[18] (perubahan kata), maka akan ditemukan dengan beragam bentuknya seperti, *fi'il madhi, fi'il mudhari', maṣdar, isim fa'il, fi'il amar,* dan *isim makan*. Akan tetapi dalam hal ini, pengelompokan ayat didasarkan pada kalimat yang bermakna damai. Mungkin tidak seperti pada umumnya yang harus merujuk kepada kitab yang bernuansa Arab, akan tetapi diambil jalan dan cara yang berbeda yaitu dengan mengutip dari buku *Konkordansi Qur'an* karya Ali Audah.[19] Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan baru dalam pengelompokan ayat. Berikut beberapa ayat dalam alquran dengan bentuk lafadz *iṣlaḥ* (إصلاح) di antaranya:

a. Bentuk *fi'il madhi*, dengan lafadz yang beragam seperti:

1) Menggunakan lafadz (أصلح) disebutkan tujuh kali yaitu:

a) Surat al-Baqarah ayat 182 (فمن خاف من موص جنفا أو إثما فأصلح بينهم فلا إثم عليه) tetapi barang siapa khawatir bahwa pemberi wasiat berlaku berat sebelah atau berbuat salah, lalu mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa.

---

[18]Makna *isytiqāq* adalah turunan kata dalam bahasa Arab yang bersumber dari lafadz asalnya, dalam hal ini lafadz asalnya adalah *Aṣhlaḥa-Yuṣhlihu-Iṣhlāḥan* yang akan disesuaikan artinya dengan perubahan lafadz. Ahli Nahwu membatasi dari *isytiqāq* ini pada empat bentuk, yaitu *isim fa'il, isim maf'ul, sifat mutasyabihat,* dan *isim tafdhil.* Berbeda dengan Ahli Sharraf yang membagi *isytiqāq* menjadi *fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amar, maṣhdar, isim zaman, isim makan,* dan *isim alat*. Sedangkan dari segi filologinya, *isytiqāq* ini mengembangkan dengan cara mengubah kedudukan susunan dari hurufnya. Akan tetapi, dalam penulisan ini difokuskan pada *isytiqāq* yang ditinjau dari Ahli Sharraf. Lihat dalam Amin Ali as-Sayyid, *fī 'Ilmi as-Sharf,* (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1972), 24.

[19]Penjelasan mengenai lafadz (إصلاح) terdapat dalam Ali Audah, *Konkordansi Qur'an,* 121, 290, 444, 600, 676, 796. Intinya ada pada halaman 828. Dalam ar-Rāghib al-Ashfahāni, *Mu'jam Mufradāt Li al-Fādzi Alquran,* 489. Terdapat 12 ayat dengan beberapa surat yang berbeda. Umar Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i li Alfādzi al-Qur'an al-Karīm wa Qirā'atihi,* 279. Dengan 26 lafadz yang terdiri dari 25 surat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Surat al-Maidah ayat 39 (فمن تاب من بعد ظلمه و أصلح فإن الله يتوب عليه)

tetapi barang siapa bertaubat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sungguh Allah menerima taubatnya.

c) Surat al-An'am ayat 48 (فمن آمن و أصلح فلا خوف عليه و لاهم يحزنون)

barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

d) Surat al-An'am ayat 54 (ثم تاب من بعده و أصلح فأنه غفور رحيم) kemudian

bertaubat setelah itu memperbaiki diri, maka Dia (Allah) Maha Pengampun, Maha Penyayang.

e) Surat al-A'raf ayat 35 (فمن اتقى و أصلح فلا خوف عليهم و لاهم يحزنون)

maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada diri mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

f) Surat as-Syura ayat 40 (فمن عفا و أصلح فأجره على الله) tetapi barang siapa

memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat, maka pahalanya dari Allah.

g) Surat Muhammad ayat 2 (كفر عنهم سيئاتهم و أصلح بالهم) Allah

menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka, dan memperbaiki keadaan mereka.

2) Menggunakan lafadz (أصلحا) disebutkan satu kali yaitu:

a) Surat an-Nisa ayat 16 (فإن تابا و أصلحا فأعرضوا عنهما) jika keduanya

bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka.

3) Menggunakan lafadz (أصلحنا) disebutkan satu kali yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Surat al-Anbiya' ayat 90 (فاستجبنا له و وهبنا له يحيى و أصلحنا له زوجه) maka Kami kabulkan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung.

4) Menggunakan lafadz (أصلحوا) disebutkan lima kali yaitu:

a) Surat al-Baqarah ayat 160 (إلا الذين تابوا و أصلحوا و بينوا) kecuali mereka yang telah bertaubat, mengadakan perbaikan dan menjelaskannya.

b) Surat Ali 'Imran ayat 89 (إلا الذين تابوا من بعد ذالك و أصلحوا) kecuali orang-orang yang bertaubat setelah itu, dan melakukan perbaikan.

c) Surat an-Nisa' ayat 146 (إلا الذين تابوا و أصلحوا و اعتصموا بالله) kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada agama Allah.

d) Surat an-Nahl ayat 119 (ثم تابوا من بعد ذالك و أصلحوا إن ربك من بعدها لغفور رحيم) kemudian mereka bertaubat setelah itu dan memperbaiki dirinya, sungguh Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.

e) Surat an-Nur ayat 5 (إلا الذين تابوا من بعد ذالك و أصلحوا فإن الله غفور رحيم) kecuali mereka yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki dirinya, maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

b. Bentuk *fi'il amar* dengan lafadz yang beragam seperti:

1) Menggunakan lafadz (أصلِحْ) disebutkan dua kali yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Surat al-A'raf ayat 142 (و قال موسى لأخيه هرون اخلفني في قومي و أصلح و لا تتبع سبيل المفسدين) dan Musa berkata kepada saudaranya (Harun), "gantikanlah aku dalam memimpin kaumku, dan perbaikilah dirimu dan kaummu, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.

b) Surat al-Ahqaf ayat 15 (و أصلح لي في ذريتي إني تبت إليك و إني من المسلمين) dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai ke anak cucuku, sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sungguh aku termasuk orang muslim.

2) Menggunakan lafadz (أَصلِحوا) disebutkan empat kali yaitu:

a) Surat al-Anfal ayat 1 (فاتقوا الله و أصلِحوا ذات بينكم) maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu.

b) Surat al-Hujurat ayat 9 (و إن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلِحوا بينهما) dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.

c) Surat al-Hujurat ayat 9 (فإن فاءت فأصلِحوا بينهما بالعدل و أقسطوا) jika golongan itu telah kembali taat kepada Allah, maka damaikanlah di antara keduanya.

d) Surat al-Hujurat ayat 10 (إنما المؤمنون إخوة فأصلِحوا بين أخويكم) sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.

c. Bentuk *fi'il mudhari'* dengan lafadz yang beragam seperti:

1) Menggunakan lafadz (تُصْلِحُوا) disebutkan dua kali yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Surat al-Baqarah ayat 224 (و لا تجعلوا الله عرضة لأيمانكم أن تبرُّوا و تتقوا و تُصْلِحوا بين الناس) dan janganlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan.

b) Surat an-Nisa ayat 129 (و إِنْ تُصْلِحُوا و تَتَّقُوا فإن الله كان غفورا رحيمًا) dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri dari kecurangan, maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

2) Menggunakan lafadz (يُصْلِحَا) disebutkan satu kali yaitu:

a) Surat an-Nisa ayat 128 (فلا جناح عليهما أن يُصْلِحَا بينهما) maka keduanya dapat mengadakan perdamaian.

3) Menggunakan lafadz (يُصْلِح) disebutkan tiga kali yaitu:

a) Surat al-Ahzab ayat 71 (يُصْلِحْ لكم أعمالكم و يغفر لكم ذنوبكم) niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu.

b) Surat Yunus ayat 81 (إن الله لا يُصْلِحُ عمل المفسدين) sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya perbuatan orang yang membuat kerusakan.

c) Surat Muhammad ayat 5 (سيهديهم و يُصْلِحُ بالهم) Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka.

d. Bentuk *maṣhdar* dengan lafadz yang beragam seperti:

1) Menggunakan lafadz (الإصلاح) disebutkan tiga kali yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Surat Hud ayat 88 (إن أريد إلا الإصلاح ما استطعت) Aku hanya bermaksud mendatangkan perbaikan selama aku masih sanggup.

b) Surat an-Nisa ayat 114 (إلا من أمر بصدقة أو معروف أو إصلاح بين الناس) kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh orang bersedekah, atau berbuat kebaikan atau mengadakan perdamaian di antara manusia.

c) Surat al-Baqarah ayat 220 (و يسئلونك عن اليتامى قل إصلاح لهم خير) dan mereka menanyakan kepadamu Muhammad tentang anak-anak yatim, katakanlah, "memperbaiki keadaan mereka adalah baik".

2) Menggunakan lafadz (إصلاحًا) disebutkan dua kali yaitu:

a) Surat al-Baqarah ayat 228 (و بعولتهن أحق بردهن في ذالك إن أرادوا إصلاحًا) dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam masa itu, jika mereka menghendaki perbaikan.

b) Surat an-Nisa ayat 35 (إن يريدا إصلاحًا يوفق الله بينهما) jika keduanya juru damai itu bermaksud mengadakan perdamaian.

3) Menggunakan lafadz (إصلاحها) disebutkan dua kali yaitu:

a) Surat al-A'raf ayat 56 (و لا تفسدوا في الأرض بعد إصلاحها) dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik.

b) Surat al-A'raf ayat 85 (و لا تفسدوا في الأرض بعد إصلاحها ذالكم خير لكم إن كنتم مؤمنين) dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik, itulah lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menggunakan lafadz (صُلْحُ) disebutkan dua kali yaitu:

b) Surat an-Nisa ayat 128 (فلا جناح عليهما أن يُصْلِحَا بينهما صلحًا) maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya.

c) Surat an-Nisa ayat 128 (و الصُلْحُ خير و أحضرت الأنفس الشُحَّ)

e. Bentuk *isim fa'il,* dengan lafadz yang beragam yaitu:

1) Menggunakan lafadz (المصلِح) disebutkan satu kali yaitu:

a) Surat al-Baqarah ayat 220 (و الله يعلم المفسد من المصلح) Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan orang yang berbuat kebaikan.

2) Menggunakan lafadz (المصلحين) disebutkan dua kali yaitu:

a) Surat al-A'raf ayat 170 (إنا لا نضيع أجر المصلحين) sungguh Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang shalih.

b) Surat al-Qashash ayat 19 (و ما تريد أن تكون من الصلحين) dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.

3) Menggunakan lafadz (مُصلِحون) disebutkan dua kali yaitu:

a) Surat al-Baqarah ayat 11 (قالوا إنما نحن مصلحون) mereka menjawab "sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.

b) Surat Hud ayat 117 (و ما كان ربك ليهلك القرى بظلم و أهلها مصلحون) dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara dzalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain lafadz (إصلاح) yang bermakna perdamaian dalam alquran, dalam buku *Konkordansi Qur'an* terdapat lafadz-lafadz lain yang merupakan derivasinya yang juga bermakna damai, di antaranya (ساكنا), yang terdapat dalam al-Furqan ayat 45, (سكينته), as-Syu'ara ayat 26, at-Taubah ayat 26, dan 40, (سكينة), as-Syu'ara ayat 4, 18, dan al-Baqarah ayat 248. (السلم), an-Nisa ayat 90, 91 dan an-Nahl ayat 28, 87. (السلام), an-Nisa ayat 94, al-Maidah ayat 16, al-An'am ayat 54, 127, Yunus ayat 10, 25, Hud ayat 48, 69, al-A'raf ayat 46, al-Hijr ayat 46, Qaf ayat 34, ar-Ra'du ayat 24, Ibrahim ayat 23, an-Nahl ayat 32, Maryam ayat 15, 33, 47, Thaha ayat 47, an-Naml ayat 59, al-Qashash ayat 55, al-Ahzab ayat 44, Yasin ayat 58, as-Shaffat ayat 79, 109, 120, 130, 181, az-Zumar ayat 73, az-Zukhruf ayat 89, adz-Dzariyat ayat 25, al-Waqi'ah ayat 91, al-Hasyr ayat 23, dan al-Qadr ayat 5, (سلمًا), az-Zumar ayat 29, (سلامًا), Hud ayat 69, al-Hijr ayat 52, Maryam ayat 62, al-Anbiya ayat 69, al-Furqan ayat 63, 75, adz-Dzariyat ayat 25, dan Waqi'ah ayat 26. (توفيقًا) an-Nisa ayat 62 dan (توفيقي) Hud ayat 88.[20]

[20]Derivasi dari kata (إصلاح) dalam buku Konkordansi Qur'an terdapat tiga lafadz yaitu (سكن), (سلم), dan (توفيق) yang tersebar di beberapa surat dan ayat dalam alquran. Lihat dalam Ali Audah, Konkordansi Qur'an, 828.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa lafadz *Iṣlaḥ* (إصلاح) dan derivasinya baik (سكن), (سلم), dan (توفيق) yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa intinya adalah mengajak untuk melakukan suatu kebaikan untuk kedamaian baik pada diri pribadi, keluarga, ataupun seluruh umat manusia yang ada di dunia. Karena esensi yang ada dalam beberapa ayat di atas khususnya seluruh ayat-ayat alquran, adalah memberikan solusi dan cara yang terbaik dalam menjalani kehidupan untuk bekal ke akhirat nanti. Semua penjelasan tentang manfaat alquran utamanya yang bermakna sebagai petunjuk, adalah benar adanya, sehingga tidak salah jika alquran merupakan kitab agama Islam yang memberikan petunjuk atau sebagai *Hudan li al-Muttaqin*.

Term *Iṣlaḥ* dengan beragam bentuknya yang telah diuraikan di atas, dapat disajikan dengan bentuk berupa tabel sebagai berikut:

Tabel. 1

Term *Iṣlaḥ* berdasarkan bentuknya

No	Bentuk lafadz	Jumlah	Surat	Ayat	No. TM	No. TN	Mk	Md
1	أصلح	7	Al-Baqarah	182	2	87		*
			Al-Maidah	39	5	112		*
			Al-An’am	48,54	6	55	*	
			Al-A’raf	35	7	39	*	
			As-Syura	40	42	62	*	
			Muhammad	2	47	95		*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	أصلحا	1	An-Nisa	16	4	92		*
3	أصلحنا	1	Al-Anbiya	90	21	73	*	
4	أصلَحوا	5	Al-Baqarah	160	2	87		*
			Ali Imran	89	3	89		*
			An-Nisa	146	4	92		*
			An-Nahl	119	16	70	*	
			An-Nur	5	24	102		*
5	أصلِحْ	2	Al-A’raf	142	7	39	*	
			Al-Ahqaf	15	46	66	*	
6	أَصلِحوا	4	Al-Anfal	1	8	88		*
			Al-Hujurat	9,10	49	106		*
7	تُصْلِحُوا	2	Al-Baqarah	224	2	87		*
			An-Nisa	129	4	92		*
8	يُصْلِحَا	1	An-Nisa	128	4	92		*
9	يُصْلِح	3	Al-Ahzab	71	33	90		*
			Yunus	81	10	51	*	
			Muhammad	5	47	95		*
10	الإصلاح	3	Hud	88	11	52	*	
			An-Nisa	114	4	92		*
			Al-Baqarah	220	2	87		*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	إصلاحًا	2	Al-Baqarah	228	2	87		*
			An-Nisa	35	4	92		*
12	إصلاحها	2	Al-A'raf	56,85	7	39	*	
13	صُلْحُ	2	An-Nisa	128	4	92		*
14	المصلِح	1	Al-Baqarah	220	2	87		*
15	مُصلِحون	2	Al-Baqarah	11	2	87		*
			Hud	117	11	52	*	
16	المصلحين	2	Al-A'raf	170	7	39	*	
			Al-Qashash	19	28	49	*	
JML	5 bentuk	40 kata	18 surat					

Keterangan:

No. TM : Nomor Tertib Mushaf, yaitu urutan surat dalam alquran yang sesuai dengan yang ada dalam mushaf alquran. Mulai dari Al-Fatihah sampai an-Nas.

No. TN : Nomor Tertib Nuzul, yaitu urutan surat dalam alquran yang sesuai dengan turunnya alquran, mulai dari al-'Alaq sampai an-Nasr.[21]

Mk : Makkiyah atau ayat-ayat alquran yang masuk dalam kategori Makkiyah, atau ayat-ayat yang turun sebelum hijrah.

Md : Madaniyah atau ayat-ayat alquran yang masuk dalam kategori Madaniyah, atau ayat-ayat yang turun setelah hijrah.[22]

[21]Untuk mengetahui urutan surat-surat yang ada dalam alquran baik dari urutan mushaf ataupun *nuzul*-nya dapat dilihat dalam Muhammad 'Izzah Darwazah, *at-Tafsir al-Hadits* (*as-Suwar wa Murattabat bi Hasbi an-Nuzul*), (Kairo: Dar al-Gharb al-Islami, 2000), 15-16.

[22]Untuk mengetahui mengenai kelompok turunnya, baik Makkiyah ataupun Madaniyah, dapat melihat dalam Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfādzi al-Quran,* 423-425. Sesuai dengan lafadz yang dicari, dalam hal ini asal katanya adalah (ص), (ل) dan (ح) atau (صلح).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas menunjukkan jumlah lafadz *iṣlaḥ* (إصلاح) dan yang seakar diulang sebanyak 40 kali yang terdapat dalam 18 surat, dengan perincian 9 surat Makkiyah dan 9 surat lainnya Madaniyah. Pengungkapan lafadz *iṣlaḥ* (إصلاح) dari segi *isytiqāq*-nya dalam alquran ada lima yaitu *fi'il madhi* dengan 14 ayat, *fi'il amar* dengan 6 ayat, *fi'il mudhari'* dengan 6 ayat, *maṣhdar* dengan 9 ayat, *isim fa'il* dengan 5 ayat. Sedangkan ditinjau dari derivasinya ada tiga lafadz yaitu (سكن) 7 ayat dengan bentuk lafadz yang berbeda, (سلم) 46 ayat dengan bentuk lafadz yang berbeda, dan (توفيق) 2 ayat dengan bentuk lafadz yang berbeda pula.

2. Term Iṣlaḥ Berdasarkan Urutan Muṣhaf dan Nuzul

Untuk mengetahui urutan lafadz *iṣlaḥ* (إصلاح) yang ada dalam mushaf, dapat melihat langsung dalam alquran cetak atau online milik Kemenag. Sedangkan untuk mengetahui berdasarkan nuzulnya, dapat dilihat dalam kitab *at-Tafsir al-Hadits* (*as-Suwar wa Murattabat bi Hasbi an-Nuzul*) karya Muhammad 'Izzah Darwazah. Berikut akan diuraikan mengenai urutan surat sesuai dengan mushaf, nuzul dan Makkiyah, Madaniyahnya. *Pertama,* surat al-Baqarah ayat 11, 160, 182, 220 dengan dua bentuk lafadz yang berbeda, 224 dan 228. Surat ini masuk pada urutan ke-2 dalam mushaf dan urutan ke-87 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Makkiyah. *Kedua,* surat Ali 'Imran ayat 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat ini masuk pada urutan ke-3 dalam mushaf dan urutan ke-89 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Madaniyah. *Ketiga,* an-Nisa' ayat 16, 35, 114, 128 dengan dua bentuk lafadz yang berbeda, 129, dan 146. Surat ini masuk pada urutan ke-4 dalam mushaf dan urutan ke-92 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Madaniyah. *Keempat,* al-Maidah ayat 39. Surat ini masuk pada urutan ke-5 dalam mushaf dan urutan ke-112 dari segi nuzulnya serta masuk pada surta Madaniyah. *Kelima,* al-An'am ayat 48 dan 54. Surat ini masuk pada urutan ke-6 dalam mushaf dan urutan ke-55 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Makkiyah. *Keenam,* al-A'raf ayat 35, 56, 82, 142 dan 170. Surat ini masuk pada urutan ke-7 dalam mushad dan urutan ke-39 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Makkiyah. *Ketujuh,* al-Anfal ayat 1. Surat ini masuk pada urutan ke-8 dalam mushaf dan urutan ke-88 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Madaniyah. *Kedelapan,* Yunus ayat 1, dan 8. Surat ini masuk pada urutan ke-10 dalam mushaf dan urutan ke 51 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Makkiyah. *Kesembilan,* Hud ayat 88, dan 107. Surat ini masuk pada urutan ke-11 dalam mushaf dan urutan ke-52 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Makkiyah. *Kesepuluh,* an-Nahl ayat 119. Surat ini masuk pada urutan ke-16 dalam mushaf dan urutan ke-70 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Makkiyah. *Kesebelas,* al-Anbiya ayat 90. Surat ini masuk pada urutan ke-21 dalam mushaf dan urutan ke-73 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Makkiyah. *Kedua belas,* an-Nur ayat 5. Surat ini masuk pada urutan ke-24 dalam mushaf dan urutan ke-102 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Madaniyah. *Ketiga belas,* al-Qashash ayat 19. Surat ini masuk pada urutan ke-28 dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mushaf dan urutan ke-49 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Makkiyah. *Keempat belas*, al-Ahzab ayat 71. Surat ini masuk pada urutan ke-10 dalam mushaf dan urutan ke-51 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Makkiyah. *Kelima belas*, as-Syura ayat 40. Surat ini masuk pada urutan ke-42 dalam mushaf dan urutan ke-62 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Makkiyah. *Keenam belas*, al-Ahqaf ayat 46. Surat ini masuk pada urutan ke-46 dalam mushaf dan urutan ke-66 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Makkiyah. *Ketujuh belas*, Muhammad ayat 2 dan 5. Surat ini masuk pada urutan ke-47 dalam mushaf dan urutan ke-95 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Madaniyah. *Kedelapan belas*, al-Hujurat ayat 9 dan 10. Surat ini masuk pada urutan ke-49 dalam mushaf dan urutan ke-106 dari segi nuzulnya serta masuk pada surat Madaniyah.

Komposisi ayat-ayat alquran di atas yang di dalamnya mengandung makna *iṣlaḥ* (إصلاح) sudah disebutkan sesuai dengan urutan mushaf dan nuzulnya serta Makkiyah, Madaniyahnya. Maka dari itu, uraian dengan cara mengurutkan sesuai dengan mushaf dan nuzulnya, dapat memberikan kemudahan untuk melakukan pembahasan selanjutnya.

C. Penafsiran Iṣlaḥ Dalam Tafsir Indonesia

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai sejarah penulisan tafsir di Indonesia beserta para mufassirnya yang disertai dengan tahunnya. Begitupun dengan makna *iṣlaḥ* yang sudah juga dijelaskan, baik dalam konteks secara umum, dalam Undang-Undang 1945 serta dalam alquran itu sendiri. Banyak ayat-ayat yang ada dalam alquran yang menjelaskan tentang perdamaian, khususnya pada lafadz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(صلح) yang merupakan kata dasar dari lafadz (إصلاح) yang identik dengan makna perdamaian. Mengingat hal yang menjadi dasar dari penulisan ini adalah konflik yang ada di Indonesia, khususnya pada pemilu 2019, dan konflik yang ada di Wamena, Papua. Maka tafsir yang digunakan adalah tafsir khas Indonesia yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia sendiri. Akan tetapi, karena banyaknya yang menulis tafsir di Indonesia, maka dibatasi pada tiga periode penulisan berdasarkan tahunnya, yaitu pra-kemerdekaan, pembangunan nasional dan reformasi.[23] Akan tetapi, di sini penulis memasukkan Orde Lama pada Pra Kemerdekaan. Jika melihat dalam Nasaruddin Baidan, *Pekembangan Tafsir al-Quran di Indonesia,* menempatkan periode sekarang masuk pada abad modern yaitu pada abad ke-20.[24]

Menindak lanjuti mengenai ayat yang membahas tentang *iṣlaḥ* yang ada dalam alquran sangat banyak, maka penulis membatasi pada ayat-ayat yang berindikasi pada rekonsiliasi dua pihak yang berselisih (*at-Taufiq Baina al-Mutanāzi'ani*)[25] yaitu pada al-Baqarah ayat 182, 224, an-Nisa' ayat 128, 129, al-Anfal 1, al-Hujurat ayat 9, 10.

Selanjutnya, dikarenakan sulitnya menemukan tafsir Indonesia yang sudah banyak ditulis dari abad ke-19 sampai abad ke-20, alasannya karena banyak manuskrip yang sudah rusak sebelum dicetak, maka penulis hanya menggunakan beberapa tafsir yang sudah dicetak ulang dan diperbarui. Dalam memberikan

---

[23]Pembagian ini berdasarkan perjalanan perkembangan yang ada di Indoensia yaitu Orde Lama (1945-1966), Orde Baru (1966-1998), dan Reformasi (1998-sekarang). Lihat Edy Susanto, "Kajian Konstitusi Indonesia dari Awal Kemerdekaan Sampai Era Reformasi", Humanika, Vol. 9. No. 1. (Maret, 2009), 93.
[24]Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia,* 98.
[25]Pembagian ini melihat dalam bukunya Yahya Ibn Abdullah, *Makarim al-Akhlaq fi al-Quran al-Karim,* (Kairo: Dar Ilmiyah, t.th), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi dari makna *iṣlaḥ* yang ada dalam alquran, penulis menggunakan tafsir Indonesia, dengan tujuan untuk memberikan makna *iṣlaḥ* (perdamaian) sesuai dengan keadaan yaitu kehidupan di Indonesia. Sebelumnya juga telah diklasifikasikan mengenai tafsirnya dengan tujuan melihat bagaimana perkembangan makna *iṣlaḥ* (perdamaian) pada masing-masing periode. Berikut klasifikasi perkembangan dan makna *iṣlaḥ* yang ada dalam tafsir Indonesia.

1. Tafsir Era Pra-Kemerdekaan

Penulisan tafsir pada bagian ini mengambil dari masa pra kemerdekaan sampai pada selesainya Orde Lama yaitu tahun 1966. Di antara tafsir-tafsir yang ada pada era ini yaitu: *Al-Furqan: Tafsir al-Quran,* (Jakarta: Tintamaas, 1962), karya Ahmad Hassan yang ditulis pada tahun 1938. *Tafsir al-Bayan,* (Bandung: al-Ma'arif, 1966), karya T.M Hasby as-Shiddiqi yang ditulis pada tahun 1952-1961 tafsir ini lebih dikenal dengan nama *Tafsir an-Nur*. *Tafsir al-Quran Suci Bahasa Jawi,* K.H Muhammad Adnan, (Bandung: Al-Ma'arif, t.th), kitab ini ditulis dua kali yaitu 1924 dengan Arab Pegon, dan 1954 dengan terjemahan bahasa Jawa. *Tafsir al-Ibriiz li Ma'rifati Tafsiri al-Quran al-Aziz,* (Rembang: Menara Kudus, 2015), karya K.H Bisri Musthafa yang ditulis tahun 1952-1964, yang menjadi rujukan pada edisi yang diperbarui. Berikut beberapa ayat tentang *iṣlaḥ* dan penafsirannya.

a. Al-Baqarah ayat 182 dan 224

فمن خاف من موص جنفا أو إثما فأصلح بينهم فلا إثم عليه إن الله غفور رحيم

> Tetapi barangsiapa khawatir bahwa pemberi wasiat berlaku berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsir *al-Furqan* dijelaskan bahwa apabila orang itu sudah mengetahui bahwa orang yang berwasiat itu keliru, atau bahkan berat sebelah (condong) kepada orang yang khusus, maka hendaklah orang yang mengetahui tersebut memberikan penjelasan dan mendamaikan apabila terjadi sengketa, sungguh tidak ada dosa bagi orang tersebut, karena Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.[26]

Sedangkan dalam *al-Quran Suci Bahasa Jawi*, hanya menjelaskan makna alquran menggunakan bahasa Jawa. Selain itu dijelaskan bahwa hendaklah dalam kehidupan jangan berlaku berat sebalah khususnya dalam berwasiat. Akan tetapi lebih baik hendaklah adil dalam segala hal dengan tujuan agar mendapatkan rasa damai dan tenang di antara pihak-pihak yang menjalankan wasiat agar dengan kehidupan yang damai tersebut selalu mendapat ampunan Allah kelak di hari akhir.[27]

Sedangkan dalam tafsir *al-Ibriiz* dijelaskan lebih rinci yaitu dengan menggunakan perumpaman. "Bagi orang yang sudah tua dan sakit, hendaklah membagi wasiatnya kepada anak-anaknya sebelum meninggal, dan hendaklah dalam membagi wasiat itu dengan adil dan jujur, karena kalau berbohong dosanya akan ditanggung sendiri, dan jangan memberikan wasiat melebihi 1/3 dari hartanya, karena dikhawatirkan dituduh kurang adil". Dijelaskan juga bahwa yang penting dari ayat ini adalah tentang wasiat, akan tetapi jika merujuk kepada *tafsir Jalalain*, hukum tentang wasiat sudah

[26]A. Hasan, *al-Furqan Tafsir al-Quran*, (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), 45.
[27]Mohammad Adnan, *Tafsir al-Quran Suci Bahasa Jawi*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.th), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimansukh, dengan ayat miras dan hadis dari riwayat Imam Turmudzi yaitu *La Washiyata li Warisin*.[28]

Penjelasan di atas dapat disimpulkan yaitu lebih menekankan kepada berlaku adil, khususnya dalam wasiat, dengan tujuan dapat memberikan kenyamanan dan kedamaian dalam hidup berkeluarga.

و لا تجعلوا الله عرضة لأيمنكم أن تبروا و تتقوا و تصلحوا بين الناس و الله سميع عليم

> Dan janganlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Mengetahui.

Dalam ayat ini dijelaskan hampir sama, di antara dua tafsir yang ada yaitu *al-Quran Suci Bahasa Jawi*, dan *al-Ibriiz*, bahwa jangan menjadikan sumpah sebagai penghalang untuk melakukan kebaikan seperti contoh "Demi Allah saya tidak akan menolong orang lagi", secara tidak langsung menolong merupakan suatu kebaikan, akan tetapi banyak yang sembarangan dalam melakukan sumpah, sehingga ketika ada kesempatan untuk membantu orang akan terhalang oleh sumpahnya. Dalam tafsir *al-Ibriiz* dijelaskan bahwa orang yang melanggar sumpahnya hendaklah membayar *kaffarat*.[29]

Sedangkan dalam tafsir *al-Furqan* dijelaskan bahwa jangan menjadikan nama Allah sebagai sasaran[30] bagi sumpah-sumpah yang menghalangi untuk berbuat kebaikan. Hendaklah berbakti dan wujudkan perdamaian di antara

---

[28]Bisri Musthafa, *Tafsir al-Ibriiz, Li Ma'rifatil Qur'anil Aziz,* (Kudus: Menara Kudus, 2015), 28.

[29]Kaffarat merupakan suatu tebusan atau denda yang wajib dibayar oleh seseorang karena melanggar suatu yang dilarang oleh Allah. Lihat dalam Mohammad Adnan, *Tafsir al-Quran Suci Bahasa Jawi*, 64. Bisri Musthafa, *Tafsir al-Ibriiz, Li Ma'rifatil Qur'anil Aziz,* 35.

[30]Sasaran yang dimaksud adalah suatu barang atau benda yang digantung atau diletakkan di tempat-tempat yang jauh untuk dijadikan satu tempat percobaan bagi orang yang belajar memanah. Yang maknanya adalah jangan jadikan Allah sebagai tempat dan tujuan atau sasaran sumpah-sumpah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, karena Allah adalah dzat Yang Maha Mendengar.[31] Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam bersumpah hendaklah untuk berbuat kebaikan, jangan jadikan sumpah sebagai penghalang dalam melakukan kebaikan karena melanggar sumpah ada *kaffarat*-nya.

b. An-Nisa ayat 128-129

و إن امرأة خافت من بعلها نشوزا أو إعراضا فلا جناح عليهما أن يصلحا بينهما صلحا و الصلح خير و أحضرت الأنفس الشح و إن تحسنوا و تتقوا فإن الله كان بما تعملون خبيرا (128) و لن تستطيعوا أن تعدلوا بين النساء ولو حرصتم فلا تميلوا كل الميل فتذروها كالمعلقة و إن تصلحوا و تتقوا فإن الله كان غفورا رحيما (129)

Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki pergaulan dengan istrimu dan memelihara dirimu dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh, maka sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (128) dan jika kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri mu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung kepada yang kamu cintai, sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri dari kecurangan, maka sungguh Allah Maha Pengampun Maha Penyayang (129).

Dalam *Tafsir al-Quran Suci Bahasa Jawi* dijelaskan bahwa hendaklah dalam keluarga (suami-istri) hidup secara rukun, walaupun sejatinya dalam kehidupan manusia itu sifatnya kikir. Perbaikilah dalam hidup berkeluarga, karena Allah selalu meneliti terhadap apa yang manusia kerjakan. Jika tidak bisa berlaku adil dalam kehidupan setidaknya janganlah terlalu condong terhadap orang yang disukai dan jangan pula membuat orang lain

[31]A. Hasan, *al-Furqan Tafsir al-Quran*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbengkalai. Lakukanlah yang terbaik dan jauhkan diri dari kecurangan, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.[32]

Dalam tafsir *al-Ibriiz* dijelaskan sama dengan tafsir *al-Quran Suci Bahasa Jawi,* akan tetapi, lebih rinci dalam pemaparan makna yang terkandung di dalamnya yaitu "perdamaian itu lebih bagus dari pada permusuhan, karena sifat kikir yang ada pada manusia menjadikan lebih memilih untuk kepentingan dirinya sendiri, maka dari itu berbuatlah yang baik, khususnya dalam kehidupan keluarga, karena Allah akan membalas kebaikan itu dengan yang lebih baik". Pada ayat selanjutnya dituntut untuk berlaku adil tanpa harus lebih memilih atau condong pada yang lain, dalam hal ini berkaitan dengan kehidupan berkeluarga. Dianjurkan pula agar dalam hidup selalu melakukan kebaikan.[33] Penjelasan ini senada dengan apa yang dijelaskan dalam tafsir *al-Furqan,* hanya saja lebih diperinci dengan menjelaskan, apabila seorang isteri dikhawatirkan suaminya akan membenci, tak menyukai atau berpaling meninggalkan, maka hendaklah dari kedua pihak (suami isteri) membuat kesepakatan perdamaian dengan cara saling mengalah, dan selalu berbuat baik dalam kehidupan sesama agar dicintai oleh Allah dan dibalas dengan balasan yang baik. Sedangkan pada ayat selanjutnya menganjurkan agar seorang suami tidak terlalu condong pada satu isterinya jika beristeri banyak. Akan tetapi hendaklah selalu berlaku adil dan tidak berat sebelah dan jangan lupa untuk saling mendamaikan serta memohon ampun kepada

[32]Mohammad Adnan, *Tafsir al-Quran Suci Bahasa Jawi,* 160.
[33]Bisri Musthafa, *Tafsir al-Ibriiz, Li Ma'rifatil Qur'anil Aziz,* 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah.[34] Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan berkeluarga hendaklah hidup dengan rukun, damai dan saling mengerti, dan hendaklah selalu melakukan kebaikan dan keadilan dalam hidup tanpa harus condong pada satu pihak.

c. Al-Anfal ayat 1

يسئلونك عن الأنفال قل الأنفال لله و الرسول فاتقوا الله و أصلحوا ذات بينكم و أطيعوا الله و رسوله إن كنتم مؤمنين

Mereka menanyakan kepadamu Muhammad tentang pembagian harta rampasan perang. Katakanlah "Harta rampasan perang itu milik Allah dan rasul-Nya", maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya, jika kamu orang-orang yang beriman.

Penekanan dari ayat tersebut adalah lafadz (و أصلحوا ذات بينكم), karena jika melihat dalam tasir *al-Ibriiz*, dijelaskan bahwa ada golongan muda yang mengakui kepemilikan akan harta rampasan (ghanimah) dari hasil perang. Mereka berasalan bahwa merekalah yang menaklukkan musuh-musuh, sedangkan dari golongan tua juga mengakui akan kepemilikan kepemilikan dari harta rampasan tersebut. Mereka berasalan bahwa merekalah yang selalu melayani para prajurit muda yang ada di depan medan pertempuran, dan mereka jugalah yang akan maju jika mereka (golongan muda) dikalahkan. Melihat keadaan yang demikian, mereka memutuskan untuk bertanya kepada Nabi Muhammad mengenai harta rampasan tersebut. Maka turunlah ayat 1

[34]A. Hasan, *al-Furqan Tafsir al-Quran*, 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat al-Anfal ini yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang ada.[35] Dalam tafsir *an-Nur* juga dijelaskan bahwa Allah dan rasul-Nya yang memiliki dan berhak atas harta (ghanimah) tersebut. Kemudian dilanjutkan bagi para sahabat perang agar mereka bertakwa kepada Allah, dan memperbaiki hubungan yang satu dengan lainnya, serta taat kepada Allah dan rasul-Nya, sebagai pemimpin yang benar. Selain itu terdapat perintah untuk memperbaiki hubungan yang rusak dikarenakan persengketaan. Secara tidak langsung perintah ini mengindikasikan agar menyadari bahwa kekuatan suatu bangsa itu adalah dengan memperbaiki hubungan, karena yang demikian dapat mempertahankan kedaulatan dan kesatuan suatu bangsa.[36] Sedangkan dalam tafsir *al-Furqan*, diperintahkan agar berbakti kepada Allah, memperbaiki hubungan sesama dan taat terhadap perintah Allah dan rasul-Nya, jika memang masuk dalam kriteria orang yang beriman.[37] Jadi, dari ayat ini mengajarkan kepada manusia akan pentingnya hidup berdampingan dalam keadaan rukun dan damai. Karena pertikaian dan pengkhianatan tidak mencerminkan diri sebagai orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Sehingga hubungan yang baik ini dapat menjadikan diri dari yang awalnya lemah menjadi kekuatan yang kuat, dan menunjukkan kedaulatan yang dimiliki.

---

[35]Penjelasan dalam tafsir *al-Quran Bahasa Jawi*, seirama dengan terjemahan yang ada, akan tetapi menganjurkan agar saling mengadakan hubungan yang baik dalam kehidupan. Lihat Mohammad Adnan, *Tafsir al-Quran Suci Bahasa Jawi*, 290. Isi tafsir ini sama dengan yang ada dalam tafsir *al-Ibriiz*, lihat Bisri Musthafa, *Tafsir al-Ibriiz, Li Ma'rifatil Qur'anil Aziz,* 177.
[36]Muhammad Hasbi as-Shiddiqi, *Tafsir al-Quranul Majid: an-Nur*, Juz II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 1545-1546.
[37]A. Hasan, *al-Furqan Tafsir al-Quran*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Al-Hujurat ayat 9-10

و إن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت إحدىهما على الأخرى فقتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله فإن فآءتْ فأصلحوا بينهما بالعدل و أقسطوا إن الله يحب المقسطين (9) إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم و اتقوا الله لعلكم ترحمون (10)

Dan apabila ada dua golongan orang mukmin yang berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat dzalim terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat dzalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah di antara keduanya dengan adil dan berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (9) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar engkau mendapat rahmat (10).

Tafsir *al-Quran Suci Bahasa Jawi*, menjelaskan dari ayat tersebut, hendaklah sebagai orang yang beriman menjadikan orang lain sebagai saudaranya, baik saudara seiman, biologis ataupun saudara dalam kemasyarakatan. Karena dalam kehidupan manusia harus selalu bersosialisasi untuk kerukunan, kebersamaan dan kedamaian serta ketenteraman dalam hidup, tanpa adanya saling bermusuhan agar mendapat kasih sayang Allah. Pendapat yang dijelaskan ini senada dengan yang ada dalam tafsir *al-Ibriiz* yaitu hendaklah manusia yang hidup di dunia ini sadar bahwa mereka adalah saudara. Persaudaraan mereka tidak hanya dari biologis saja, akan tetapi persaudaraan seiman, seperjuangan atau bahkan persaudaraan dalam kehidupan sosial. Sehingga manusia seharusnya sadar bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang akan saling membutuhkan. Maka dari itu, janganlah sampai ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengkaran atau bahkan peperangan antar sesama. Hiduplah dengan damai, aman dan tenteram agar Allah selalu mengasihi semuanya.[38]

Sedangkan dalam tafsir *an-Nur* dijelaskan bahwa, bagaimana seharusnya sikap sebagai orang yang beriman khususnya mendamaikan apabila ada orang yang bersengketa, serta mengajak kembali orang-orang yang telah melanggar batas aturan syariat yang ada dalam Islam untuk kembali kepada jalan yang benar. Penekanan dalam tafsir ini lebih kepada kewajiban sebagai orang yang beriman untuk selalu dan saling mendamaikan. Dalam mendamaikan itu tidak boleh berlaku berat sebelah, karena Allah menyukai terhadap orang yang berlaku adil. Maka dari itu perbaikilah tindak-tanduk sebagai manusia yang utuh. Perlu diketahui dalam tafsir *an-Nur* ini dijelaskan bahwa ayat ini masuk dalam ayat yang digunakan untuk memerangi orang yang membangkang (bughat) terhadap syariat Islam. Tafsir ini juga memberikan keterangan dari lafadz (المؤمنون إخوة) bahwa saudara seiman lebih kuat dari pada saudara biologis. Dalam penjelasan terakhir dari tafsir ini adalah mengajak untuk bertakwa, karena bertakwa dapat meleraikan orang yang bertengkar dan dapat melenyapkan permusuhan.[39] Jadi, dapat disimpulkan bahwa persaudaraan manusia dalam kehidupan khususnya dalam seiman adalah suatu keharusan yang selalu ditegakkan. Karena dengan adanya persaudaraan dapat memberikan kenyaman dan kedamaian dalam hidup, dan semua itu harus

[38]Mohammad Adnan, *Tafsir al-Quran Suci Bahasa Jawi*, 901. Penjelasan dalam tafsir ini senada dengan yang dalam tafsir *al-Ibriiz*, hanya saja penjelasannya lebih rinci. Lihat *Bisri* Musthafa, *Tafsir al-Ibriiz, Li Ma'rifatil Qur'anil Aziz,* 522.

[39]Muhammad Hasbi as-Shiddiqi, *Tafsir al-Quranul Majid: an-Nur*, Juz V. 3918-3919. Terdapat juga dalam A. Hasan, *al-Furqan Tafsir al-Quran*, 883.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilandasi dengan ketakwaan kepada Allah agar selalu mendapat rahmat dan kasih sayang Allah. Jika mendapati orang yang membangkang atau mengadakan permusuhan, maka hendaklah sebagai orang beriman harus selalu hadir untuk memberikan kedamaian dalam kehidupan sesama.

2. Tafsir Era Pembangunan Nasional

Penafsiran pada bagian ini mengambil dari beberapa tafsir yang ada pada masa Orde Baru yang biasa disebut sebagai Era Pembangunan Nasional.[40] Di antara tafsir-tafsir yang ada pada masa pembangunan nasional ini adalah *Terjemah dan Tafsir al-Quran: Huruf Arab dan Latin*, (Bandung: FA Sumatera, 1978), karya Bachtiar Surin. Tafsir ini lebih dikenal dengan *Adz-Dikra*. *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pembina Mas, 1967), karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), dan *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: Mutiara, 1983), karya H. Oemar Bakry. *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Quran, 1975), dengan dua jilid yang ditulis oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Berikut beberapa ayat tentang *iṣlaḥ* dan penafsirannya.

[40]Peralihan masa dari pemerintahan Ir. Soerkarno (Orde Lama) kepada Jenderal Soeharto (Orde Baru) di awali suatu peristiwa yang disebut dengan G 30 S PKI. Selanjutnya untuk mengatasi kejadian pada 30 September tersebut, Ir. Soekarno dituntut agar menandatangani surat yang bernama SUPERSEMAR (Surat Perintah Sebelas Maret). Surat itu berisi perintah kepada Jenderal Soeharto untuk melakukan tindakan demi keberlangsungan negara dan melindungi Ir. Soekarno sebagai Presiden RI. Akan tetapi surat tersebut disalah artikan sebagai media pemberian wewenang secara penuh terhadap Jenderal Soeharto. Maka dari itu, beralihlah kepemimpinan negara kepada Jenderal Soeharto yang disebut sebagai Bapak Pembangunan dengan masanya yang disebut dengan Orde Baru. Perlu diketahui bahawa ada dua rencana pembangunan pada masa Orde Baru yaitu: Rancangan Dasar Undang-Undang Pembangunan Nasional Berencana Delapan Tahun (1961-1969) dan REPELITA atau Rencana Pembangunan Lima Tahun, dari Repelita I-VII. Orde Baru ini berlangsung dari tahun 1966-1998. Lihat dalam Roebijanto Siswosoemarto, *Intelijen Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Baqarah ayat 182 dan 224

فمن خاف من موص جنفا أو إثما فأصلح بينهم فلا إثم عليه إن الله غفور رحيم

> Tetapi barangsiapa khawatir bahwa pemberi wasiat berlaku berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dalam *al-Quran dan Tafsirnya* milik Kemenag dijelaskan bahwa, janganlah berlaku berat sebelah (tidak adil) dalam hal apapun khususnya dalam berwasiat, karena hal tersebut adalah perbuatan yang tidak disukai Allah dan menyebabkan dosa. Namun, apabila ada orang yang berwasiat akan tetapi tidak dapat membagi harta warisannya secara adil, maka hendaklah sebagai seorang yang beriman menjadi penengah, dalam hal ini bermakna mendamaikan. Semua itu dikarenakan, apabila orang yang membagi harta warisan dengan tidak adil, yang dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan dikemudian hari, maka dari itu mendamaikan dalam hal wasiat hukumnya wajib.[41]

Dalam tafsir *Rahmat* milik Oemar Bakry dijelaskan dalam ayat ini, hendaklah dalam pembagian wasiat dilakukan dengan adil, apabila tidak dilakukan dengan adil, dikhawatirkan menimbulkan persengketaan di hari kemudian. Akan tetapi jika mengubah wasiat yang tidak adil itu, maka tidak ada dosa bagi orang tersebut.[42] Dari dua penjelasan tafsir di atas dapat disimpulkan, bahwa berprilaku adil dalam urusan wasiat adalah suatu keharusan. Keadaan

[41]Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Tafsir al-Quran, 1975), 44.
[42]Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: Mutiara, 1978), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

damai dalam kehidupan keluarga akan dapat terus berlangsung selama adanya perilaku adil tanpa adanya diskriminasi.

و لا تجعلوا الله عرضة لأيمنكم أن تبروا و تتقوا و تصلحوا بين الناس و الله سميع عليم

> Dan janganlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Mengetahui.

Anjuran yang ada dalam *al-Quran dan Tafsir*-nya milik Kemenag mengenai ayat tersebut adalah agar tidak sembarangan dalam bersumpah, hal ini dikarenakan kewajiban *kaffarat* yang akan ditanggung oleh orang yang melanggar terhadap sumpahnya. Maksud dari kalimat tersebut adalah dilarang bersumpah dengan nama Allah untuk tidak melakukan kebaikan.[43] Isi dari penjelasan ini adalah sama terhadap apa yang ada dalam tafsir *Rahmat*, akan tetapi dengan bahasa yang berbeda yaitu janganlah kamu menjadikan nama Allah sebagai sasaran akan sumpah yang dikeluarkan, bahwa kamu akan berbuat baik, takwa dan mendamaikan antara manusia yang berselisih. Allah tidak akan marah jika sumpah itu tidak sengaja keluar atau terucap begitu saja dari mulutmu, akan tetapi Allah akan menghukummu jika sumpah itu keluar dari hatimu. Perlu diketahui bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Teliti.[44] Kesimpulannya adalah dianjurkan agar tidak sembarang dalam bersumpah dan hendaklah selalu menjaga perdamaian. Karena dengan menjaga lisan tidak sembarangan dalam berucap akan membantu dalam menjaga kehidupan yang aman dan damai.

---

[43]Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Tafsirnya*, 86.
[44]Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. An-Nisa ayat 128-129

و إن امرأة خافت من بعلها نشوزا أو إعراضا فلا جناح عليهما أن يصلحا بينهما صلحا و الصلح خير و أحضرت الأنفس الشح و إن تحسنوا و تتقوا فإن الله كان بما تعملون خبيرا (128) و لن تستطيعوا أن تعدلوا بين النساء ولو حرصتم فلا تميلوا كل الميل فتذروها كالمعلقة و إن تصلحوا و تتقوا فإن الله كان غفورا رحيما (129)

Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki pergaulan dengan istrimu dan memelihara dirimu dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh, maka sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (128) dan jika kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri mu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung kepada yang kamu cintai, sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri dari kecurangan, maka sungguh Allah Maha Pengampun Maha Penyayang (129).

Penjelasan dalam *al-Quran dan Tafsir*-nya milik Kemenag sangat membangun dalam kehidupan khususnya dalam kekeluargaan. Apabila seorang istri khawatir suaminya akan *nusyuz,*[45] maka langkah yang harus diambil adalah segera mengadakan perdamaian. Karena sifat kikir adalah salah satu sifat asli (tabi'at)[46] manusia. Maka mengalahnya seorang istreri dalam ayat ini adalah hal yang baik. Selanjutnya bagi suami dianjurkan agar

[45]*Nusyuz* yaitu meninggalkan kewajiban dalam kekeluargaan (suami isteri). *Nusyuz* dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin dari suami, dan tidak mematuhi perintahnya. Hal ini dijelaskan dalam alquran (و التي تخافون نشوزهن فعظوهن واهجروهن في المضاجع و اضربوهن) ayat ini adalah anjuran yang harus dilakukan bagi suami apabila isterinya melakukan *nusyuz*. Sedangkan *nusyuz* dari pihak suami adalah bersikap keras terhadap isterinya, tidak mau menggaulinya, dan tidak mau memberikan haknya. Dalam alquran dijelaskan (و إن امرأة خافت من بعلها نشوزا أو إعراضا فلا جناح عليهما أن يصلحا بينهما صلحا). Pada ayat ini adalah solusi bagi seorang isteri dalam menghadapi suami yang *nusyuz*.

[46]Maksud dari tabi'at manusia adalah tidak mau melepaskan sebagian haknya kepada orang lain dengan seikhlas hatinya, jika demikian apabila isteri melepaskan sebagian hak-haknya, maka boleh bagi suami menerimanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berat sebelah dalam segala hal, karena sebaik-baik manusia adalah yang adil dan mendamaikan jika ada yang bersengketa.[47]

Interpretasi dari dua ayat di atas dalam tafsir *al-Azhar* dikhususkan kepada suami dan isteri. Apabila suami melakukan *nusyuz*, maka tindakan yang harus dilakukan oleh seorang isteri adalah mengalah dan mencari jalan damai tanpa mengikuti perasaan (sentimen), karena lebih baik bersuami daripada berjanda apalagi kalau sudah berumur. Sedangkan dari pihak laki-laki adalah pintar-pintarlah mengendalikan diri. Jangan sampai karena hati sudah bosan terhadap isteri, dapat menjadikannya tergantung tanpa bertali, apalagi kalau sampai bercerai, maka laki-laki tersebut masuk dalam kriteria suami yang tidak patut dihargai.[48] Dapat disimpulkan bahwa dua ayat tersebut adalah solusi bagi suami isteri, yaitu hidup rukun, aman, damai dan tenteram dalam lingkungan keluarga.

c. Al-Anfal ayat 1

يسئلونك عن الأنفال قل الأنفال لله و الرسول فاتقوا الله و أصلحوا ذات بينكم و أطيعوا الله و رسوله إن كنتم مؤمنين

Mereka menanyakan kepadamu Muhammad tentang pembagian harta rampasan perang. Katakanlah "Harta rampasan perang itu milik Allah dan rasul-Nya", maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya, jika kamu orang-orang yang beriman.

Dalam tafsir *adz-Dzikra* ayat tersebut dijelaskan bahwa penekanannya adalah lafadz yang mengindikasikan pada perdamaian, yaitu saling menjaga

[47]Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Tafsirnya*, 143.
[48]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antar sesama tanpa adanya perbedaan. Selain itu dalam ayat tersebut terdapat tiga perintah: *Pertama*, bertakwa kepada Allah. *Kedua*, menjaga hubungan antar sesama. *Ketiga*, taat kepada Allah dan rasul-Nya.[49] Dalam tafsir *al-Azhar* juga dijelaskan dengan dibagi tiga perintah. Hanya saja dalam penafsirannya lebih diperinci, yaitu takwa kepada Allah dijadikan sebagai dasar dalam melakukan perintah selanjutnya. Karena perintah takwa kepada Allah adalah dasar yang paling utama dalam hidup. Apabila orang mukmin sudah menyatakan takwa kepada Allah, maka untuk melakukan perintah yang kedua (memperbaiki hubungan jiwa) tidaklah sulit. Perintah yang kedua ini didasari oleh kejadian sebelumnya yaitu saling mengakui terhadap harta hasil rampasan perang (ghanimah). Secara tidak langsung jiwa mereka retak akibat saling mengakui terhadap harta tersebut. Sehingga dengan dasar takwa kepada Allah, maka untuk memperbaiki hubungan antar golongan sangat mudah. Perintah yang terakhir agar taat kepada Allah dan rasul-Nya. Apabila dasar takwa sudah terlaksana, dan perdamaian antar golongan sudah terealiasi, maka untuk mengajak umat meningkatkan ibadah dan ketaatan dapat berjalan dengan lancar.[50] Kesimpulannya adalah agar meningkatkan ketakwaan sebagai dasar, dan melakukan perdamaian untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, serta merealisasikan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Seluruh solusi ini dapat memberikan semangat baru bagi umat Islam.

---

[49]Bachtiar Surin, *Adz-Dzikra*, (Bandung: Angkasa, 2004), 707.
[50]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XI, 249-250. Penjelasan ini juga terdapat dalam *al-Quran dan Tafsirnya*, milik Kemenag. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Tafsirnya*, 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Al-Hujurat ayat 9-10

و إن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت إحدىهما على الأخرى فقتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله فإن فآءتْ فأصلحوا بينهما بالعدل و أقسطوا إن الله يحب المقسطين (9) إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم و اتقوا الله لعلكم ترحمون (10)

Dan apabila ada dua golongan orang mukmin yang berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat dzalim terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat dzalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah di antara keduanya dengan adil dan berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (9) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar engkau mendapat rahmat (10).

Dalam *al-Quran dan Tafsirnya*, dua kelompok ayat ini memiliki judul tersendiri yaitu cara menyelesaikan peperangan/persengketaan yang timbul antara kaum muslimin. Dijelaskan bahwa, apabila terjadi peperangan antara kaum muslimin, maka damaikanlah di antara keduanya. Akan tetapi jika ada yang berbuat aniaya, maka perangilah orang tersebut. Namun jika orang yang aniaya tersebut sudah bertaubat dan kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah di antara keduanya, dan berlaku adillah dalam mendamaikan mereka, karena Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Kedilan dan kedamaian yang diperintahkan tidak lain karena adanya persaudaraan dan kesamaan dalam akidah, maka dari itu bertwakkallah kepada Allah supaya mendapatkan rahmat-Nya.[51]

[51]Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Tafsirnya*, 846.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsir *adz-Dzikra* ada sedikit perbedaan yaitu pada kalimat (المقسطين).

Jika dalam tafsir Kemenag dimaknai dengan adil, akan tetapi berbeda dalam tafsir *adz-Dzikra* yang dimaknai dengan jujur. Sebenarnya esesnsinya sama yaitu menegakkan, baik dalam keadilan atau kejujuran. Pada ayat 10 dari kedua tafsir lebih ditekankan pada makna persaudaraan, jikalau dalam tafsir Kemenag persaudaraan makna umum dan khusus (sesama manusia dan seiman), maka dalam tafsir *adz-Dzikra* adalah persaudaraan seiman.[52]

Sedangkan dalam tafsir *al-Azhar* dua ayat di atas adalah satu kesatuan yang sangat kokoh. Perintah dari ayat tersebut yang berupa mendamaikan dan berlaku adil, adalah memang suatu keharusan yang dilakukan oleh umat Islam. Jika ada dua golongan yang bertengkar, maka harus ada golongan ketiga yang tugasnya adalah untuk mendamaikan di antara keduanya. Namun apabila di antara keduanya tidak ada yang mau berdamai, maka berilah keputusan dengan seadil-adilnya. Tetapi jika keduanya sudah sepakat untuk damai, maka tugas selanjutnya adalah mengajak untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah agar supaya mendapatkan limpahan rahmat dari Allah.[53] Dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan ada suatu perintah yang bersifat mendidik yaitu keadilan dan perdamaian. Perintah itu tidak hanya bagi orang mukmin saja, akan tetapi bagi seluruh umat manusia, untuk menegakkan keadilan dan perdamaian dalam kehidupan serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah agar mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya.

[52]Bachtiar Surin, *Adz-Dzikra*, 2226.
[53]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XII,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tafsir Era Reformasi

Penafsiran pada era Reformasi mengambil hasil tafsir dari tahun 1990-2000 an. Penafsiran yang dihasilkan pada era ini sangat banyak, akan tetapi hanya ada dua tafsir yang akan dijadikan bahan interpretasi terhadap beberapa ayat *iṣlaḥ* (perdamaian) yang telah disebutkan sebelumnya. Dua tafsir tersebut adalah *Tafsir al-Mishbah, Pesan dan Kesan Keserasian al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), karya M. Quraish Shihab dan *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* (Jakarta: Widya, 2011), karya Kementerian Agama Republik Indonesia.

a. Al-Baqarah ayat 182 dan 224

فمن خاف من موص جنفا أو إثما فأصلح بينهم فلا إثم عليه إن الله غفور رحيم

> Tetapi barangsiapa khawatir bahwa pemberi wasiat berlaku berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dalam tafsir *al-Mishbah* ayat ini dijelaskan bahwa apabila seseorang telah memberi wasiat yang dikemudian hari dikhawatirkan keliru atau tidak adil dalam menetapkan wasiatnya. Kemudian ada orang lain yang mengingatkan akan hal tersebut, maka orang yang memberi wasiat tersebut boleh mengubah terhadap yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitupun jika dikhawatirkan akan munculnya ketidakadilan yang menyebabkan hancurnya hubungan kekeluargaan, maka langkah yang harus dilakukan adalah mengubah terhadap wasiat yang telah ditetapkan, namun jika sudah terlanjur ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersengketa (bertengkar), maka perdamaian adalah jalan yang wajib dilakukan yang kemudian diikuti dengan mengubah ketetapan wasiatnya.[54]

Sedangkan dalam *al-Quran dan Tafsirnya* milik Kemenag dijelaskan, apabila ada orang yang merasa khawatir bahwa orang yang berwasiat itu tidak berlaku adil dan dikhawatirkan dikemudian hari akan muncul persengketaan, maka mengubah ketetapan atas wasiatnya adalah tidak berdosa, asalkan perubahan itu dari yang tidak adil kepada yang adil, dan disetujui oleh pihak yang menerima dari bagian itu.[55]

Dari dua penjelasan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam memberikan wasiat hendaklah berlaku adil, jangan berat sebelah. Karena dikhawatirkan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, serta mendamaikanlah apabila terjadi persengketaan di antara kedua belah pihak.

و لا تجعلوا الله عرضة لأيمنكم أن تبروا و تتقوا و تصلحوا بين الناس و الله سميع عليم

> Dan janganlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Mengetahui.

Dalam tafsir *al-Mishbah* ayat ini dijelaskan, sebagai sebuah larangan banyak bersumpah, karena banyak menyebut nama Allah yang dijadikan sumpah dapat menghalangi sesorang berbuat kebajikan, bertakwa dan melakukan *iṣlaḥ* (perdamaian atau perbaikan di antara manusia). Hal tersebut dikarenakan penyebutan nama Allah yang tidak sesuai dengan tempatnya,

---

[54]M. Qurasih Shihab, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran,* Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 399.

[55]Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan,* Jil.I (Jakarta: Widya Pustaka, 2011), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga yang demikian dapat membuat orang terbiasa dan berdosa karena kesengajaan dalam penyebutannya. Akibatnya untuk melakukan *iṣlaḥ* (perdamaian atau perbaikan di antara manusia) menjadi gagal. Karena sejatinya sumpah itu dijadikan sebagai alat untuk mengukuhkan ucapan dalam rangka menyakinkan orang lain.[56]

Sedangkan dalam *al-Quran dan Tafsirnya* milik Kemenag, ayat ini dijadikan sebagai peringatan kepada manusia agar berhati-hati dalam menggunakan nama Allah ketika bersumpah. Maka dari itu jangan berani bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk hal-hal yang tidak baik dan dilarang oleh agama, sebab nama Allah adalah nama Yang Mulia. Selain itu, dalam ayat ini adalah bentuk larangan kepada manusia agar tidak bersumpah dengan nama Allah untuk tidak berbuat baik atau tidak bertakwa atau tidak mengadakan *iṣlaḥ* (perdamaian) di antara manusia. Sebab, jika sumpah seperti itu sudah diucapkan wajib dilanggar (dibatalkan), karena sumpah tersebut tidak pada tempatnya. Jika sumpah tersebut dilanggar maka wajib membayar *kaffarat*.[57]

Dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut mengindikasikan agar tidak sembarangan dalam bersumpah, khususnya dalam hal-hal kebaikan, dan apabila sumpah itu dilanggar, maka konsekuensinya adalah membayar *kaffarat* baik yang berupa memerdekakan budak, atau memberi makan dan pakaian kepada sepuluh orang miskin atau jika tidak sanggup berpuasa selama tiga hari berturut-turut. Selain itu juga dianjurkan agar saling

[56]M. Qurasih Shihab, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran,* Vol. I, 482.
[57]Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan,* Jil.I, 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendamaikan dan berlaku baik di antara manusia. Semua itu dikarenakan Allah selalu mendengar dan mengetahui apa yang diucapkan dan dikerjakan oleh setiap orang.

b. An-Nisa ayat 128-129

و إن امرأة خافت من بعلها نشوزا أو إعراضا فلا جناح عليهما أن يصلحا بينهما صلحا و الصلح خير و أحضرت الأنفس الشح و إن تحسنوا و تتقوا فإن الله كان بما تعملون خبيرا (128) و لن تستطيعوا أن تعدلوا بين النساء ولو حرصتم فلا تميلوا كل الميل فتذروها كالمعلقة و إن تصلحوا و تتقوا فإن الله كان غفورا رحيما (129)

Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki pergaulan dengan istrimu dan memelihara dirimu dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh, maka sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (128) dan jika kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri mu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung kepada yang kamu cintai, sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri dari kecurangan, maka sungguh Allah Maha Pengampun Maha Penyayang (129).

Dalam tafsir *al-Mishbah* dua ayat ini dimaknai dengan anjuran, yaitu merupakan anjuran bagi pasangan suami isteri yang sedang tidak sehat. Maksud dari tidak sehat tersebut adalah dalam hubungannya yaitu adanya *nusyuz* dari pihak suami. Makna *nusyuz* dalam ayat ini adalah bentuk keangkuhan dari seorang suami terhadap isterinya. Suami yang selalu meremehkan isterinya, menghalangi hak-hak isterinya atau bahkan berpaling, dengan sikap acuh tak acuh. Sikap ini secara tidak langsung mengantarkan hubungan suami isteri tersebut berada dalam ujung tanduk (perceraian), maka tidak apa-apa dari kedua pihak mengadakan perdamaian. Perdamaian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud adalah suami atau isteri memberi dan mengorbankan haknya dengan cara saling mengerti dan mengasihi kembali. Sifat dan sikap yang ada kemudian dilakukan suami atau isteri ketika *nusyuz* adalah sifat yang buruk. Maka sebagai orang yang beriman hendaklah menghilangkan sifat dan sikap tersebut. Selain itu, pada ayat yang terakhir juga merupakan anjuran bagi suami isteri. Anjuran yang dimaksud adalah sikap adil suami terhadap pasangan. Sedangkan bagi isteri kerelaan untuk dimadu adalah bentuk perdamaian yang telah dilakukan. Hal ini adalah cara yang paling baik untuk menghindari perceraian. Maka dari itu, hendaklah bagi suami agar tidak condong pada pasangan tertentu yang menyebabkan timbulnya kecemburuan sehingga dikatakan ketidak adilan seorang suami terhadap isteri.[58]

Dalam *al-Quran dan Tafsirnya* dijelaskan bahwa ayat yang pertama adalah solusi yang harus diambil oleh isteri apabila dikhawatirkan suaminya akan *nusyuz* dan menyebabkan rusaknya hubungan keluarga. Solusi yang dimaksud adalah mengadakan musyawarah dengan suaminya, mengadakan pendekatan, dan perdamaian di samping karena cinta dan kasih sayang dari suaminya yang telah pudar. Perdamaian yang dilakukan oleh isteri bukan berarti merelakan segala haknya yang tidak dipenuhi oleh suami, melainkan untuk memperlihatkan keikhlasan kepada suaminya yang merupakan bukti ketulusan hati dari isteri. Maka dari itu damai dalam kehidupan keluarga adalah tujuan agama untuk mensyariatkan pernikahan. Sedangkan pada ayat yang terakhir adalah anjuran bagi seorang suami agar tidak terlalu condong

[58]M. Qurasih Shihab, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran,* Vol. II, 580-581.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada salah satu isteri, sehingga menyebabkan isteri yang lain hidup merana. Apabila suami selalu mendamaikan dan menenteramkan para isterinya dan memelihara hak-hak isterinya, maka Allah akan mengampuni dan memaafkan dosanya akibat cenderung kepada salah satu isterinya. Karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.[59] Kesimpulannya adalah Allah memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin agar berlaku adil, selalu mendamaikan dan selalu memenuhi hak isteri khususnya bagi suami, serta hak orang lemah dan hak anak yatim serta bersikap adil terhadap mereka.

c. Al-Anfal ayat 1

يسئلونك عن الأنفال قل الأنفال لله و الرسول فاتقوا الله و أصلحوا ذات بينكم و أطيعوا الله و رسوله إن كنتم مؤمنين

Mereka menanyakan kepadamu Muhammad tentang pembagian harta rampasan perang. Katakanlah "Harta rampasan perang itu milik Allah dan rasul-Nya", maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya, jika kamu orang-orang yang beriman.

Dalam tafsir *al-Mishbah* dijelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu bentuk pendidikan kepada seluruh masyarakat Arab khususnya. Jikalau melihat pada masa Jahiliyah, banyak dari masyarakat Arab yang melakukan peperangan selain untuk membuktikan kekuasan ada juga untuk memiliki harta dari musuh. Dengan adanya Islam maka motivasi dari perang sendiri adalah karena Allah dan untuk meninggikan kalimat-Nya, dan jangan jadikan perang untuk mendapatkan kepentingan duniawi. Karena sesungguhnya harta rampasan perang itu hanyalah milik Allah. Selain itu, ayat ini juga dijelaskan

[59]Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, Jil.II, 285-286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tiga titik penting yang harus dilakukan oleh umat Islam. *Pertama,* bertakwa kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. *Kedua,* memperbaiki hubungan sesama, yaitu mendamaikan keadaan yang sebelumnya mempermasalahkan mengenai harta rampasan, baik dari golongan tua atau golongan muda, ataupun golongan Muhajirin dan Anshar. *Ketiga,* taat kepada Allah dan rasul-Nya, yaitu semangat dalam menjalankan perintahnya dan selalu menguatkan iman dan Islam dengan syariat yang sudah ada. Semua itu harus dilakukan guna memantapkan hati, keimanan dengan melaksanakan petunjuk di atas.[60]

Sedangkan dalam *al-Quran dan Tafsirnya* dijelaskan bahwa aya ini merupakan jawaban atas pertanyaan dari kaum muslimin setelah selesai pada perang Badar Kubro. Selain itu, ayat ini juga mengandung perintah kepada seluruh kaum muslimin agar selalu bertakwa kepada Allah sebagai dasar dalam kehidupan dan aktivitas. Selanjutnya Allah juga memerintahkan agar seluruh kaum muslimin memperbaiki hubungan sesama, yaitu dengan menjalin cinta kasih untuk memperkokoh kesatuan akidah dan pendapat. Perintah yang terakhir yaitu agar selalu taat kepada Allah dan rasul-Nya yaitu mereka yang meyampaikan agama dan syariat sesuai dengan apa yang telah Allah dan rasul-Nya tetapkan.[61] Dapat disimpulkan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada seluruh kaum muslimin agar bertakwa kepada Allah, memperbaiki hubungan sesama, dan taat kepada Allah dan rasul-Nya, yang

[60]M. Qurasih Shihab, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran,* Vol. V, 373.
[61]Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan,* Jil.III, 568-569.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kesemua perintah tersebut menandakan akan tingkat keimanan sebagai seorang muslim.

d. Al-Hujurat ayat 9-10

و إن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت إحدىهما على الأخرى فقتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله فإن فآءتْ فأصلحوا بينهما بالعدل و أقسطوا إن الله يحب المقسطين (9) إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم و اتقوا الله لعلكم ترحمون (10)

Dan apabila ada dua golongan orang mukmin yang berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat dzalim terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat dzalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah di antara keduanya dengan adil dan berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (9) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar engkau mendapat rahmat (10).

Tafsir *al-Mishbah* menjelaskan bahwa pada dua ayat ini merupakan jawaban dari dampak yang diakibatkan oleh ayat sebelumnya, yaitu mengenai berita agar tidak gampang menerima dan menyebarkannya. Karena jika berita yang disampaikan berupa berita yang tidak benar yang akan menyebabkan adanya pertikaian. Maka dari itu, selayaknya tugas sebagai seorang mukmin adalah mendamaikannya dengan seadil adilnya, karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil. Selanjutnya dua ayat di atas mengandung perintah, yaitu mendamaikan. Dalam hal ini, pada perintah mendamaikan yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil dalam artian tidak terlalu ditekankan keadilan, hanya saja pada perintah mendamaikan yang kedua lebih ditekankan dengan keras lagi akan perintah keadilan itu, karena perintah yang kedua ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan lanjutkan dari orang-orang yang pertama tidak menerima perintah perdamaian.[62]

Dalam *al-Quran dan Tafsirnya* milik Kemenag dijelaskan bahwa dua ayat ini lebih mengajurkan untuk menguatkan persaudaran dengan perdamaian. Karena sejatinya persaudaraan tidak hanya dari sisi biologis saja, akan tetapi adakalanya persaudaraan seagama, seakidah dan bahkan persaudaraan dalam kemasyarakatan. Maka dari itu seluruh manusia dalam dua ayat ini dianjurkan untuk hidup saling rukun, damai, saling menghargai dan saling menasihati. Apabila ada golongan atau perseorangan di antara sesama umat manusia khususnya umat muslim bertengkar atau bersengketa, maka dengan kualitas keimanan dan jati diri sebagai umat muslim harus ditampakkan yaitu dengan mendamaikan di antara keduanya dengan seadil-adilnya.[63] Jadi, seluruh umat manusia, khususnya umat Islam adalah saudara, jika ada yang bersengketa, maka kewajiban bagi yang lainnya adalah mendamaikannya, dan perdamaian yang dilakukan harus dengan seadil-adilnya.

Tabel. 2

Peta Pemikiran Tafsir *iṣlaḥ* dalam Kontek Tafsir Indonesia

No	Era-Penafsiran	Surat dan Ayat	Penafsiran	Isi dan Tujuan
1	Pra-Kemerdekaan	Al-Baqarah ayat 182 dan 224	(182) Pentingnya Berlaku Adil, Khususnya Dalam Wasiat, Untuk Memberikan Kenyamanan Dan	Hendaklah mewujudkan kedamaian dan keadilan demi kenyamanan hidup bersama

[62]M. Qurasih Shihab, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran,* Vol. XIII, 243-244.
[63]Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan,* Jil. XIII, 406-407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Kedamaian Dalam Kehidupan Keluarga. (224) Jangan jadikan sumpah sebagai penghalang untuk berbuat kebaikan, akan tetapi hendaklah selalu berbuat kebaikan, kedamaian dan lainnya tanpa adanya sumpah	
		An-Nisa ayat 128-129	Dalam kehidupan berkeluarga hendaklah hidup dengan rukun, damai dan saling mengerti, dan hendaklah selalu melakukan kebaikan dan keadilan dalam hidup tanpa harus condong pada satu pihak.	Saling mengasihi dan mengerti dalam keluarga, tanpa adanya berat sebelah (tidak adil) sehingga menyebabkan kecemburuan. Maka akan tercipta kehidupan yang aman, damai dan tenteram.
		Al-Anfal 1	Pentingnya hidup berdampingan dalam keadaan rukun dan damai	Tiga prinsip muslim: (1) Bertakwa kepada Allah. (2) Saling berbuat kebaikan, dan (3) Taat kepada Allah dan rasul-Nya
		Al-Hujurat ayat 9-10	Persaudaraan dalam kehidupan, khususnya persaudaraan dalam iman, maka dari itu perdamaian dalam persaudaraan adalah segalanya yang harus dilandasi dengan ketakwaan.	Persaudaraan yang harus dilandasi dengan ketakwaan untuk mendapat rahmat Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Pembangunan Nasional	Al-Baqarah ayat 182 dan 224	(182) Berprilaku adil dalam urusan wasiat adalah suatu keharusan dengan tujuan tercipta kedamaian dalam keluarga. (224) Dianjurkan agar tidak sembarang dalam bersumpah dan hendaklah selalu menjaga perdamaian.	Keadaan damai dalam kehidupan keluarga akan dapat terus berlangsung selama, adanya perilaku adil tanpa adanya diskriminasi dan tidak sembarangan dalam bersumpah.
		An-Nisa ayat 128-129	Solusi bagi suami isteri, agar hidup rukun, aman, damai dan tenteram dalam lingkungan keluarga tanpa adanya saling *nusyuz* atau berat sebelah bagi suami kepada para isterinya, dan jangan egois dalam bertindak dan bersikap	Mengalah atau mengadakan perdamaian dan adil (tidak condong) dalam lingkungan keluarga yang sedang *nusyuz* adalah hal yang yang wajib untuk menghindari perceraian.
		Al-Anfal ayat 1	Saling menjaga hubungan antar sesama tanpa adanya perbedaan dalam kehidupan, karena sejatinya manusia itu bersaudara, khususnya dalam keimanan. Karena kebersamaan dan persaudaraan dapat menciptakan kenyamanan, kedamaian dan ketenteraman dalam hidup.	Tiga perintah untuk menumbuhkan semangat baru bagi umat Islam. *Pertama*, tingkatkan takwa sebagai dasar. *Kedua*, lakukan perdamaian untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. *Ketiga*, merealisasikan ketaatan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Allah dan rasul-Nya.
		Al-Hujurat ayat 9-10	(9) Lebih ditekankan pada berlaku adil dan jujur ketika menghadapi orang yang bersengketa. (10) Diutamakan dalam kehidupan agar hidup bersaudara dengan dasara bertakwa kepada Allah	Pentingnya berlaku adil dan jujur serta persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.
3	Reformasi	Al-Baqarah ayat 182 dan 224	(182) Dalam memberikan wasiat hendaklah berlaku adil, jangan berat sebelah. Karena dikhawatirkan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, serta mendamaikanlah apabila terjadi persengketaan di antara kedua belah pihak. (224) Dilarang banyak bersumpah, nama Allah yang dijadikan sumpah dapat menghalangi sesorang berbuat kebajikan, bertakwa dan melakukan *iṣlaḥ* (perdamaian atau perbaikan di antara manusia).	Berlakulah adil dalam apa saja, dalam ayat ini dikhususkan pada wasiat yang diharapkan agar terjaganya keharmonisan keluarga. Selain itu dilarangnya sembarangan dalam bersumpah, dan dianjurkannya berbuat kebaikan dan kedamaian di antata manusia.
		An-Nisa ayat 128-129	Solusi yang harus diambil oleh isteri apabila dikhawatirkan suaminya akan *nusyuz* dan menyebabkan rusaknya hubungan keluarga. Sedang pada ayat selanjutnya anjuran bagi seorang suami agar tidak terlalu condong kepada salah	Allah memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin agar berlaku adil, selalu mendamaikan dan selalu memenuni hak isteri khususnya bagi suami, hak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			satu isteri, sehingga menyebabkan isteri yang lain hidup merana.	orang lemah dan hak anak yatim serta bersikap adil terhadap mereka.
		Al-Anfal ayat 1	Ayat ini merupakan perintah kepada seluruh kaum muslimin agar bertakwa kepada Allah, memperbaiki hubungan sesama, dan taat kepada Allah dan rasul-Nya, yang dari kesemua perintah tersebut menandakan akan tingkat keimanan sebagai seorang muslim.	Tiga perintah yang merupakan pendidikan awal dalam perang. Bertakwa kepada Allah, mengadakan perdamaian dan hubungan baik sesama manusia, serta taat kepada Allah dan rasul-Nya.
		Al-Hujurat ayat 9-10	Seluruh manusia dalam dua ayat ini dianjurkan untuk hidup saling rukun, damai, saling menghargai dan saling menasihati. seluruh umat manusia, khususnya umat Islam adalah saudara, jika ada yang bersengketa, maka kewajiban bagi yang lainnya adalah mendamaikannya, dan perdamaian yang dilakukan harus dengan seadil-adilnya.	Perintah untuk menguatkan persaudaraan, menegakkan keadilan dan menjaga perdamaian.

Dari tabel di atas terdapat tiga periode dengan sepuluh kitab tafsir serta tujuh ayat yang membahas mengenai *iṣlaḥ* (perdamaian) miliki nuansa yang berbeda dalam setiap penafsirannya. Misalnya dalam tafsir era Pra-Kemerdekaan yang lebih identik kepada penguatan kebahasaan yang merupakan pengejawantahan dari keadaan yang ada waktu itu. Sedang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir era Pembangunan Nasional, lebih bersifat mengajak dengan memberikan contoh serta jawaban dari permasalahan yang ada. Hal ini kemudian lebih diperjelas pada tafsir era Reformasi yang memberikan nuansa modern dalam menyikapi suatu keadaan, seperti contoh dalam surat al-Hujurat ayat 9-10 yang lebih identik kepada pentingnya kebersamaan dan perdamaian dengan cara persaudaraan. Selain itu dari ketiga era ini memiliki ajakan persuasif untuk menciptakan perdamaian, yaitu perdamaian yang dimulai dari diri pribadi, keluarga, masyarakat sampai pada tataran negara.

D. SDM Unggul Indonesia Maju

Memasuki periode yang kedua pada pemerintahan presiden Joko Widodo dan Ma'ruf Amin, menetapkan program utamanya yaitu "SDM Unggul Indonesia Maju". SDM Unggul Indonesia Maju adalah Indonesia yang seluruh rakyatnya dapat meraih cita-cita yang tinggi, terwujudnya Indonesia yang demokratis, Indonesia yang seluruh rakyatnya memiliki hak yang sama di depan hukum, Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, Indonesia yang mampu menjaga, dan mengamankan bangsa dan negara dalam ketertiban dan perdamaian seluruh dunia.

Syarat penting bagi terwujudnya Indonesia maju adalah sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Hal ini telah disampaikan oleh presiden RI ke-7 pada agenda Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan di Pusdiklat Kemendikbud, daerah Sawangan, Depok, Jawa Barat, pada 6 Februari tahun 2018. Sedikit dalam sambutannya yaitu:[64]

> Kemajuan yang ada di sebuah negara sangat bergantung kepada kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki. Faktor lain yang tidak kalah penting dalam kemajuan negara adalah keadaan stabilitas sosial, politik, manajemen pemerintahan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreativitas dan inovasi dari SDM.

Terdapat lima isu strategis pendidikan dan kebudayaan dalam agenda Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018: *Pertama*, ketersediaan, peningkatan profesionalisme, dan perlindungan serta penghargaan guru. *Kedua*, pembiayaan pendidikan dan kebudayaan oleh pemerintah daerah. *Ketiga*, kebijakan revitalisasi pendidikan vokasi dan pembangunan ekonomi nasional. *Empat*, membangun pendidikan dan kebudayaan dari pinggiran. *Lima*, penguatan pendidikan karakter: sekolah sebagai model lingkungan kebudayaan.

Pembahasan dalam RNPK 2018 secara tidak langsung mengajak manusia Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, karakter yang kuat dengan Pancasila sebagai dasar untuk menghadapi kemajuan global yang makin kompetitif. Karakter kuat yang dimaksud adalah religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, cepat, responsif, inovatif, cinta tanah air, gemar membaca dan belajar, serta peduli lingkungan sosial dengan jiwa penuh tanggung jawab.

Selain itu, Idiom SDM Unggul Indonesia Maju memiliki makna yang menyatakan bahwa Indonesia sedang berada dalam proses berbenah di segala aspek kehidupan dalam berbangsa dan bernegara dengan tujuan menjadi dan memiliki

---

[64]Kemendikbud, https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/201802/rembuk-nasional-pendidikan-dan-kebudayaan-hasilkan-22-rekomendasi--kuatkan-pendidikan-dan-majukan-kebudayaan; diakses pada tanggal 20-Februari-2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

predikat bangsa yang unggul dalam berbagai bidang kehidupan. Idiom ini mengharuskan dan pentingnya dukungan serta partisipasi seluruh rakyat Indonesia yang menjadi kunci kesuksesan Indonesia untuk memiliki predikat bangsa yang unggul. Maka dari itu, sebagai warga negara Indonesia yang baik sudah saatnya saling berbenah dan membangun terhadap kondisi bangsa Indonesia yang masih kurang baik. Sudah saatnya seluruh rakyat Indonesia bersama bahu-membahu dalam mewujudkan cita-cita dan perjuangan para pahlawan bangsa untuk mewujudkan dan menjadikan Indonesia yang adil, dan beradab.

Pada tahun 2019, Indonesia merayakan hari ulang tahun (kemerdekaan) yang ke-74, waktu yang tidak dapat dikatakan singkat. Walaupun Indonesia sudah 74 tahun merdeka, akan tetapi masih banyak permasalahan dan problem yang menjadi tugas bersama mencari dan mendapatkan solusi dalam menyelesaikannya. Maka dari itu, sebagai rakyat Indonesia hendaklah beralih kepada pemikiran yang positif guna melihat potensi-pontensi yang ada dalam diri bangsa Indonesia. Indonesia memiliki sumber daya manusia yang sangat banyak, dan merupakan negara berpenduduk terbesar keempat dunia setelah China, India, dan Amerika serikat, dengan jumlah 265 juta jiwa. Jumlah ini merupakan jumlah kehidupan sosial yang sangat besar bagi Indonesia. Jumlah manusia sebanyak itu harus diimbangi dengan kualitas SDM yang bagus. Saat ini, Indonesia membutuhkan SDM yang memiliki kualitas bagus, sehingga negara Indonesia mulai banyak berbenah untuk memperbaiki kualitas, karena di tahun sebelumnya fokus pada infrastruktur maka sekarang fokus kepada perbaikan dan pemberdayaan rakyat. Perbaikan dan pemberdayaan ini tidak hanya tugas dari pemerintah pusat atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah saja, melainkan merupakan tugas bersama seluruh rakyat Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan untuk memajukan kualitas sumber daya manusia adalah melalui bidang pendidikan dan pengembangan semangat bangsaan sehingga dapat memiliki dan menjadikan putra-putri bangsa yang unggul dan bermartabat.[65]

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa dapat memberikan semangat baru untuk membentuk SDM unggul. Sebenarnya keberagaman yang ada di Indonesia merupakan nilai tambah di mata dunia khususnya di Indonesia sendiri. Jangan jadikan perbedaan tersebut sebagai pemecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Namun setidaknya dengan adanya keberagaman yang dimiliki bangsa ini, dapat dikelola dengan baik sehingga menjadikan seluruh keberagaman yang ada sebagai pemersatu untuk memajukan negara Indonesia. Seharusnya rakyat Indonesia memahami bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang damai, selaras, serasi dan satu tujuan harus dengan cara meneguhkan persatuan dari keberagaman yang ada. Karena toleransi, saling menghargai dan menghormati adalah kunci persatuan. Maka dari itu, untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan meningkatkan SDM unggul Indonseia maju adalah dengan bersatu dalam keberagaman. Sekali lagi, kunci untuk mewujudkan semua itu adalah komitmen untuk bersatu dalam keberagaman. Banyak sikap yang harus dihindari untuk mewujudkan semua itu, di antaranya fatanatisme, ekstrimisme, diskriminasi, ataupun ekskulisivisme. Sikap-sikap tersebut wajib dihindari agar dapat menumbuhkan kembali toleransi yang sudah ada dan dapat

[65]Karto, *Naungan Sebuah Raungan, Persepektif Pelajar dalam Pembangunan Desa*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjaga sehingga kehidupan beragama dan keberagaman di masyarakat semakin aman dan damai. Selain itu, wujudkan juga semangat mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan (memayu hayuning bawana), dan memberantas angkara murka, serakah dan tamak (ambrasta dur hangkara).[66]

Mewujudkan cita-cita para pendahulu dan pejuang bangsa serta cita-cita luhur yang mulia untuk menjadikan negara Indonesia yang adil dan bermartabat, harus dimulai sejak dini. Karena pendidikan karakter dan ilmu yang ditanam sejak dini dapat menjadi dasar bagi penerus bangsa agar dapat mewujudkan cita-cita tersebut sebagaimana yang tertulis dalam Pembukuan UUD 1945 pada alinea ke-IV yang bertujuan:

> Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamian abadi dan keadilan sosial.

Maka dari itu, konflik sosial yang ada di Indonesia, khususnya dalam bidang keagamaan, sosial dan politik, harus diberantas habis. Karena konflik tersebutlah yang memberikan dampak negatif bagi citra bangsa di luar negeri. Kebersamaan dalam membangun Indonesia yang berdaulat di dunia harus ditingkatkan, salah satunya dengan mewujudkan cita-cita luhur para pendiri bangsa yang tujuannya adalah untuk kemajuan Indonesia di dunia. Selanjutnya adalah dengan meningkatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan mengeratkan kebersamaan, dengan membangun perdamaian, untuk dapat menjadikan bangsa Indonesia yang berdaulat dan berkarakter.

---

[66]Benny S. Mulyana, "SDM Unggul Indonesia Maju," https://parokisedayu.org/SDM-Unggul-Indonesia-Maju/, diakses pada tanggal 20-Februari-2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP IṢLAḤ DALAM ALQURAN DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP UUD 1945

A. Konsep Iṣlaḥ Dalam Tafsir Indonesia

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang selalu memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan, memberikan pemahaman, dan menemukan sesuatu yang dicari. Sebagaimana dalam permasalahan ini yang dikutip dari beberapa ayat alquran yang menjelaskan tentang pentingnya perdamaian. Alquran yang identik dengan Islam memiliki hubungan yang kuat dengan Islam itu sendiri, di antara hubungan tersebut adalah dalam hal ibadah, baik ibadah yang bersifat vertikal (hubungan dengan Allah) ataupun ibadah yang bersifat horizontal (hubungan dengan makhluk Allah yang lain). Maka dari itu, jelaslah bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan li al-'Ālamin*, dan Islam identik sebagai agama perdamaian. Jadi, makna Islam dan alquran membawa salah satu pesan dalam kehidupan di antaranya perdamaian sebagai misi yang utama yang tidak perlu diragukan.[1]

Pesan perdamaian yang ada dalam alquran dan Islam telah dibumikan oleh Nabi Muhammad. Dalam pesan tersebut tidak ada batasan dalam perdamaian. Makna dari tidak adanya batasan dalam perdamaian adalah perdamaian tetap berlaku secara keseluruhan, baik dalam ruang lingkup pribadi, keluarga,

[1]Orang yang ragu terhadap Islam sebagai agama perdamaian dikatakan sebagai orang yang skeptis. Skeptis merupakan teori yang dikeluarkan oleh Descartes. Skeptis orang yang beranggapan untuk mengetahui apakah suatu tersebut benar ada, sehingga harus dilihat terlebih dahulu. Begitupun kebenaran yang awalnya berangkat dari keraguan. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang skeptis adalah orang yang dalam hatinya terdapat keraguan, akan tetapi enggan untuk berkeinginan mengetahui hakikta kebenaran tersebut. Lihat dalam Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, negara ataupun sesama umat manusia secara universal.[2] Di antara contoh yang paling kuat terhadap perdamaian yang pernah dilakukan Nabi Muhammad adalah menyatukan realita kehidupan masyarakat Madinah yang majemuk. Dikatakan majemuk karena waktu itu masyarakat Madinah terdiri dari suku-suku yang saling bertentangan (suku Aus dan Khazraj), sedangkan dari muslim sendiri terdiri dari kaum Anshar dan Muhajirin selain itu terdapat juga kaum Paganisme atau orang-orang musyrik yang disatukan dalam sebuah ikatan atau perjanjian yang dikenal dengan Piagam Madinah.[3]

Keadaan damai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad seakan sudah hilang pada masa ini. Banyak negara yang tidak menghiraukan konflik yang ada, banyak juga nyawa yang hilang, baik dikarenakan problem pribadi ataupun problem yang bersifat nasional. Sehingga nyawa masyarakat yang menjadi taruhannya. Maka dari itu perlunya hubungan diplomasi yang baik, baik diplomasi dari pribadi, keluarga ataupun diplomasi antar negara. Sehingga dengan adanya diplomasi untuk menegakkan perdamaian tersebut dapat menghilangkan konflik yang ada dan dapat menjadikan *peacebuilding* sebagai teori serta keteladanan Nabi Muhammad dapat dijadikan sebagai contoh untuk mengatasi masalah kehidupan sepanjang masa.

Kembali kepada alquran yang mengenalkan kata perdamaian dengan lafadz *iṣlaḥ* (إصلاح). Selain itu masih ada derivasi dari lafadz *iṣlaḥ* (إصلاح) di

---

[2]Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Ke-Imanan, dan Kemodernan,* (Jakarta: Wakaf Paramadina, 1992), 122.

[3]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta: UI Press, 1986), 92. Makna dan kesakralan Piagam Madinah menurut Nurcholis Majid berisi solidaritas sesama umat beragama, khususnya kaum muslimin. Dari Piagam Madinah itu mengukuhkan agar dapat hidup bersama dan menjadikan Madinah sebagai negara yang aman, damai, tenteram dan bebas bagi semua etnis. Lihat dalam Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya (سلام), (سكين), dan (توفيق) yang sama-sama bermakna damai.[4]

Sedangkan *iṣlaḥ* sendiri bermakna suasana yang nyaman, aman, damai dan bebas dari segala gangguan ataupun permusuhan serta terhindar dari segala sesuatu yang memberikan kerusakan atau ke-*mudharatan* bagi orang lain.[5]

Dalam alquran terdapat banyak ayat yang membahas mengenai perdamaian. Dalam hal ini, Yahya Ibn Abdullah yang dalam bukunya berjudul *Makārim al-Akhlāq fi al-Quran al-Karim*. Dari buku ini ada bagian yang membahas tentang rekonsiliasi di antara dua pihak yang berselisih (*at-Taufīq Baina al-Mutanāzi'ani*) sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 182, 224, an-Nisa' ayat 128, 129, al-Anfal 1, al-Hujurat ayat 9, 10. Dari beberapa surat dan ayat ini, penulis menggunakan tafsir Indonesia yang dijadikan sebagai sumber penafsiran. Tujuan dijadikannya tafsir Indonesia sebagai sumber penafsiran adalah untuk menjawab problem, konflik atau persengketaan yang ada di Indonesia.

Berikut ini penafsiran ayat-ayat alquran yang membahas tentang *iṣlaḥ*. Pertama, surat al-Baqarah ayat 182

فمن خاف من موص جنفا أو إثما فأصلح بينهم فلا إثم عليه إن الله غفور رحيم[6]

---

[4]Penjelasan mengenai ayat-ayat dari lafadz *iṣhlaḥ* (إصلاح) dan derivasinya sudah ada pada BAB sebelumnya.

[5]Dalam Islam ada hadis yang menjelaskan tentang pentingnya saling menjaga yaitu (المسلم من سلم المسلمون من لسانه و يده) orang muslim yang sejati ialah orang yang mampu memberikan rasa aman, damai, dan tenteram terhadap muslim yang lain. Hadis ini merupakan jawaban dari pertanyaan Abu Musa al-'Asy'ari tentang sifat ke Islaman yang utama atau Islam seperti apakah yang utama. Kemudian Nabi Muhammad menjawab dengan hadis tersebut. Lihat dalam Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, Juz I (Kairo: Dar an-Najat, 2001), 11.

[6]Alquran: 02: 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tetapi barangsiapa yang khawatir bahwa pemberi wasiat berlaku berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Pada era pra kemerdekaan ayat ini ditafsirkan pentingnya berlaku adil dalam wasiat, sehingga apabila ada yang khawatir terhadap kesalahan dalam wasiat yang karena tidak adil, dan akan menimbulkan efek negatif pada hari kemudian, maka mengubah wasiat tersebut tidak apa-apa (tidak dosa), karena untuk menjaga kedamaian dan kerukunan.

Selanjutnya pada era pembangunan nasional penafsiran ayat tersebut tidak berbeda jauh dengan penafsiran ayat tersebut, hanya saja lebih dianjurkan agar berlaku adil dalam hal wasiat. Sedangkan sebagai orang yang beriman hendaklah selalu menjaga kedamaian dalam hidup. Dari ayat ini menjelaskan bahwa menjaga kedamaian dalam hal wasiat hukumnya wajib. Pendapat ini senada dengan penafsiran era reformasi, tetapi penekanan ada pada perintah agar berlaku adil dan selalu menjaga perdamaian.

Kedua, surat al-Baqarah ayat 224

و لا تجعلوا الله عرضة لأيمنكم أن تبروا و تتقوا و تصلحوا بين الناس و الله سميع عليم[7]

> Dan janganlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Mengetahui.

Penafsiran ayat ini pada era pra kemerdekaan larangan bersumpah dengan sembarangan menggunakan nama Allah, karena dapat menghalangi berbuat hal-hal yang baik seperti kebajikan, bertakwa dan menciptakan perdamaian. Begitupun

[7]Alquran: 02: 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penafsiran ayat tersebut pada era pembangunan nasional lebih melarang bersumpah dengan sembarangan menggunakan nama Allah untuk hal kebaikan, karena hal itu tidak baik dan apabila dilanggar maka tanggungannya harus membayar *kaffarat*. Pada era reformasi, penafsirannya juga bersifat melarang untuk bersumpah sembarangan, karena apabila bersumpah dengan nama Allah dengan sembarangan, maka akan mendapatkan dosa dan apabila sumpahnya dilanggar maka wajib untuk membayar *kaffarat*. Karena sembarangan dalam bersumpah dilarang oleh agama.

Ketiga, surat an-Nisa ayat 128-129

و إن امرأة خافت من بعلها نشوزا أو إعراضا فلا جناح عليهما أن يصلحا بينهما صلحا و الصلح خير و أحضرت الأنفس الشح و إن تحسنوا و تتقوا فإن الله كان بما تعملون خبيرا (128) و لن تستطيعوا أن تعدلوا بين النساء ولو حرصتم فلا تميلوا كل الميل فتذروها كالمعلقة و إن تصلحوا و تتقوا فإن الله كان غفورا رحيما (129)[8]

Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki pergaulan dengan istrimu dan memelihara dirimu dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh, maka sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (128) dan jika kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri mu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung kepada yang kamu cintai, sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri dari kecurangan, maka sungguh Allah Maha Pengampun Maha Penyayang (129).

[8]Alquran: 04: 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua ayat di atas dikhususkan dalam hubungan keluarga dan merupakan solusi dalam keluarga. Pada era pra kemerdekaan penafsiran ayat tersebut lebih mengarah pada anjuran dalam keluarga agar hidup rukun, damai, dan saling mengerti. Selain itu terdapat perintah agar berlaku baik, adil, dan tidak condong kepada salah satu pihak. Pada era pembangunan nasional dua ayat ini juga dianggap solusi dalam mengatasi permasalahan keluarga, tetapi pada ayat 128 lebih khusus kepada seorang isteri agar mengalah kepada suami yang sedang *nusyuz*. Mengalahnya istri tersebut dapat bermakna mencari perdamaian agar dapat terjalin lebih kuat hubungan dalam keluarga. Sedangkan ayat 129 merupakan saran dan perintah bagi suami agar berlaku adil kepada keluarga. Selain itu agar suami lebih pintar mengendalikan diri. Penafsiran ini senada dengan penafsiran pada era reformasi, hanya saja dalam tafsir Kemenag lebih dianjurkan agar selalu mengadakan musyawarah dalam keluarga agar syariat dari pernikahan dapat terjaga tanpa harus ada *nusyuz*. Selain itu bagi suami terdapat anjuran agar selalu memenuhi hak isteri dengan adil, dan selalu mendamaikan dalam keluarga.

Keempat, surat al-Anfal ayat 1

يسئلونك عن الأنفال قل الأنفال لله و الرسول فاتقوا الله و أصلحوا ذات بينكم و أطيعوا الله و رسوله إن كنتم مؤمنين[9]

> Mereka menanyakan kepadamu Muhammad tentang pembagian harta rampasan perang. Katakanlah “Harta rampasan perang itu milik Allah dan rasul-Nya”, maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya, jika kamu orang-orang yang beriman.

[9]Alquran: 08: 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini merupakan jawaban terhadap golongan tua, dan muda serta kaum Muhajirin dan Anshar atas harta hasil rampasan perang (ghanimah). Penafsiran ayat tersebut pada era pra kemerdekaan lebih ditekankan pada (و أصلحوا ذات بينكم) agar menjaga pentingnya hidup berdampingan sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Sedangkan dalam penafsiran era pembangunan nasional lebih diperjelas mengenai perintah yang ada dalam ayat tersebut yaitu meningkatkan takwa, melaksanakan perdamaian, dan merealisasikan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, semua itu dijadikan sebagai semangat baru bagi umat Islam. Beda halnya dengan penafsiran era reformasi yang menjadikan ayat ini sebagai pendidikan bagi umat Islam dalam hal peperangan. Selain itu, ada tiga perintah yang diwajibkan bagi umat Islam waktu itu, *pertama*, bertakwa kepada Allah, *kedua*, memperbaiki hubungan sesama umat Islam, *ketiga*, taat kepada Allah dan rasul-Nya sebagai bukti dari ketakwaan dan penguatan Iman.

Kelima, surat al-Hujarat ayat 9-10

و إن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت إحدىهما على الأخرى فقتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله فإن فآءتْ فأصلحوا بينهما بالعدل و أقسطوا إن الله يحب المقسطين (9) إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم و اتقوا الله لعلكم ترحمون (10)[10]

Dan apabila ada dua golongan orang mukmin yang berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat dzalim terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat dzalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah di antara keduanya dengan adil dan berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (9) Sesungguhnya orang-orang

[10]Alquran: 49: 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar engkau mendapat rahmat (10).

Penafsiran ayat tersebut pada era pra kemerdekaan menekankan kepada persaudaraan seiman. Selain itu diharuskannya berlaku adil dalam memutuskan suatu perkara. Sehingga tidak sampai berat sebelah dalam memutuskan hukum. Pemaknaan hukum di sini adalah ketika mendamaikan dua orang yang saling bersengketa dan hendaklah diselesaikan dengan cara perdamaian. Pada era pembangunan nasional, penafsiran dua ayat tersebut sama dengan pra kemerdekaan, yaitu sama-sama mengedepankan aspek persaudaraan dan keadilan, serta harus tegaknya perdamaian dalam kehidupan, khususnya bagi orang yang bersengketa atau dalam konflik. Semua itu sudah dijelaskan pada judul utama dari dua ayat ini dalam tafsir Kemenag tahun 1975, yang menerangkan bahwa ayat ini membahas mengenai cara menyelesaikan persengketaan dengan perdamaian. Sedangkan penafsiran ayat tersebut pada era reformasi lebih banyak kepada perintah dan ajakan. Perintah yang dimaksud adalah memutuskan hukum dengan adil, khususnya bagi orang yang dalam konflik atau persengketaan. Sedangkan ajakan yang dimaksud adalah mengingatkan kepada seluruh manusia, bahwa mereka adalah bersaudara. Dalam hal ini tidak hanya bersaudara dari sisi biologis, atau sisi iman, melainkan semua yang ada di dunia ini adalah saudara dari sisi sosial kemasyarakatan untuk hidup bersama.

Maka dari itu, adanya persaudaraan sangat bermanfaat untuk menjaga keberlangsungan hidup. Semua itu haruslah dimulai dari kesadaran pribadi bahwa semuanya adalah sama, kemudian dilanjutkan dalam keluarga, masyarakat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh umat manusia atau secara universal yang semuanya harus memiliki tujuan yang sama yaitu agar terciptanya kerukunan dalam hidup, kebersamaan dalam hidup serta adanya interaksi sosial untuk kebaikan dan kemashlahatan bersama demi tegaknya keadilan dan perdamaian. Semua itu harus dilandasi dengan kesadaran bersama sebagai manusia yang beriman dan berakal.

Dalam buku *Al-Quran Bukan Kitab Teror*: *Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran karya Imam Taufiq,* perdamaian pada masyarakat dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu:[11]

1. Perdamaian antar komunitas
   a. Toleransi sebagai dasar interaksi umat beragama

      Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat haruslah memiliki dasar sebagai pijakan yaitu sikap toleransi. Sikap ini harus diterapkan dalam kehidupan sebagai umat beragama. Perbedaan yang ada dalam kehidupan jangan dijadikan sebagai alasan untuk intoleran terhadap siapapun. Karena saling menerima dan menghormati persamaan lebih mudah dibandingkan perbedaan. Alasan itulah yang menjadi sebab kualitas keagamaan dipandang seberapa bijak orang tersebut hidup dalam perbedaan. Maka dari itu perlu diketahui bahwa sikap toleran itu adalah dasar untuk mendamaikan perbedaan yang ada, kemudian dilanjutkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap siapapun.

[11]Imam Taufiq, *al-Quran Bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran,* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap toleran akan terwujud bagi masyarakat apabila adanya kebebasan dalam kehidupan beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam hal ini, alquran telah menjelaskan akan larangan memaksakan kehendak terhadap orang lain. Allah menjelaskan dalam alquran surat al-Baqarah ayat 256 yaitu:

لآ إكراه في الدين قد تبيّن الرشد من الغيِّ فمن يكفر بالطاغوت و يؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها و الله سميع عليم[12]

> Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Allah yang menghendaki pada diri seseorang agar merasakan nikmatnya kedamaian. Karena kedamaian tidak dapat diraih jikalau tidak ada kedamaian dalam hati. Paksaan terhadap keyakinan menyebabkan diri dan hati tidak damai. Karena itu, tidak ada paksaan dalam akidah. Karena semuanya sudah jelas dari ayat tersebut mengenai jalan yang lurus.[13]

Sikap toleran sering dilakukan oleh Nabi Muhammad sebagai contoh kepada umatnya. Seperti ketika Nabi Muhammad kedatangan tamu 60 tokoh Nashrani Najran. Ketika itu rombongan sudah sampai di Madinah, dan langsung menuju masjid. Pada waktu yang bersamaan Nabi Muhammad

[12]Alquran: 02: 256.
[13]Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama, Tafsir al-Quran Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran, 2008), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang melakukan shalat ashar berjamaah. Kedatangan rombongan tersebut menggunakan pakaian kebesaran, yaitu jubah dan serban yang bagus. Ketika itu, mereka mendapati waktu kebaktian telah tiba, mereka bingung mencari gereja namun Nabi Muhammad langsung memperkenankan mereka untuk melaksanakan kebaktian di Masjid.[14] Peristiwa ini adalah contoh yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad dan tokoh Nashrani Najran yaitu saling menghormati dengan berinteraksi secara damai yang didasari sikap toleran dari kedua belah pihak.

b. Membangun kesepahaman

Bentuk pesan perdamaian yang lain adalah kesepahaman. Membangun kesepahaman dapat mewujudkan dan menambah dialog yang konstruktif dengan ramah dan santun. Allah menjelaskan dalam surat Ali Imran ayat 64 yaitu:

قل يآأهل الكتب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا و بينكم ألا نعبد إلا الله و لا نشرك به شيئا و لا يتخذ بعضنا بعضا أربابا من دون الله فإن تولو فقولوا اشهدوا بأنا مسلمون[15]

> Katakanlah Muhammad, “Wahai Ahlul Kitab, Marilah kita menuju kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, “saksikanlah bahwa kami adalah orang muslim”.

Pada ayat ini terdapat kalimat (قل) yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, yang berarti perintah agar adanya dialog antara Nabi Muhammad dengan Ahli

[14]Abi Muhammad Abdul Malik Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, (Beirut: Dar at-Turats, 1995), 165.
[15]Alquran: 03: 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab, yang bertujuan agar supaya mereka kembali kepada kemurnian ajaran tauhid. Dalam buku *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, karya Muhammad Ghalib, dijelaskan bahwa pada ayat tersebut berisi tentang tuntutan kepada seluruh umat Islam agar senantiasa menjalin hubungan dengan Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani, dan jikalau bisa mengajak mereka untuk kembali kepada ajaran tauhid yang murni yang sesuai dengan apa yang ada pada kitab suci mereka yang asli.[16]

Pada bagian ini, terdapat dua contoh yang dilaksanakan Nabi Muhammad sebagai pelajaran bagi umatnya. *Pertama,* Piagam Madinah, yaitu Nabi Muhammad membangun kesepemahaman terhadap kaum, Muhajirin, Anshar, Yahudi dan Nashrani (seluruh masyarakat Madinah) secara umum, yang kelak peristiwa ini sebagai bukti hubungan harmonis yang pernah dilakukan Nabi Muhammad terhadap umat antar agama. *Kedua,* membangun kesepemahaman terhadap kaum Nashrani Najran dengan sikap yang ramah, dan santun. Kedua peristiwa ini adalah pesan yang universal dari Nabi Muhammad kepada seluruh umatnya agar saling menghormati, toleransi terhadap agama lain yang intinya adalah menjaga perdamaian.[17]

2. Perdamaian dalam Politik

   a. Politik yang Amanah

   Alquran surat an-Nisa ayat 58 menjelaskan:

---

[16]Muhammad Ghalib, *Ahli Kitab, Makna dan Cakupannya dalam al-Quran,* (Yogyakarta: IRCIsod, 2016), 46.

[17]Aunur Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi dalam Beragama Persepektif al-Quran dan Piagam Madinah,* (Malang: UIN Malik Press, 2012), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمنت إلى أهلها و إذا حكمتم بين الناس أن تحكموا بالعدل إن الله نعما يعظكم به إن الله كان سميعا بصيرا[18]

> Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kemu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sesunguhnya Allah sebaik-baik yang memberikan pengajaran kepadamu, sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Makna amanah dalam ayat tersebut adalah melaksanakan apa yang menjadi tanggungan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini subyek yang memegang amanah adalah pemimpin, yang mana pemimpin harus menegakkan hukum dengan adil dan begitupun dalam menyelesaikan masalah harus dengan adil dan baik.[19] Jika melihat dari sisi politik, penegakan amanah adalah hal yang dasar yang bersifat wajib yang harus dilakukan oleh setiap pemimpin. Karena menegakkan dan melaksanakannya adalah bukti telah menyelenggarakan pembangunan sosial, spiritual, kesejahteraan sosial, mengembangkan, dan memelihara ketertiban sosial, serta keamanan negara.[20]

b. Musyawarah

Berbicara musyawarah berarti membicarakan tentang kemashlahatan masyarakat dan masa depan dalam pemerintahan. Karena dengan adanya musyawarah rakyat dan masyarakat khususnya dapat terbiasa mengeluarkan pendapat dan merealisasikan hasil pendapat dari musyawarah. Perlu diketahui

---

[18]Alquran: 04: 58.

[19]Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili ayi al-Quran,* Juz VIII (Beirut: Maktbah ar-Risalah, 2000), 492. Dalam tafsir *al-Maraghi* amanah dibagi tiga macam yaitu amanah yang bersumber dari Tuhan, amanah yang bersumber dari sesama dan amanah yang bersumber dari diri sendiri. Lihat Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Juz V (Beirut: Maktabah al-Babi al-Halabi, 1976), 70.

[20]Abdul Mun'im Salim, *Konsep Kekuasaan Politik Dalam al-Quran,* (Jakarta: Lsik, 1994), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dalam musyawarah melibatkan orang dengan jumlah yang banyak. Maka dari itu, kecil kemungkinan kesalahan yang ada serta dampak negatif yang akan muncul. Sehingga hasil perumusan dalam musyawarah itu dapat direalisasikan bersama. Alquran menjelasakan tentang kewajiban musyawarah dalam surat Ali Imran ayat 159.

فبما رحمة من الله لنت لهم و لو كنت فظا غليظ القلب لا انفضوا من حولك فاعف عنهم و استغفرلهم و شاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين[21]

> Maka atas rahmat Allah engkau Muhammad bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, maka tentulah mereka menjauhkan diri darimu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkalah kepada Allah, karena sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.

Inti dari diadakannya musyawarah adalah untuk menemukan hasil dengan kualitas yang baik dan bagus, bukan pada pola dalam musyawarahnya, melainkan hasilnya. Terdapat beberapa prinsip dalam musyawarah yaitu kebebasan, keadilan, dan kesamaan serta persamaan hak dalam menyampaikan pendapat. Maka dari itu, sangat penting dalam musyawarah adalah untuk kemashlahatan bersama yang akhirnya dapat menciptakan suasana yang aman, damai, dan tenteram dalam kehidupan.[22]

3. Perdamaian dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi

Kehidupan sosial dan ekonomi yang ada pada masyarakat berkaitan dengan keadilan dan kebajikan. Semua itu dikarenakan adanya kebutuhan dari

[21]Alquran: 03: 159.
[22]Imam Taufiq, *al-Quran Bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran,* 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dalam kehidupan sosial dan juga adanya perniagaan. Maka dari itu, sudah harus jadi dasar dalam kehidupan sosial dan ekonomi suatu keadilan dan kebajikan. Sehingga apabila konsep keadilan dan kebajikan (adl wa ihsan) sudah terealisasi, maka konflik dan sengketa akan tiada sehingga tercipta kedamaian.

Perlu dipahami bahwa konsep keadilan dan kebajikan (adl wa ihsan) harus dibangun atas dasar transparansi, kebajikan, keadilan dan kesejahteraan sosial. Sehingga salah satu dari konsep tersebut harus terealisasi dengan larangan menimbun dan pemusatan dalam kekayaan. Hal ini dijelaskan dalam alquran surat al-Humazah ayat 1-4.

ويل لكل همزة لمزة () الذي جمع مالا و عدده () يحسب أن ما له أخلده () كلا لينبذنَّ في الخطمة ()[23]

Celakalah bagi pengumpat dan pencela () yang selalu mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya () dia mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya () sekali-kali tidak, dia pasti akan dimasukkan ke dalam neraka Huthamah ()

Maka dari itu, dalam kehidupan sosial dan ekonomi harus didasari dengan keadilan dan kebajikan. Sehingga apabila konsep tersebut sudah menjadi dasar dalam segala aspek, maka untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat sangat mudah serta dengan manfaat yang sangat banyak.

Dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung dari pengelompokan tersebut Imam Taufiq menyampaikan objek perdamaian yang dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama,* perdamaian dalam lingkungan keluarga. *Kedua,*

[23]Alquran: 104: 1-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdamaian dalam lingkungan internal kaum muslimin. *Ketiga*, perdamaian umat manusia secara universal, yang dalam teorinya menggunakan perdamaian dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Sedangkan yang telah disampaikan oleh Yahya Ibn Abdullah dengan konsep *at-Taufiq Baina al-Mutanāzi'ani* membagi objek perdamaian dengan empat. *Pertama,* perdamaian yang berangkat dari Individu. *Kedua,* perdamaian dalam keluarga. *Ketiga,* perdamaian dalam lingkungan sosial. *Keempat*, perdamaian dalam lingkup negara.

Perdamaian yang diusung oleh Imam Taufiq merupakan penjelas dari perdamaian yang disampaikan oleh Yahya Ibn Abdullah. Hanya saja pengelompokan dan ayat-ayat yang dipakai sedikit membedakan di antara keduanya. Penjelasan yang disampaikan Imam Taufiq ditambah dengan solusi bagaimana cara mengatasi permasalahan dalam setiap kelompok, begitupun yang telah disampaikan Yahya Ibn Abdullah yang juga sama yaitu memberikan solusi dengan ayat-ayat yang beda tapi dengan tujuan yang sama yaitu terciptanya keadilan dan kedamaian.

B. Implementasi Iṣlaḥ Terhadap UUD 1945 Untuk Menciptakan SDM Unggul Indonesia Maju

Alquran memberikan solusi untuk mengatasi suatu konflik yang ada, baik konflik yang bersifat pribadi ataupun yang bersifat universal. Solusi tersebut dikenal dengan *iṣlaḥ* (perdamaian). Solusi ini digunakan untuk mendamaikan suatu permasalahan atau konflik yang ada dengan harapan kembalinya hubungan yang harmonis dan terpenuhinya nilai-nilai kemanusiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pemilu serentak tahun 2019 di Indonesia khususnya pada Pilpres yang terdiri dari dua kubu, yaitu kubu 01 dikenal dengan TKN (Tim Kampanye Nasional) dan kubu 02 dikenal dengan BPN (Badan Pemenangan Nasional) berkompetisi untuk memenangkan calon yang diusung untuk mendapatkan RI 1. Akan tetapi kompetisi yang dilakukan baik antara kubu 01 dan 02 menghadirkan konflik di masyarakat, baik konflik besar atau konflik kecil, mulai dari perdebatan di dunia maya sampai terjadinya pertarungan di dunia nyata yang berakhir dengan merenggut nyawa.

Menurut ahli psikologi, Baron dan Byren, konflik adalah adanya persepsi yang menganggap orang lain melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kepentingannya. Selain itu munculnya konflik disebabkan oleh rasa adanya ketidakadilan yaitu penilaian seseorang terhadap pribadi apakah dirinya mendapat keadilan atau tidak. Konflik juga mudah muncul apabila adanya pengkategorisasian yaitu kecenderungan dalam melihat sesuatu atas dua panggilan yaitu kami dan mereka. Sedangkan penyebab lainnya dari konflik adalah adanya *fault communication* atau kesalahan dalam komunikasi yang menyebabkan orang lain terganggu dan berakhir dengan kemarahan. Padahal sejatinya tidak bermaksud demikian. Sedangkan konflik yang terjadi pada pemilu 2019 disebabkan oleh beberapa elemen yang di antaranya, *pertama*,terdapat kepentingan yang berbeda, *kedua*, sadar akan adanya pihak yang berlawanan (oposisi), *ketiga*, keyakian akan adanya intervensi dari pihak oposisi, *keempat*, terjadinya intervensi.[24]

[24]Aryojati Ardipandanto, "Permasalahan Penyelenggaraan Pemilu Serentak Tahun 2019", dalam kajian singkat isu aktual dan strategis, *Jurnal Bidang Pemerintahan Dalam Negeri*, Vol. XI, No. 11 (Juni, 2019), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Pilpres 2019 dari kedua kubu baik 01 dan 02 sama-sama mengatakan bahwa mereka dicurangi. Misalnya yang disampaikan oleh tim kampanye nasional dari kubu 01 bahwa terdapat 25 ribu dugaan kecurangan yang merugikan kelompoknya dan calon yang diusung. Sedangkan dari kubu 02 dalam hal ini badan pemenangan nasional menuntut agar KPU berlaku adil terhadap hasil yang sudah ada. Badan pemenangan nasional siap mengadukan data yang benar di hadapan Mahkamah Konstitusi dan mengajukan bukti kecurangan sehingga KPU dituntut untuk adil. Kondisi dari kedua kubu ini secara tidak langsung menggambarkan adanya *mindset in-group* (kami) dan *mindset out-group* (mereka) yang mana masing-masing dari mereka menghasilkan *prejudice* (prasangka) bahwa mereka merasa sama-sama dicurangi. Selain itu ada juga *fault communication* yang menjadi penyebab dari konflik tersebut sehingga adanya komunikasi yang salah ini menciptakan suatu permasalahan yang tidak berujung.[25]

Selanjutnya, dalam konflik yang terjadi di Wamena Papua disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama,* unjuk rasa yang dilakukan oleh pelajar SMA PGRI yang diikuti oleh seluruh pelajar SMA di kota Wamena Papua. *Kedua,*adanya penyusupan yang dilakukan oleh KNPB (Komite Nasional Papua Barat) menyebabkan aksi tambah anarkis. *Ketiga,* dipicu kabar Hoaks yang dari beritanya ada guru SMA yang mengatakan rasis kepada muridnya. Dari ketiga penyebab konflik yang ada di Wamena Papua, penyebab ketiga adalah awal dari semuanya.

[25]Lukman Nul Hakim, "Meminimalisasi Konflik Antara Pendukung Dua Kubu Calon Presiden 2019", dalam kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis, *Jurnal Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat,* Vol. XI, NO. 10 (Mei, 2019), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi berita tersebut tidak benar adanya setelah dikonfirmasi oleh Dandim 1702/Jayawijaya, Letkol Inf Chandra Diyanto.[26]

Mengacu pada dua konflik yang baru-baru terjadi di Indonesia, menuntut Indonesia dengan penduduk yang majemuk agar mengadakan pendekatan pembangunan pasca konflik dengan perpaduan perdamaian dan pembangunan. Pendekatan pembangunan yaitu suatu pendekatan pembangunan sebagai jalan untuk menemukan perdamaian (peace as development).

Dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea IV dijelaskan tentang cita-cita bangsa Indonesia yang di antaranya adalah perdamaian yang berbunyi:[27]

> Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam UUD 1945 itulah Indonesia juga aktif dalam perdamaian di dunia. Ketika itu dalam PD (perang dunia) II Indonesia tergabung pertama kali menjadi anggota PBB tepatnya pada tanggal 28 September 1950. Masuk menjadi anggota PBB berarti juga memikul kewajiban untuk melaksanakan tujuan dan cita-cita PBB yaitu memelihara

---

[26]John Roy Purba, "Fakta Lengkap Kerusuhan di Wamena, Kronologi Awal dipicu Kabar Hoks," https://mataram.tribunnews.com/amp/2019/09/04/fatkta-lengkap-kerusuhan-di-wamena-kronologi-awal-yang-dipicu-kabar-hoaks: diakses tanggal 28 Februari 2020.

[27]Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,* (Jakarta: Sekjen MPR RI, 2017), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdamaian dan keamanan internasional. Partisipasi Indonesia pada awal masuk PBB dihadapkan pada situasi dunia yang masih dikuasai oleh dua kekuatan negara adidaya. Dari kedua kekuatan tersebut, ada Blok Barat di bawah kendali Amerika dengan ideologi liberal, dan Blok Timur yang dikuasai oleh Uni Soviet dengan ideologi komunis. Untuk mewujudkan dan memelihara perdamaian dunia, Indonesia masuk dalam kelompok Gerakan Non-Blok (GNB). Anggota Non Blok ini menyatakan tidak memihak negara blok manapun. Tujuan utama dari GNB ini adalah meredakan ketegangan internasional perang dingin antara Blok Barat dengan Blok Timur. Partisipasi Indonesia pada PBB khususnya di United Nations (UN) adalah *peacekeeping operation.* Hal ini sudah tercantum dalam UUD 1945. Dilanjutkan UU Hubungan Luar Negeri No. 37 tahun 1999, kemudian UU No. 34 tahun 2004 tentang TNI (Tentara Nasional Indonesia), dan UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, dan terakhir UU No. 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara serta UN charter 12 mengenai sejarah pasukan penjaga perdamaian Indonesia atau pasukan garuda yang dikenal dengan KONGA (Kontingen Garuda). Selain *peacekeeping operation* Indonesia juga mengirim *female peacekeepers* yang sesuai dengan misi PBB.[28]

Selain aktif sebagai penjaga perdamaian dunia, Indonesia juga aktif untuk menjaga perdamaian dan keamanan yang ada di dalam negeri. Penanganan terhadap konflik sosial yang ada di dalam negeri diatur dalam Undang-Undang RI No. 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial yang ditanda tangani oleh Presiden

[28]Leonard F. Hutabarat, "Kerangka Konseptual Kontribusi Pada Pasukan Penjaga Perdamaian PBB: Studi Kasus Indonesia", *Journal of Peace Research*, Vol. 32, No. 2 (Januari 2018), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RI ke-6 H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 10 Mei 2012. UU tentang penanganan konflik sosial ini dimasukkan ke dalam Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2012 No. 116 dengan penjelasan UU No. 7 tahun 2012 yang berisi tentang Penanganan Konflik Sosial yang masuk pada Lembaran Negara Republik Indonesia No. 5315 yang kemudian disahkan oleh Menkumham Amir Syamsuddin tanggal 16 Mei 2012 di Jakarta. Dalam UU No. 7 tahun 2012 dijelaskan mengenai penanganan konflik sosial yang berbunyi:[29]

> Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku, agama, ras dan budaya serta bahasa yang diikuti dengan jumlah penduduk lebih dari 230 juta jiwa, adalah suatu kekayaan bangsa, secara langsung atau tidak langsung kekayaan tersebut dapat memberikan manfaat yang positif dengan upaya memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Akan tetapi di sisi lain kekayaan tersebut akan berdampak negatif bagi keberlangsungan kehidupan nasional apabila terjadi ketimpangan sosial, pembangunan, ketidakadilan, serta adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang diikuti oleh keterpurukan dalam kehidupan politik.

Dalam undang-undang tentang penanganan konflik sosial, terdapat tiga argumentasi tentang pentingnya kehidupan tanpa konflik yaitu:

1. Argumentasi Filosofis
   Pada argumentasi ini berisi tentang:
   a. Jaminan atas cita-cita pembentukan Bangsa Indonesia yaitu mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa tanpa adanya ganguan sebab berbeda pendapat atau terjadinya konflik di tengah masyarakat.
   b. Tujuan negara Republik Indonesia yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia yang terdiri atas keberagaman suku, budaya, agama, dan memberikan rasa aman dan bebas dari ketakutan sehingga terwujudnya kesejahteraan umum yang sesuai dengan amanat UUD 1945 Republik Indonesia.
   c. Tanggung jawab negara yaitu memberikan pengamanan dan perlindungan serta pemenuhan hak asasi manusia dengan menciptakan suasana yang aman, damai, dan sejahtera. Memberikan kebebasan dari rasa takut terhadap hak hidup dengan adil, damai, aman, dan sejahtera.

[29]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Argumentasi Sosiologis
   Argumentasi ini berisi tentang pembentukan Undang-Undang Penanganan konflik sosial.
   a. Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan agama masih dihadapkan dengan ketimpangan dan ketidakadilan serta kesenjangan sosial yang berpotensi melahirkan konflik.
   b. Indonesia sedang berada pada transisi peralihan demokrasi dan pemerintahan. Keadaan ini menjadi peluang bagi gerakan radikalisme dan pengaruh asing yang rawan menimbulkan konflik.
   c. Kekayaan sumber daya alam yang terbatas dapat menimbulkan konflik, baik karena kepemilikan atau pengelolaan yang tidak memperhatikan keadaan masyarakat.
   d. Konflik menyebabkan keamanan terganggu, rusaknya lingkungan, tatanan sosial, kerugian materi, dan jatuhnya korban jiwa, yang semuanya itu menyebabkan adanya kersenggangan sehingga sulitnya tercapai kesejahteraan umum.
   e. Penanganan konflik dapat dilakukan melalui pendekatan dialogis dengan cara yang damai sesuai dengan hukum yang ada.
   f. Dalam menangangi konflik, Pemerintah Indonesia belum memiliki format penanganan yang komprehensif, efektif, akuntabel, trasnparan, dan efisien.
3. Argumentasi Yuridis yaitu pembentukan Undang-Undang yang membahas penanganan konflik sosial yang berkaitan dengan permasalahan peraturan perundang-undangan yang bersifat sektoral, reaktif, dan tidak sesuai dengan perkembangan sistem ketatanegaraan.[30]

Pemerintah Indonesia berlandaskan UUD 1945 dan UU No. 7 tahun 2012 dalam menangani konflik yang ada, seperti pada konflik pemilu 2019 dan kerusuhan di Wamena Papua. Dalam konflik pemilu 2019, Gubernur Lemhanas (Lembaga Pertahanan Nasional) Letnan Jenderal Agus Widjojo mengatakan bahwa konflik sosial pasca pemilu 2019 berkembang di media sosial dan berpotensi menyebabkan disintegrasi sosial dan bangsa. Sehingga Gubernur Lemhanas meminta kepada para elit politik untuk mendamaikan kedua kubu yaitu TKN 01 dan BPN 02. Begitupun Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan

[30]Penjelasan lengkap tentang Penanganan Konflik Sosial yang ada di Indonesia terdapat dalam UU No. 7 tahun 2012. Terdapat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia No. 116 tahun 2012. Lihat dalam DPR RI, "UU Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial" Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat. Dapat di akses pada http://refrensi.elsam.or.id/2015/04/uu-no-12-tahun-2012-tentang-penanganan-konflik-sosial/ diakses tanggal 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keamanan (Polhukam) Wiranto, yang berpesan agar para elit politik tidak menggunakan *super power* (rakyat) untuk turun ke jalan. Selain itu Gubernur Lemhanas juga meminta agar KPU (Komisioner Pemilihan Umum) menjunjung tinggi integritas yang akuntabel dan juga kepada LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) agar berperan dalam pengasawasan penghitungan suara Pilpres 2019.[31] Sedangkan dalam mengatasi konflik yang ada di Wamena Papua, Gubernur Lemhanas meminta kepada pemerintah untuk memahami dan apa yang menjadi keluh kesah masyarakat Papua khususnya Wamena. Selain itu pemerintah akan mengambil tindakan hukum yang tegas sebagai kunci terakhir untuk mengatasi konflik agar tidak berlarut. Sehingga dengan adanya penegakan hukum memberikan rasa keadilan di tengah masyarakat Papua khususnya Wamena. Penegakan hukum dilakukan untuk mencari siapa pelaku yang menjadi latar belakang timbulnya permasalahan dan menindaknya dengan hukum yang adil.[32]

Dengan adanya kebijakan yang diambil oleh pemerintah pada kedua konflik tersebut, yang berupa perdamaian, komunikasi, saling memahami, dan menghargai, serta diakhiri dengan penegakan hukum dengan adil adalah suatu kebijakan yang sesuai dengan UUD 1945 dan UU No. 7 tahun 2012 yang semuanya itu sudah dijelaskan dalam alquran agar dalam hidup tidak terlalu condong (dituntut

---

[31]Ameidyo Daud, "Cegah Konflik, Lemhanas Minta Agar Dua Kubu pada Pilpres 2019 Berdamai," https://kadata.co.id/berita/2019/04/23/cegah-konflik-lemhanas-minta-dua-kubu-pada-pilpres-2019-berdamai/; diakses tanggal 28 Februari 2020. Lihat juga dalam berita, Hasyim sebut Prabowo tak akan tempuh langkah di luar hukum, dan Wiranto, hasut massa untuk klaim kemenangan berpotensi melanggar hukum.

[32]Newswire, "Cara Pemerintah Redam Konflik di Papua," https://kabar24.bisnis.com/read/2019/09/05/cara-pemerintah-redam-konflik-di-papua/1144805; diakses tanggal 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk adil), saling memahami, dan menghargai, serta menjaga komunikasi untuk tujuan bersama yaitu perdamaian dalam hidup dan kesejahteraan bersama.

Apabila sudah terlaksana perdamaian dan keadilan terhadap sesama, maka akan mudah untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Hal ini berdampak positif bagi pemerintah untuk menciptakan SDM Unggul Indonesia Maju. Karena apabila sudah hidup dengan damai, aman, dan tenteram, serta kesejahteraan yang cukup, maka mengembangkan sumber daya manusia untuk memajukan bangsa dengan meningkatkan ilmu pengetahuan dan tekonologi sangat mudah, sehingga menciptakan SDM unggul Indonesia maju dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian sebelumnya dengan melihat rumusan masalah yang ada, maka penjelasan mengenai *iṣlaḥ* (perdamaian) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara garis besar penjelasan mengenai *iṣlaḥ* (perdamaian) yang ada dalam alquran memberikan gambaran kepada seluruh umat manusia, bahwa perdamaian dalam kehidupan adalah hal yang utama. Selain itu, dalam alquran terdapat banyak solusi untuk mengatasi konflik, mulai dari cara mengatasi solusi perdamaian untuk pribadi, mengatasi konflik keluarga, masyarakat dan bahkan yang bersifat umum untuk seluruh umat (universal). Begitupun dalam beberapa penafsiran dalam tafsir Indonesia, tepatnya pada surat al-Baqarah 182 dan 224 yang menganjurkan dari diri pribadi untuk memberikan rasa damai. Kemudian pada an-Nisa 128-129 yang mengajak kepada keluarga agar hidup rukun, tenteram tanpa adanya diskriminasi sehingga tercipta keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan dalam surat al-Anfal ayat 1 lebih mengajak kepada sesama masyarakat dalam hal itu masyarakat muslim Madinah yang selesai dalam peperangan, agar selalu menjaga kebaikan, kedamaian, ketenteraman dalam hidup serta direalisasikan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada surat al-Hujurat ayat 9-10, mengajak secara universal seluruh manusia, dengan pernyataan bahwa semuanya adalah saudara, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya persaudaraan ini diharapkan mampu memberikan kehidupan yang layak, penuh dengan kedamaian kasih sayang. Semua itu harus dilakukan oleh seluruh umat manusia, agar mendapat rahmat dan kasih sayang Allah dalam dunia dan akhirat. Selain itu, alquran menganjurkan agar selalu mengedepankan rasa persaudaraan, kebersamaan dan kesatuan. Karena apabila semua perintah yang ada dalam alquran dilaksanakan, maka kesejahteraan dalam kehidupan akan terpenuhi.

2. Kehidupan majemuk yang ada di Indonesia terdiri dari beragam suku dan budaya serta keagamaan menuntut pemerintah agar memberikan rasa keadilan, keamanan, pengayoman, dan menjaga dalam kehidupan, agar terwujud cita-cita bangsa yang tertuang dalam UUD 1945 yaitu kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Apabila cita-cita tersebut sudah tercapai, maka untuk membangun sumber daya manusia yang unggul, dan kompetitif dalam terlaksana dengan baik. Dalam mengatasi konflik yang ada, Indonesia menggunakan UUD 1945 dan UU No. 7 tahun 2012 sebagai landasan dalam menyelesaikan suatu konflik. Sehingga apabila, konflik tersebut telah didamaikan, maka cita-cita luhur bangsa yaitu hidup dalam kemerdekaan, dan menciptakan generasi bangsa yang dapat menjaga kesatuan, dan kedaulatan negara akan terwujud. Sehingga apabila semua cita-cita dan tujuan tersebut sudah terlaksana, maka cita-cita untuk membangun sumber daya manusia untuk menciptakan SDM Unggul Indonesia Maju dapat menjadi sebuah kenyataan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Pada penulisan Tesis ini terdapat saran yang ditujukan kepada:

1. Pemerintah Negara Republik Indonesia, agar selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada rakyat Indonesia khususnya dalam memberikan rasa keamanan, keadilan, dan perdamaian demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu diharapkan agar pemerintah dapat memberikan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan sosial yang memadai untuk menunjang keilmuan para generasi bangsa agar dapat menjadikan bangsa yang maju, baik dalam perdaban, keilmuan, ataupun sosial budaya.
2. Seluruh Rakyat Indonesia, agar lebih mengedepankan kepentingan bersama untuk menjaga integrasi bangsa demi keberlangsungan hidup yang aman, damai, dan tenteram. Serta diharapkan agar menggunakan fasilitas negara dengan sebaik-baiknya agar dapat terciptanya masyarakat yang unggul, berprestasi, dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

‘Abdurrahman, Shalahuddin. 2007. *Ta’rīf Mūjizu bi al-Islām,* Riyadh: Maktabah ad-Da’wah.

Abu Zahroh, Muhammad. *Ushūl al-Fiqh,* Beirut: Dār al-Fikr al-‘Araby.

Abdullah az-Zarkasyi, Muhammad Ibn. 1980. *al-Burhān fī ‘Ulūm Alquran,* Beirut: Dār al-Fikr.

Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju’fi, Muhammad Ibn Isma’il. 2001. *Shahih Bukhari,* Juz I Kairo: Dar an-Najat.

Adnan, Mohammad. *Tafsir al-Quran Suci Bahasa Jawi,* Bandung: Al-Ma’arif.

Adrisiyanti, Inayati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Islam Modern,* Yogyakarta: Jendela.

Adzim az-Zarqāni, Muhammad Abdul. 1995. *Manāhilu al-‘Irfān fī ‘Ulūmi Alquran,* Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Arabi.

A. Hasan. 2010. *al-Furqan Tafsir al-Quran,* Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia.

Ahmad Aynaini, Abu Muhammad Mahmud Ibn. *al-Bidayah fi Syarhi al-Hidayah,* Jil. XI Beirut: Dār al-Fikr.

al-Farmawi, Abdul Hayyi. 1976. *al-Bidāyah fī at-Tafsir al-Maudhū’i,* Kairo: Maktabah al-Mishriyah.

al-Ashfahāni, ar-Rāghib. 2004. *Mufradāt al-Fādzi Alquran,* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah.

al-Jamal, Hasan ‘Izzuddin. 2005. *Mu’jam wa Tafsīr Lughawi li Kalimāti Alquran,* Juz. II Riyadh: Maktabah al-Mulk.

A.M. Sinaga, dan Idup Suhady. 2012. *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara,* Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.

al-Qaṭṭān, Manna’. *Mabābits fī ‘Ulūm Alquran,* Kairo: Maktabah Wahbah.

as-Sayyid, Amin Ali. 1972. *fī ‘Ilmi as-Sharf,* Mesir: Dār al-Ma’arif.

as-Syātibi, Ibrāhim Ibn Musa al-Lakhmi. 2004. *al-Muwāfaqāt fī Ushūl as-Syariat,* Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiah.

Audah, Ali. 1996. *Konkordansi Qur’an,* Bandung: Pustaka LiteraAntar Nusa.

A.W. Widjaya. 1991. *Etika Pemerintahan,* Jakarta: Bumi Aksara.

az-Zāwi, Ṭāhir Ahmad. 1996. *al-Qāmus al-Muhiṭ,* Juz II Riyadh: Dār ‘Alim al-Kutūb.

Baidan, Nasaruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia,* Solo: Tiga Serangkai.

Bakry, Oemar. 1978. *Tafsir Rahmat,* Jakarta: Mutiara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baron and Byren. 2004. *Social Phsycology,* New Delhi: Education Pearson.

Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif,* Jakarta: RajaGrafinfoPersada.

Darwazah, Muhammad ‘Izzah. 2000. *at-Tafsir al-Hadits* (*as-Suwar wa Murattabat bi Hasbi an-Nuzul*), Kairo: Dar al-Gharb al-Islami.

Departemen Agama. 1975. *Al-Quran dan Tafsirnya,* Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir al-Quran.

Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Edisi Ke-IV Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dhofir, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3S.

Emzir, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif “Analisis Data”,* Jakarta: Rajawali Press.

Fāris Ibn Zakariya, Abi al-Husain Ahmad Ibn. 1979. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah,* Juz III Beirut: Dār al-Fikr.

Faidullah al-Husni, ‘Ali Zādah.2016. *Fath ar-Rahmān li Thālibi Āyati Alquran,* Beirut: Maṭba’ah al-Ahliyah.

Fuad, Coirul. 2014. *Kamus Istilah Keagamaan,* Jakarta: Puslitbang Lektur.

Fu’ad ‘Abdul Bāqi, Muhammad. 2008. *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfādzi al-Quran,* Kairo: Dār al-Hadits.

Furchan, Arif. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional.

Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir al-Quran Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi,* Yogyakarta: LkiS.

Hamka, 2003. *Tafsir al-Azhar,* Juz. V Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____, 2003. *Tafsir al-Azhar,* Juz. XI Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____, 2003. *Tafsir al-Azhar,* Juz. XXV Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hasan at-Thabarsi, Ali al-Fadhl Ibn. 1986. *al-Bayān fī Tafsīr al-Quran,* Jil. I Beirut: Dār al-Ma’rifah.

Hasan Qolay, Abdul Hamid. 1997. *Indeks Terjemah al-Quran al-Karim, Dilengkapi dengan ayat,* Jil I (A-D), Jakarta: Yayasan Halimatus Sa’diyah.

Hasbi as-Shiddiqi, Muhammad. 2000. *Tafsir al-Quranul Majid: an-Nur,* Juz II Semarang: Pustaka Rizki Putra.

_____. 2000. *Tafsir al-Qur’anul Manjid an-Nuur,* Juz V Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Husain Haikal, Muhammad. 2007. *Sejarah Hidup Nabi Muhammad,* terjemah. Ali Audah, Jakarta: Litera AntarNusa.

Ibrāhīm Anīs, dkk, 1976. *Mu’jam al-Wasīṭh,* Juz I, Kairo: Dār al-Ma’ārif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Mandzūr, 2010. *Lisān al-'Arab,* Juz VII, Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah.

Ilyas, Hamim. 2009. *Pendidikan Multikultural dalam Tafsir al-Quran*: *Multikulturalisme dalam Islam,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Idea Press.

Imam Muhammad Nawawi Tarana dan Ahmad Rifa'i, 1987. *Warisan Inteltektual Islam di Indonesia: Telaah atas-Karya-Karya Klasik,* Bandung: Mizan.

Jamil, Mukhsin. 2012. *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai,* Semarang: Litbang.

Kartini, 1996. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial,* Bandung: Bandar Maju.

Karto. 2019. *Naungan Sebuah Raungan, Persepektif Pelajar dalam Pembangunan Desa,* Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Kasdi, Aminuddin. 1987. *Kepurbakalaan Sunan Giri: Sosok Akulturasi Kebudayaan Pada Abad ke-15-16,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Kementerian Agama RI, 2008. *Tafsir Tematik Alquran: Hubungan Antar Umat Beragama,* Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran.

_____, 2012. *Al-Quran dan Terjmahnya,* Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran.

_____, 2011. *al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan,* Jil.I Jakarta: Widya Pustaka.

_____, 2011. *al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan,* Jil.II Jakarta: Widya Pustaka.

_____, 2011. *al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan,* Jil.III Jakarta: Widya Pustaka.

Karim, Aim Abdul. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Warga Negara yang Demokratis,* Jakarta: Grafindo Media Pratama.

Krisnayuda, Backy. 2017. *Pancasila dan Undang-Undang: Relasi dan Trasnformasi dalam Ketatanegaraan Indonesia,* Jakarta: Interpranata Media.

M. Djunaidi Ghani, dan Fauzan Almansur, 2012. *Meotodologi Penelitian Kualitatif,* Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.

Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, 2017. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,* Jakarta: Sekjen MPR RI.

Majid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, dan Kemoderenan,* Jakarta: Wakaf Paramadina.

Malik, Ichsan. 2004. *Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia,* Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Jakarta.

Madzkur, Ibrahim. 1989. *Mu'jam al-Wajīz,* Mesir: Jumhuriyah al-'Arabiyah.

Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad az-Zamakhsyari, Mahmud Ibn Umar Ibn. 1985. *Tafsīr al-Kassyaf,* Jil. I Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiah.

Mukhtar, Umar Ahmad. 2002. *al-Mu'jam al-Mausū'i li Alfadzi Alquran al-Karīm wa Qiraatihi*, Riyadh: Suthūru al-Ma'rifah.

Musthafa, Bisri. 2015. *Tafsir al-Ibriiz, Li Ma'rifatil Qur'anil Aziz,* Kudus: Menara Kudus.

Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: UI Press.

Quthb, Sayyid. 1986. *Tafsir fi Dzilāl Alquran,* Jil. VI Beirut: Dār Syurūq.

Rapar, Hendrik. 1995. *Pengantar Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh as-Sunnah,* Juz. III Kairo: al-Fath li al-A'lāmi al-'Arabi.

Safiuddin dan Asnawi. 2003. *Studi Perdadamaian dan Konflik Pembangunan serta Peradaban,* Surabaya: Pustaka Eureka.

Siraj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Insprirasi bukan Aspirasi,* Bandung: Mizan.

Sumartana, 2002. *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman,* Yogyakarta: Interfiedi.

Susan, Novry. 2009. *Sosiologi Konflik: Teori-Teori dan Analisis,* Jakarta: Kencana.

Surin, Bachtiar. 2004. *Adz-Dzikra,* Bandung: Angkasa.

Syarifuddin, Amir. 2001. *Ushul Fiqh 2,* Jil. II. Jakarta: Wacana Ilmu.

Salim, Abdul Mu'in. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir,* Yogyakarta: Teras.

Siswosoemarto, Roebijanto. 2012. *Intelijen Ekonomi Teori dan Aplikasi,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Shihab, M. Quraish. 2009. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan.

Shihab, M. Qurasih. 2002. *Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran,* Vol. I Jakarta: Lentera Hati.

_____, 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,* Vol. II Jakarta: Lentera Hati.

_____, 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,* Vol V Jakarta: Lentera Hati.

_____, 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,* Vol. XIII Jakarta: Lentera Hati.

Streenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Sebagai Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* Jakarta: LP3S.

Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik,* Bandung: Tarsito.

Suryadilaga, M. Alfatih. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir,* Yogyakarta: Teras.

Susanto, Happy. 2010. *Panduan Lengkap Menyusun Proposal,* Jakarta: VisiMedia.

Susilo, *Taufik* Adi. 2010. *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970,* Jogjakarta: Garasi.

Taufiq, Imam. 2016. *al-Quran Bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran,* Yogyakarta: Bintang Pustaka.

Tim Pusat Studi Pancasila UGM, 2015. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan, Terluar, Terdepan dan Tertinggal* (3T), Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.

Tim *Penyusun* Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018. *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Tesis dan Tesis,* Surabaya: Pascasarjana UINSA.

Yahya Ibn Abdullah, *Makarim al-Akhlaq fi al-Quran al-Karim,* Kairo: Dar Ilmiyah.

Yunus, Mahmud. 1984. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Hidakarya Agung.

Watt, W. Montgomery. 1997. *Muhammad at Madinah,* Oxford: Clarendon.

Zuhdi, M. Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi,* Yogyakarta: Dipantara.

Jurnal

Abdul Wahid Haddade, "Konsep Ishlah dalam Alquran" Tafseree, Vol. 4, No. 1 (tahun 2016).

Aryojati Ardipandanto, "Permasalahan Penyelenggaraan Pemilu Serentak Tahun 2019", dalam kajian singkat isu aktual dan strategis, *Jurnal Bidang Pemerintahan Dalam Negeri,* Vol. XI, No. 11 (Juni, 2019).

Edy Susanto, "Kajian Konstitusi Indonesia dari Awal Kemerdekaan Sampai Era Reformasi", Humanika, Vol. 9. No. 1. (Maret, 2009).

Fikri, "Transformasi Nilai-Nilai Ishlah Terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam dalam Alquran" al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 16, No. 2, (Desember, 2016).

Johan Galtung, "*Violence, Peace and Peace Research*",Journal of Peace Research, Vol. 27 No. III. Tahun 1969.

Johan Galtung, *Essays in Peace Research,* Vol. III Copenhagen: Ejlers, 1976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khoirul Huda dan Zulfa ‘Azzah Fadlikha, “Pemilu Presiden 2019: Antara Kontestasi Politik dan Persaingan Pemicu Perpecahan Bangsa”, Jurnal Hukum UNNES, Vol. 4, No. 3 (Tahun 2018).

Leonard F. Hutabarat, “Kerangka Konseptual Kontribusi Pada Pasukan Penjaga Perdamaian PBB: Studi Kasus Indonesia”, *Journal of Peace Research,* Vol. 32, No. 2 (Januari 2018).

Lukman Nul Hakim, “Meminimalisasi Konflik Antara Pendukung Dua Kubu Calon Presiden 2019”, dalam kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis, *Jurnal Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat,* Vol. XI, NO. 10 (Mei, 2019).

Moh. Nur Ichwan, “Literatur Tafsir al-Quran Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian”, *Jurnal Ilmu Ke-Islam-an,* Vol 1. No. 01 (Januari 2002).

R. Siti Zuhro, “Demokrasi dan Pemilu Presiden 2019” Jurnal Penelitian Politik, Vol. 16, No. 1 (Juni 2019).

Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, “Perkembangan Tafsir di Indonesia era Pra-Kemerdekaan 1900-1945”, Jurnal al-Bayan, Studi Quran dan Tafsir, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2017).

Siti Malaiha Dewi, “Kontekstualisasi Misi Risalah Kenabian Dalam Menangkal Radikalisme” Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 2 No. 2, (Desember, 2015).

Saidah, “Konsep Ishlah dalam Hukum Islam” Jurnal Hukum Diktum, Vol. 10, No. 2 (Juli, 2012).

Zunli Nadia, “Perdamaian dalam Keberagaman Ditinjau dari Persepektif Alquran dan Bible” Elementary, Vol. 3, Edisi (Januari-Juni, 2017).

Internet

Ameidyo Daud, “Cegah Konflik, Lemhanas Minta Agar Dua Kubu pada Pilpres 2019 Berdamai,” https://kadata.co.id/berita/2019/04/23/cegah-konflik-lemhanas-minta-dua-kubu-pada-pilpres-2019-berdamai/; diakses tanggal 28 Februari 2020.

Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk Muslim Indonesia” http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/jumlah-penduduk-muslim-indonesia. Diakses tanggal 16 Desember 2019.

Benny S. Mulyana, “SDM Unggul Indonesia Maju,” https://parokisedayu.org/SDM-Unggul-Indonesia-Maju/, diakses pada tanggal 20-Februari-2020.

John Roy Purba, “Fakta Lengkap Kerusuhan di Wamena, Kronologi Awal dipicu Kabar Hoks,” https://mataram.tribunnews.com/amp/2019/09/04/fatkta-lengkap-kerusuhan-di-wamena-kronologi-awal-yang-dipicu-kabar-hoaks: diakses tanggal 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompas, “Naskah Pidato Lengkap Tahunan 2019 Presiden Jokowi” https://nasional.kompas.com/jeo/naskahlengkappidatotahunan2019presiden jokowi, Diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

Kompas, “Konflik dalam Perbedaan Politik Pilkada Serentak dan Pemilu 2019” https://www.kompasiana.com/arsajak5b1bf4870d82306b60009b67/konflil-dalam-perbedaan-politik-pilkada-serentak-dan-pemilu-2019”. Diakses tanggal 16 Desember 2019.

Kompas, “Kronologi Ricuh Wamena, Penyebab, Dampak, Hingga Tanggapan Presiden”https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/24/061500065/kronologi-ricuh-wamena-penyebab-dampak-hingga-tanggapan-presiden. Diakses tanggal 16 Desember 2019.

Newswire, “Cara Pemerintah Redam Konflik di Papua,” https://kabar24.bisnis.com/read/2019/09/05/cara-pemerintah-redam-konflik-di-papua/1144805; diakses tanggal 28 Februari 2020.

Niken Purnamasari, “Wiranto: ada 53 Kasus Hoax dan 324 Hate Speech Sepanjang 2018” https://news.detik.com/berita/2019/10/25/d-4272642/. Diakses pada tanggal 2 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id